

ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN *PETIT PAYS*

KARYA GAËL FAYE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh :

Lativa Savitri Elba

NIM 16204241008

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

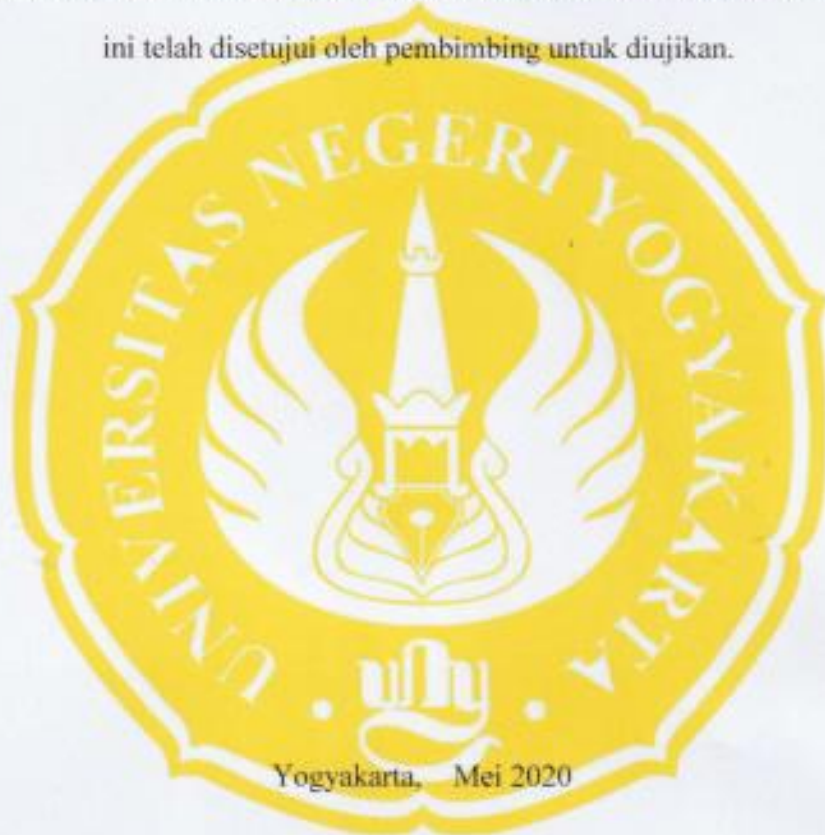
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Poskolonial dalam Roman *Petit Pays* Karya Gaël Faye ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Alice", is placed above the printed name of the supervisor.

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis *Poskolonial dalam Roman Petit Pays Karya Gaël Faye* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Juni 2020 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Yeni Artanti, S.Pd, M.Hum.	Penguji Utama		10/07/20
2. Herman, S.Pd, M.Pd.	Sekretaris		13/07/20
3. Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		13/07/20

Yogyakarta, 14 Juli 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
NIP 196210081988032001

PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya

Nama : Lativa Savitri Elba

NIM : 16204241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata k, cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2020
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lativa Savitri Elba', with a stylized flourish above the name.

Lativa Savitri Elba.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS 94:5-6)

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS 55:13)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah, all praise to Allah the
Almighty
through His blessings and guidance, I have the privilege to finish this
writing
I solemnly dedicate this writing to some beautiful souls that are really
dear to me:*

*Ayah, Mama El, Mama Ning, Mak Ani, and Momma Palmer, for their
never ending unconditional love, supports, blessings, and prayers in
every steps I take.*

*Mas Yudha, Mas Deni, Mbak Evy, and Mas Fauzy Akhyar for being the
inspiration and the 'one call away' heroes.*

*My sisters: Ayu Phramesti, Fitriyani, Tinneke Dellaneira, Nadya
Sulistya, Tsurayya, Risky Rahmalia, and Ulya Rizky, for their
understanding, and patience to deal with me all along the process.
My best friend, Joaquim, for making his time to have some occasional
good talks, his helping hands, and his positivity.*

*My teacher, M. Frédéric Thiall, for the motivation to keep me growing
and learning.*

*PJM and Binabud Chapter Jogja for the support and sincerity
And my dear honored teacher, Mme. Alice Armini, for her times,
knowledge, advices, and patience in guiding me during the making of
this researches.*

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Baik lagi Maha Penyanyang. Atas segala kemurahan-Nya dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, untuk itu saya ingin menyampaikan terima kasih secara tulus pada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan selama masa perkuliahan.

Rasa hormat setinggi-tingginya dan terima kasih saya ucapkan kepada figur ibu, dan inspirasi saya Mme. Dra. Alice Armini, M.Hum. sebagai dosen pembimbing, atas kesabarannya dalam membimbing, membagi ilmu, kepercayaan, dan inspirasi yang luar biasa untuk tidak pernah berhenti belajar dan berbuat baik di setiap kesempatan. Terima kasih juga pada segenap dosen dan staf Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNY yang telah membagikan ilmu dan segala bantuannya; serta terima kasih pada teman-teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan memberikan warna dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini bisa membawa banyak manfaat. Aamin.

Yogyakarta, Mei 2020

Lativa Savitri Elba

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>EXTRAIT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur.....	9
2. Penokohan	16
3. Latar.....	18
4. Tema	20
C. Keterkaitan Antarunsur dalam Karya Sastra.....	20

D. Poskolonialisme	22
1. Pengertian Poskolonial	22
2. Bentuk-Bentuk Poskolonial dalam Karya Sastra	24
a. Hegemoni.....	25
b. Hibriditas	27
c. Ras sebagai Identitas.....	29
d. Mimikri	31
E. Perubahan Budaya Sebagai Efek Poskolonialisme	33
F. Penelitian Lain	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Subjek dan Objek Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	35
1. Pengadaan Data	36
2. Analisis Data	37
3. Inferensi.....	37
C. Validitas dan Reliabilitas Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	39
A. Analisis Struktural Novel <i>Petit Pays</i> Karya Gaël Faye	39
1. Alur.....	39
2. Penokohan	51
3. Latar.....	62
4. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik.....	73
5. Tema	75
B. Analisis Poskolonial dalam Roman <i>Petit Pays</i> karya Gaël Faye.....	78
1. Analisis Unsur Hegemoni dalam Roman <i>Petit Pays</i> karya Gaël Faye.....	78
2. Analisis Unsur Hibriditas dalam Roman <i>Petit Pays</i> karya Gaël Faye	92
3. Analisis Unsur Ras sebagai Identitas dalam Roman <i>Petit Pays</i> karya Gaël Faye.....	95
4. Analisis Unsur Mimikri dalam Roman <i>Petit Pays</i> karya Gaël Faye	99
BAB V PENUTUP.....	104

A. Kesimpulan	104
B. Implikasi.....	109
C. Saran.....	109
Daftar Pustaka	110
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan alur Robert Besson	13
Tabel 2. Urutan Alur Penceritaan Roman <i>Petit Pays</i> Karya Gaël Faye.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Aktan Greimas.....	14
Gambar 2. Skema Aktan dari Roman <i>Petit Pays</i> Karya Gaël Faye	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Resumé</i>	114
Lampiran 2. Sekuen	132

ANALISIS POSKOLONIALISME DALAM ROMAN *PETIT PAYS*

KARYA GAËL FAYE

Oleh :

Lativa Savitri Elba

16204241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur yang meliputi : alur, penokohan, latar (suasana, tempat, dan waktu), dan tema ; serta (2) memaparkan wujud unsur dan bentuk poskolonialisme sebagai penyebab konflik internal dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.

Subjek dari penelitian ini adalah roman berjudul *Petit Pays* karya Gaël Faye yang diterbitkan pada tahun 2016 yang mengisahkan tentang kehidupan seorang *métisse* franco-rwanda. Objek dari penelitian ini adalah (1) wujud unsur intrinsik dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam pembentukan cerita dalam roman ; serta (2) bentuk-bentuk poskolonial dalam karya yang berupa rasisme (yang berdampak pada mimikri dan hegemoni), dan krisis identitas (yang disebabkan oleh gegar budaya pada hibriditas). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Adapun validitas data diperoleh dari validitas semantik dan reliabilitas diuji melalui teknik *expert-judgment*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) roman *Petit Pays* memiliki alur campuran dengan akhir yang menyedihkan namun memungkinkan adanya kelanjutan cerita. Tokoh utama dalam roman ini adalah Gaby dengan Mama dan Armand sebagai tokoh pendukung. Penceritaan kisah ini berawal di kota Bujumbura, Burundi pada tahun 1991 dan pada tahun 1992-1994, latar tempat bervariasi antara kota Bujumbura dan Kigali, Rwanda. Selain itu dikisahkan pula kondisi aktual Gaby di Paris, Prancis pada tahun 2014. Adapun latar sosial dari cerita ini adalah mengenai kehidupan seorang *metisse* jauh setelah kemerdekaan, namun dihantui oleh konflik antarsuku yang menimbulkan trauma dan krisis identitas. Tema minor dalam roman ini adalah krisis identitas serta tema minornya adalah konflik dan kekerasan antaretnis ; (2) Unsur hegemoni yang ditemukan dalam roman terlihat dari pola pikir masyarakat dan perlakuan mereka terhadap etnis lain meliputi tindak rasisme, hinaan, ejekan hingga kekerasan. Kondisi ini turut mencerminkan adanya dominasi antara satu grup terhadap grup lain yang mendesak adanya imitasi kebudayaan untuk dapat diterima dalam masyarakat ; Krisis identitas tokoh utama disebabkan dari gagalnya proses asimilasi dan akulturasi pada pernikahan campuran (hibridasi) serta karena tekanan berupa penolakan budaya dan trauma di masa lalu.

Kata Kunci : Hegemoni, Antaretnis, Dominasi, Konflik Identitas.

L'ANALYSE POSTCOLONIALE

DU ROMAN *PETIT PAYS* DE GAËL FAYE

Par : Lativa Savitri Elba
16204241008

EXTRAIT :

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques (l'intrigue, les personnages, l'espace temporel, les lieux, le contexte social, et le thème) du roman et la relation entre eux en composant du roman ; et (2) d'exposer les valeurs post-colonialisme comme la cause des conflits dans le roman *Petit Pays* de Gaël Faye.

Le sujet de cette recherche est le roman intitulé *Petit Pays* de Gaël Faye, publié par Grasset en 2016 et fut traduit en 36 langues lors de même année de sa publication. L'objectif de cette recherche sont d'identifier et de décrire (1) les éléments intrinsèques et comment elles s'entrelacent et (2) les formes postcoloniales existant dans ce roman. Nous utiliserons donc l'approche descriptive-qualitative et l'analyse de contenu pour cette recherche. La validité de cette recherche reposera sur la validité sémantique en mesurant la pertinence du sens symbolique et des données analysées. La fiabilité sera examinée par des experts pour éviter au mieux la subjectivité et les erreurs d'interprétations dans la recherche.

Le résultat de cette recherche montre que (1) L'intrigue complexe du roman, dont la fin tragique apporte en elle un certain espoir qui ouvre des possibilités de développement ultérieur. Le personnage principal dans ce roman est Gaby, avec Maman et Armand comme les personnages secondaires complémentaires. L'histoire se déroule d'abord dans la ville de Bujumbura au Burundi et dans celle de ville de Kigali au Rwanda, pendant les années de 1991 jusqu'au 1994 ; puis l'histoire reprend en 2014 et décrit la vie actuelle du Gaby. Nous pouvons donc dire que le contexte social de ce roman est la vie d'un métis, après l'indépendance d'une colonie ; il est hanté par le conflit entre les Hutus et les Tutsis, et vit une crise d'identité à l'âge adulte. Le thème principal de ce roman parle de la crise identitaire et le thème mineur trouvant est sur les conflits et les violences interethniques ; et (2) L'hégémonie apparaît dans ce roman par l'état d'esprit et la pensée des personnages qui croyaient en une division « naturel » de leur société en trois groupes ethniques différents. Cette hégémonie qui reflétait également la domination d'un groupe sur les autres provoqua en partie des comportements de mimétisme culturel permettant une acceptation sociale de la part des dominés. La crise d'identité du personnage principale dans ce roman est provoquée par le déni culturel de sa mère pendant son adolescence dans sa famille de cultures mixtes (l'hybridation).

Mots clés : Hégémonie, Interethniques, Domination, Conflit Identitaire.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan sastra, keduanya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sastra tidak akan terlahir tanpa adanya dinamika dan perubahan dalam masyarakat, begitu pula terjadinya perubahan dalam masyarakat turut disebabkan karena dipengaruhi oleh keberadaan karya sastra. Menurut Selden (1991 :27), hal ini juga berarti bahwa karya sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif, dan sekaligus mencerminkan kesan realitas subjektif. Melalui karya sastra manusia menuangkan pengalaman dan perasaannya dengan cara yang ekspresif mengenai hal yang terjadi pada masa tertentu, dengan pesan tertentu pula.

Hadirnya bahasa dan karya sastra juga berperan dalam menandai berbagai kejadian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satu kejadian tersebut adalah masa penjajahan dimana bangsa Eropa memutuskan untuk menjelajah serta menjajah bangsa lain yang dianggap lebih rendah derajatnya. Dampak dari penjajahan tersebut dapat dirasakan hingga saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh penjajahan oleh Prancis dan Belgia di benua Afrika, penggunaan bahasa dari para penjajah masih ditempatkan sebagai salah satu bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan dampak penjajahan yang mempengaruhi kehidupan manusia, muncul banyak literatur bertemakan poskolonial sebagai wadah intelektual orang-orang yang terjajah untuk menyuarakan pendapatnya dan mengadvokasikan haknya dalam ketidakadilan pada hubungan antara penjajah dan subjek jajahannya (Spivak, 1988). Karya-karya poskolonial umumnya memaparkan mengenai berbagai permasalahan yang timbul dari keinginan untuk menguasai pihak-pihak yang dianggap lebih rendah kedudukannya. Adanya hubungan kekuasaan yang ditemukan dalam berbagai literatur dan karya sastra bertemakan poskolonialisme memiliki berbagai tingkatan yang kompleks seperti: superioritas Barat, subordinasi Timur, hegemoni, mimikri, hibriditas, dan ambivalens (Bhabha, 1994).

Kompleksitas dari isu-isu sosial tersebut, tidak hanya membuat karya poskolonial, menjadi wadah pergerakan masyarakat yang termarginalisasi untuk mendapatkan kembali hak-haknya yang sebelumnya dirampas, tetapi juga menampilkan dampak nyata dari penjajahan berupa perubahan sosial yang terjadi seperti akulturasi kebudayaan, sikap diskriminasi dalam wujud superioritas penjajah dan subordinasi masyarakat lokal, rasisme, hingga konflik antarsuku.

Bangsa barat yang datang menjajah beranggapan bahwa sebelum kedatangan mereka, terdapat 'kekosongan budaya', untuk itulah mereka datang guna menuliskan kebudayaan baru bagi objek jajahan dengan menciptakan

kebudayaan baru dan kelas-kelas sosial (Dillon, 2007). Pola pikir yang sedemikian rupa ini lalu menjadi alat justifikasi para penjajah atas tindakannya. Upaya penulisan kebudayaan inilah yang secara tidak sadar menciptakan lapisan-lapisan kebudayaan baru yang sering kali saling bertentangan.

Berbagai fenomena yang timbul sebagai akibat dari masa penjajahan ini, kemudian melahirkan banyak karya sastra berupa roman yang mengangkat isu poskolonialisme. Isu tersebut muncul dalam berbagai aspek kehidupan seperti kebudayaan, kekuasaan, konflik, percintaan antarras, dan lain sebagainya. Isu-isu tadi digaungkan melalui tulisan-tulisan Tahar Ben Jelloun, Asia Djebbbar, Marguerite Duras, Ngungi Wa Thiong'o, dan banyak penulis lainnya. Dari sekian banyak penulis yang membicarakan isu poskolonialisme dengan berbagai fokus, salah satu penulis yang menarik perhatian adalah Gaël Faye melalui karya pertamanya berupa roman berjudul *Petit Pays*.

Roman perdana Faye yang diterbitkan oleh Grasset pada tahun 2016 ini berhasil meraih penghargaan *Prix du Première Roman*, *Prix du Roman Fnac*, *Prix Goncourt Des Lycéens*, dan *Prix du Roman des Étudiants France Culture-Télérama* pada tahun yang sama dengan penerbitannya. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa sejak terbitan pertamanya pada Agustus 2016. Roman ini menceritakan tentang krisis kebudayaan seorang anak franco-rwanda dan nostalgia masa kecilnya yang tumbuh di Burundi pada masa Genosida Rwanda tahun 1994.

Meskipun roman ini merupakan karya Faye yang pertama, roman ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan, antara lain : (1) roman ini memaparkan gambaran kehidupan di Burundi saat menjelang terjadinya perang saudara di tahun 1994 dan konflik sosial yang melatarinya melalui perspektif anak yang ternyata menyebabkan konflik batin dan krisis identitas pada tokoh utama ; (2) roman ini mengandung beberapa wacana poskolonial yang perlu dikaji dan dianalisis bentuk-bentuknya secara mendalam terutama mengenai unsur rasisme, hegemoni, hibriditas, dan unsur lain yang berkaitan ; (3) melalui roman ini ditemukan peninggalan pola pikir kebudayaan paska kolonialisme yang mengendap dan membekas sehingga timbul dan memicu permasalahan sosial antarsuku secara kompleks, dengan landasan bahwa sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji unsur hegemoni, dan hibriditas pada roman *Petit Pays*.

Guna memahami karya sastra, terutama roman, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Adapun unsur ekstrinsiknya meliputi latar belakang sosial budaya dan unsur kesejarahan dari si penulis ataupun suasana yang dibangun oleh penulis. Sebuah kemustahilan untuk melepaskan kedua unsur tersebut dari suatu karya sastra, khususnya roman, karena akan menimbulkan perubahan makna atau bahkan kesulitan dalam penafsirannya. Meskipun demikian, menurut Nurgiyantoro (2013:62),

analisis struktural perlu dilengkapi dengan analisis lain. Kajian poskolonial akan dilakukan untuk memahami roman ini secara mendalam.

Roman berjudul *Petit Pays* akan ditelaah dan dikaji dengan kajian analisis struktural dengan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antarunsur untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Selanjutnya akan digunakan juga kajian poskolonialisme dari Homi Bhabha dan beberapa peneliti terkait untuk melihat lebih dalam mengenai gejala rasisme, hegemoni, dan hibriditas dalam karya serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas tokoh utama.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsurnya dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.
2. Wujud unsur ekstrinsik dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.
3. Wujud unsur dan bentuk poskolonialisme dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.
4. Wujud penyebab konflik internal antarsuku dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.

C. Batasan Masalah

Guna mengerucutkan permasalahan agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, masalah-masalah yang akan dibahas dibatasi pada:

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsurnya dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.
2. Wujud unsur dan bentuk poskolonialisme sebagai penyebab konflik internal dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah disebutkan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsurnya dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye?
2. Bagaimana wujud unsur dan bentuk poskolonialisme sebagai penyebab konflik internal dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsurnya dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.
2. Memaparkan wujud unsur dan bentuk poskolonialisme sebagai penyebab konflik internal dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan mengenai kesusastraan Prancis bagi para pembelajar Bahasa Prancis dan menjadi referensi penelitian dengan kajian poskolonialisme terhadap karya sastra Prancis dan karya sastra lainnya. Melalui karya ini, diharapkan pula timbulnya sikap kebijaksanaan dan toleransi dari pembaca mengenai bagaimana selayaknya manusia bersikap terhadap sesama tanpa memandang ras dan latar belakangnya. Selain itu penulis juga turut berharap agar beberapa cuplikan dari novel mengenai deskripsi lingkungan dan deskripsi karakter tokoh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi pembelajar pemula dalam khususnya pada proses *Comprehension Écrite* dan *Production Écrite* pada tingkatan pembelajar A2.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman merupakan kata dari bahasa Latin *lingua romana*, yang merujuk pada arti cerita yang berasal dari dan untuk rakyat biasa (Matkowski, 1998). Pada perkembangannya, kisah-kisah ini banyak diceritakan dengan bahasa Prancis sebagai salah satu turunan dari bahasa Latin. Roman merupakan salah satu jenis karya sastra berupa sebuah epik panjang yang menceritakan kehidupan tokohnya secara menyeluruh.

Menurut Schmitt dan Vialla (1982 :125), roman adalah narasi panjang yang berbentuk prosa. Roman dapat mengambil berbagai subjek dan masalah serta mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan. Roman mempunyai berbagai jenis seperti petualangan, percintaan, detektif, ilmiah, fantasi, realistik, dan lain-lain. Sedangkan menurut Van Leeuwen (melalui Nurgiantoro, 2013:18) roman adalah sebuah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan karya fiksi imajinatif yang didalamnya terdapat kisah mengenai dunia ciptaan pengarang berdasarkan pandangan hidup dan kondisi sosial budaya, yang menampilkan jalan kehidupan seseorang tokoh beserta permasalahannya.

Roman berfungsi untuk memberikan hiburan dan pembelajaran kepada pembacanya melalui cerita yang disajikan, nilai-nilai sosial budaya yang ditonjolkan, dan keadaan alam tempat terjadinya cerita tersebut.

B. Analisis Struktural Roman

Dalam menganalisis karya sastra, khususnya roman, langkah pertama yang diambil adalah mengidentifikasi berbagai unsur-unsur intrinsik pembentuknya dalam analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan melakukan pengkajian dan deskripsi hubungan antarunsur intrinsik dari suatu karya. Unsur intrinsik yang dikaji meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013), alur adalah sebuah urutan peristiwa, setiap peristiwa dihubungkan berdasarkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Sebagai pemaparan urutan jalannya cerita, alur menunjukkan adanya hubungan kausalitas sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Dalam menentukan alur dari sebuah karya, harus diidentifikasi terlebih dahulu urutan sekuen pembentuknya. Schmitt (1982 : 63), menjelaskan sekuen dalam bukunya :

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”
 “Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk kesatuan yang koheren di dalam sebuah cerita. Sekuen terdiri dari serangkaian peristiwa yang ditunjukkan melalui dalam perkembangan sebuah cerita”.

Sedangkan menurut Barthes (1981 : 13), Sekuen adalah sebuah hubungan logis dari inti cerita yang dibangun karena adanya keterkaitan antarunsur pembangun cerita: sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur tersebut tidak memiliki hubungan dan sekuen tertutup ketika salah satu dari unsur lainnya tidak memiliki konsekuensi apapun.

Untuk membuat sebuah sekuen perlu diperhatikan kriteria-kriteria yaitu (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang (Schmitt dan Viala, 1982: 27). Sekuen membentuk relasi atau hubungan tak terpisahkan dalam sebuah bangunan cerita. Sekuen berasal dari serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam suatu tahapan-tahapan dalam perkembangan sebuah cerita (Schmitt dan Viala, 1982: 63).

Berdasarkan fungsinya, Barthes (1981:15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yakni *fonctions cardinales (noyaux)* atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi

utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan sebab akibat sehingga satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antarsatuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang membentuk sebuah cerita.

Nurgiantoro (2013: 213-216) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu atau kronologis yaitu alur lurus atau progresif, alur sorot balik atau flashback dan alur campuran. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga alur tersebut :

a. Alur Cerita Lurus/Progressif

Cerita dalam roman bersifat progresif jika peristiwa-peristiwa itu terjadi berdasarkan urutan waktu atau kronologis. Tahap alurnya berurutan. Urutan tersebut mulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur Sorot Balik/*Flash Back*

Urutan kejadian dalam cerita tidak berjalan secara kronologis. Tahap dalam alur ini dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir. Biasanya tahap awal diceritakan di akhir cerita.

c. Alur Campuran

Sebuah cerita dalam karya sastra terutama roman tidak selalu memiliki alur progresif maupun regresif. Karena keduanya saling

berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang bermakna. Alur campuran mengolaborasikan antara alur progresif dan regresif, sebagian ceritanya runtut namun berakhir dengan penyelesaian, tetapi ada kisah lanjutan lainnya yang bersifat regresif dan masih berkaitan dengan cerita sebelumnya.

Menurut Robert Besson (1987) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap awal yang memberikan informasi tentang pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap penyituasian ini berfungsi sebagai pembuka dan menjadi dasar dalam penceritaan pada berikutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap ini berisi pemunculan masalah-masalah kecil yang menggiring pembaca pada meningkatnya ketegangan dalam cerita.

c. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Tahap ini merupakan pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya, sehingga timbulnya permasalahan yang rumit dan sudah mengarah ke klimaks.

d. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahap ini konflik sudah memuncak dan sudah pada keadaan paling tinggi.

e. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

Tahap ini merupakan penyelesaian konflik yang tadinya memuncak.

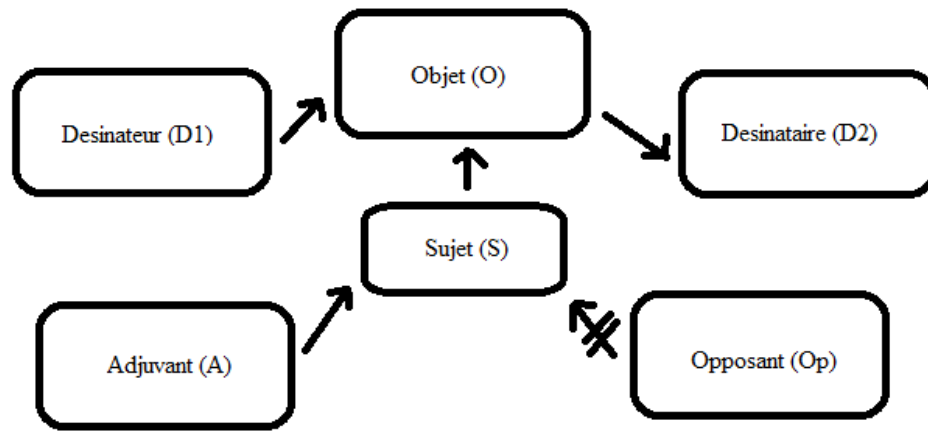
Pada tahap ini akan ada jalan keluar dalam setiap konflik tersebut dan semuanya berangsur-angsur membaik.

Kelima tahapan alur tersebut, dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1. Tahapan alur Robert Besson:

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation finale</i>
	<i>Action Se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita, Greimas (Schmitt & Vialla, 1982:158) menerangkan analisis penggerak lakuan dalam sebuah skema aktan. Adapun skema aktan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Aktan Greimas

Berikut keterangan dari gambar skema aktan di atas:

- a. *Desinateur* (D1) adalah sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
- b. *Desinataire* (D2) adalah sesuatu yang menerima *objet* hasil usaha dari *sujet*.
- c. *Objet* (O) adalah sesuatu yang diinginkan untuk dicapai *sujet*.
- d. *Sujet* (S) adalah seseorang yang melakukan pekerjaan/mengincar tercapainya *objet*.
- e. *Adjuvant* (A) adalah seseorang atau sesuatu yang mendukung/mempermudah usaha *sujet* untuk mendapatkan *objet*.
- f. *Opposant* (Opp) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi atau mempersulit *sujet* untuk memperoleh *objet*.

Setiap karya memiliki caranya sendiri dalam memaparkan ceritanya dari awal hingga akhir. Menurut Peyroutet (2001 :8), akhir cerita dari suatu karya dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. *Fin retour à la situation de départ* (cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan).
- b. *Fin heureuse* (cerita yang berakhir dengan bahagia).
- c. *Fin comique* (cerita yang berakhir dengan lucu).
- d. *Fin tragique sans espoir* (cerita yang berakhir tragis dan tanpa adanya harapan).
- e. *Fin tragique mais espoir* (cerita yang berakhir tragis, tetapi masih disertai harapan).
- f. *Suite possible* (cerita yang dimungkinkan memiliki kelanjutan)
- g. *Fin reflexive* (cerita yang diakhiri dengan naratoryang menyampaikan pesan dari cerita).

Selain menentukan jenis dari akhir cerita, terdapat pula genre yang disajikan di dalam roman. Genre cerita ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan pengarang, tempat dan waktu yang diceritakan. Peyroutet (2001:12) membagi cerita kedalam beberapa genre sebagai berikut :

- 1) *Le récit réaliste* : roman diceritakan berdasarkan waktu, tempat, dan situasi social yang sesuai dengan kenyataan.

- 2) *Le récit historique* : cerita dalam roman yang disajikan berdasarkan fakta dalam sejarah.
- 3) *Le récit d'aventures* : roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa yang dialami oleh tokoh.
- 4) *Le récit policier* : roman yang menyajikan cerita-cerita detektif, pahlwan, dan kepolisian.
- 5) *Le récit fantastique* : roman yang menyajikan cerita-cerita aneh yang bertentangan dengan akal pikiran yang berasal dari imajinasi pengarang.
- 6) *Le récit de science-fiction* : roman yang menyajikan cerita tentang teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Penokohan

Dalam setiap roman, penokohan merupakan unsur yang penting karena berperan dalam pembentukan konflik dan pembentukan jalannya cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) memaparkan bahwa tokoh adalah pelaku di dalam cerita yang umumnya diperankan oleh orang, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh juga bisa diperankan oleh entitas lain.

Schmitt dan Vialla (1982, 69-71) juga turut menjelaskan pengelompokan dari karakteristik dan sifat dari tokoh, sebagai berikut:

a. *Le portrait*

Penggambaran tokoh meliputi aspek fisik, moral, dan sosial.

Penggambaran tokoh umumnya dilakukan secara deskripsi naratif.

Urutan penggambarannya diawali dengan deskripsi fisik, lalu moral, dan kemudian kondisi sosialnya.

b. Le personnage en actes

Penggambaran karakter tokoh dilakukan secara tersirat. Umumnya penggambaran ditemukan melalui tindakan, perkataan, dan perasaan tokoh di dalam cerita.

Di samping itu, menurut Nurgiyantoro (2013 :283 -296), penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan secara dramatik, dimana tokoh tidak dipaparkan secara langsung dan keseluruhan, melainkan secara terpisah-pisah melalui tingkah laku, perkataan, dan peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, pembaca diharuskan menafsirkan sendiri mengenai sifat tokoh.

Forster (melalui Nurgiyantoro, 2013: 181) membedakan tokoh menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu. Tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat mengejutkan pembaca dikarenakan sifatnya yang datar dan monoton. Kehadiran dari tokoh sederhana dalam sebuah cerita memang tidak jarang disengaja untuk menambah tingkat kesulitan pembaca dalam memahami sikap dan watak tokoh bulat.

Berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh bulat memiliki watak dan perilaku yang bermacam-macam. Hal ini berdampak pada sulitnya mendeskripsikan perwatakannya secara tepat. Perilaku atau tingkah laku tokoh bulat cenderung melakukan hal-hal di luar dugaan dan memberikan unsur kejutan bagi pembaca.

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilihat dari jumlah porsi kemunculan tokoh yang bersangkutan di dalam sebuah cerita. Tokoh utama ini berperan sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dan mendominasi sebagian besar cerita. Di samping itu juga, penentuan sebuah tokoh utama dilihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan dalam cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak diutamakan. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini diperlukan untuk mendukung fungsi dan keberadaan dari tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 177).

3. Latar

Di dalam sebuah roman, selain membutuhkan adanya tokoh untuk menjalankan sebuah cerita, dibutuhkan juga adanya latar yang menjelaskan mengenai tempat, waktu, serta kondisi sosial untuk membuat cerita lebih hidup. Adapun pemaparan mengenai latar, sebagai berikut :

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada deskripsi tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa lokasi cerita dapat berupa tempat-tempat eksotis seperti gurun dan hutan belantara atau tempat-tempat lain seperti pulau impian, planet-planet yang mampu memikat hati dan menambah pengetahuan pembacanya. Dalam upaya meyakinkan pembaca, pengarang haruslah benar-benar menguasai tempat atau lokasi dimana cerita terjadi, baik sifat maupun keadaan geografisnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah sesuatu yang menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa latar waktu memberikan keterangan secara tepat mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu juga meliputi lamanya durasi cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan seseorang atau beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat. Nurgiyantoro (2013: 233) menjelaskan bahwa latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, pandangan hidup, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Keberadaan latar sosial ini mendukung dan memperkuat kekhususan dari latar tempat sebuah karya fiksi.

4. Tema

Menurut Fananie (2002: 84), tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Nurgiyantoro (2013: 133) membagi tema menjadi dua macam, yaitu tema mayor atau tema pokok cerita dan tema minor atau tema-tema tambahan. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema ini tersirat dalam sebagian besar cerita. Sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema mayor bersifat merangkum berbagai makna-makna khusus. Sedangkan tema-tema minor bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Jadi dapat dikatakan tema-tema minor ini mempertegas eksistensi tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur dalam Karya Sastra

Roman memiliki unsur intrinsik yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut saling terikat dalam pembentukan kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, keempat unsur tersebut tidak dapat dihilangkan.

Alur adalah serangkaian kejadian yang disusun pengarang melalui tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjadi suatu cerita yang utuh. Urut-urutan tersebut dipaparkan oleh pelaku cerita melalui tindakan, karakteristik sifat, serta sikap-sikap para tokoh. Oleh karena itu, alur tidak dapat dipisahkan dengan penokohan dalam cerita.

Keberadaan latar juga berkaitan dengan penokohan. Adanya latar akan memberikan visualisasi atau perwatakan tokoh berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Latar mempunyai tiga aspek yaitu tempat, waktu dan lingkungan sosial yang diceritakan. Ketiga aspek tersebut dapat mempengaruhi perwatakan tokoh dalam cerita.

Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog antar-tokoh, atau konflik-konflik yang dibangun (Fananie, 2002: 84).

Nurgiantoro (2013: 82) membagi tema menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama (tema mayor) adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema tambahan (tema minor) adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema utama digunakan pengarang sebagai gagasan dasar cerita dan tema

tambahan bersifat mendukung keberadaan tema utama. Tema dalam sebuah cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadiankejadian yang dialami para tokoh.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra mempunyai keterkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keberadaannya saling mempengaruhi dan mendukung dalam sebuah cerita yang utuh

D. Poskolonialisme

1. Pengertian Poskolonial

Istilah poskolonialisme berasal dari kata '*colonia*' dalam bahasa Latin yang diartikan sebagai pertanian dan mengarah pada konteks permukiman. Kata koloni pada masa pemerintahan Romawi dimaknai sebagai penanda daerah yang telah dikuasai. Menurut Ratna (2008:205), makna konotatif dari kata kolonial mulai muncul setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara pendatang dan penduduk lokal. Setelah berakhirnya masa penjajahan oleh bangsa Eropa pada abad ke 15 sampai abad ke 17, istilah poskolonialisme lalu memiliki peran dalam menerangkan kondisi dan hal-hal yang terjadi setelah masa penjajahan serta dampak dari penjajahan.

Teori poskolonial berkembang seiring dengan munculnya bahasan Edward Said mengenai citra palsu dan gambaran biner yang diciptakan oleh para

penjajah mengenai bangsa Timur (*Orient*) yang digambarkan sebagai orang-orang eksotis namun primitif dan tidak berpendidikan, sedangkan bangsa Barat (*Occident*) sebagai orang-orang yang berbudaya luhur dan pandai, guna memberikan justifikasi pada praktek imperialisme, dan eksploitasi terhadap sumber daya sebagai upaya mereka mendidik bangsa terjajah, dalam karyanya, 'Orientalisme' (1978). Selanjutnya, teori poskolonialisme digunakan untuk mengulik berbagai gagasan mengenai imperialisme dan dominasi para pendatang (penjajah) yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti tatanan sosial, sejarah, psikologi, sistem ekonomi, dan kebudayaan, tidak hanya pada negara-negara bekas jajahan tetapi juga negara lain di seluruh dunia secara diasporik (Burney, 2012).

Pada kenyataannya, praktik kolonialisme pada masa lampau tidak hanya berpengaruh terhadap berubahnya tatanan sosial, tetapi hal tersebut juga lebih jauh berdampak terhadap kebudayaan serta pola pikir masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap diri sendiri dan dunia. Didasarkan pada kaitan teori poskolonialisme pada aspek-aspek lain selain sosial kebudayaan, maka istilah tersebut kini juga digunakan dalam ranah politik, dan linguistik pada pihak manapun yang pernah menjadi bagian dari koloni Eropa (Aschroft, 2008 :168).

Dampak dari kolonialisme telah menjamah tidak hanya negara bekas koloninya, tetapi juga meliputi hampir tiga perempat wilayah dunia, termasuk negara penjajah itu sendiri dalam berbagai aspek, terutama dalam perspektif

mereka dalam melihat dunia. Selanjutnya seiring perkembangan jaman, istilah poskolonialisme tidak hanya valid untuk digunakan dalam mengkritisi persoalan dan isu-isu di awal kemerdekaan, tetapi juga hal-hal yang terjadi saat ini (Aschroft, dkk : 1995 :2).

Sejalan dengan dampak dari penjajahan, menurut Slemon (dalam Aschroft, dkk, 2008:170), kolonialisme merupakan suatu persoalan yang kompleks karena pengaruhnya menyentuh berbagai aspek vital suatu peradaban. Mengingat latennya dampak dari hadirnya tindak kolonialisme, kajian poskolonialisme muncul sebagai wadah untuk menyuarakan kritik dari tindakan imperialisme dan kolonialisme.

2. Bentuk-Bentuk Poskolonial dalam Karya Sastra

Menurut Hatim & Munday (2005:106), poskolonialisme merupakan pendekatan kultural yang luas antara beberapa grup yang beragam, lengkap dengan orang-orang dan kebudayaannya, yang di dalamnya bahasa dan kesusastraan memegang peranan besar. Para penjajah umumnya memaksakan penggunaan bahasanya pada bangsa yang dijajah dengan tujuan untuk menghilangkan akar kebudayaan dan identitasnya agar mereka dapat lebih mudah dimanfaatkan.

Namun di sisi lain, hadirnya bahasa dan sastra tidak hanya menguntungkan pihak penjajah. Bahasa dan sastra merupakan faktor yang

membantu upaya konsolidasi dari identitas nasional masyarakat asli untuk menolak pengaruh dari kolonialisme (Anderson, 2006). Dalam hal ini, kesusastraan turut menjadi alat dari kaum yang termarginalisasi untuk memperjuangkan dan menyuarakan haknya melalui karya bertema poskolonialisme yang mengusung isu-isu antikolonial.

Menurut Aschroft (1995), karya-karya poskolonialisme hadir sebagai hasil dari interaksi antara kebudayaan imperialis dan kompleksitas kebudayaan yang dianut oleh masyarakat lokal. Kompleksitas yang terjadi ini umumnya dipicu oleh masalah kekuasaan, identitas, percampuran budaya, dan masih banyak lagi. Terkait dengan hal itu, maka dipaparkan berbagai bentuk dari isu poskolonialisme yang diangkat dalam karya sastra, antara lain sebagai berikut:

a. Hegemoni

Istilah hegemoni semula muncul dari pengamatan salah satu pemikir Italia, Antonio Gramsci, pada dinamika kelas-kelas sosial pada akhir 1920an di Italia dan Eropa secara umum. Ia mengamati dominasi yang terjadi antara kaum-kaum yang berkepentingan terhadap kaum proletar. Menurutnya, hegemoni adalah bentuk kekuasaan yang dicapai melalui adanya paksaan dan kerelaan dari subjek yang dituju. Dalam hal ini, kelas yang berkuasa memperoleh dominasi tidak hanya dengan kekuatan dan paksaan, tetapi juga melalui ideologi yang diciptakan agar subjeknya dengan sukarela melakukan perintah kelas yang berkuasa (Loomba, 2003:39).

Hegemoni dicapai bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, melainkan dengan bersandar pada penalaran umum yang disebut “sistem makna-makna dan nilai-nilai yang mereka hayati” (Laclau dalam Loomba, 2003:39). Celah inilah yang digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk mendapatkan kerelaan subyek jajahan untuk memberikan keinginannya tanpa harus selalu bersusah payah menggunakan kekerasan atau ancaman. Melalui sebuah ideologi buatan itu, masyarakat digiring untuk menjalankan tatanan sosial tertentu. Menurut Loomba (2003:41), tak jarang pada prakteknya rezim penjajahan memperoleh kerelaan dari suatu kelompok dengan cara mengucilkan suatu kelompok dan meninggikan derajat suatu kelompok lain dalam suatu masyarakat.

Contoh relevan terjadi pada penjajahan di Rwanda dan Burundi. Baik para penjajah dari Jerman dan pasukan dari Belgia yang datang sebelum dan sesudah terjadinya perang dunia kedua, mereka memanfaatkan adanya Ubuhake, tatanan sosial yang telah dipatuhi warga Rwanda dan Burundi sejak abad ke 15. Ubuhake merupakan suatu konsensus sosial antara etnis Hutu dan Tutsi, dimana Hutu bersedia bekerja untuk Tutsi guna mendapatkan hak untuk hewan ternak. Sistem ini berlangsung dalam harmoni namun secara tidak langsung membentuk situasi yang lebih menguntungkan bagi Tutsi sebagai minoritas sedangkan Hutu sebagai pekerja (Simbi, 2012). Para penjajah (baik Jerman maupun Belgia), memperkuat pembagian tersebut melalui perbedaan bentuk tubuh, kepintaran, dan religiusitas.

Para pendatang tersebut membentuk suatu doktrin yang menganggap bahwa orang-orang Tutsi adalah “saudara dekat” bangsa kaukasia karena penampilan fisik dan mentalnya. Selain itu, kristenisasi lebih mudah dilakukan pada etnis Tutsi, sehingga mereka mengambil kesimpulan bahwa etnis Tutsi merupakan kaum yang pantas diperlakukan setara dengan para kulit putih, hanya saja kulit mereka gelap. (Martin, 2009:24).

b. Hibriditas

Istilah hibriditas sering digunakan untuk menggarisbawahi suatu gabungan dari berbagai kebudayaan tanpa kedua belah pihak harus saling berseteru melalui konflik (Vestli,dkk., 2019). Dalam hal ini hibriditas diidentifikasi dari adanya persilangan kebudayaan yang terjadi antara koloni dan subyek koloninya.

Menurut Homi Bhabha (dalam Aschroft, 2001:118), hibriditas timbul dari adanya hubungan interependen dan konstruksi yang mutual dari koloni dan subyek koloni. Secara tidak langsung kedua belah pihak saling bertukar nilai-nilai yang menjadi dasar dalam mengambil tindakan. Dengan kata lain, istilah ini sering digunakan dalam ranah poskolonialisme. untuk menandai adanya pertukaran budaya dan nilai, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dari pihak koloni dan subyek jajahan.

Dalam karyanya, *The Location of Culture* (1994:37), Bhabha menjelaskan bahwa terbentuknya hubungan ambivalens antara koloni dan subyek koloninya terjadi di suatu situasi yang ia sebutkan sebagai “Zona

Ketiga”. Menurutnya dalam zona yang ambivalens ini, kedua belah pihak dapat mengesampingkan unsur eksotisme dan perbedaan budaya. Dengan kata lain, hibriditas hadir dan mendobrak segala batasan mengenai aturan kebudayaan baik dari pihak koloni maupun pihak subjek koloni dan membentuk suatu entitas yang baru.

Kasus hibriditas yang terjadi sebagai efek dari adanya kolonialisme tentunya turut berkontribusi dalam munculnya perubahan-perubahan sosial di suatu komunitas. Perubahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah terjadinya proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses perubahan sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda dan bergaul pada waktu yang cukup lama secara intensif sehingga kebudayaan kelompok-kelompok tadi seiring berjalannya waktu berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya sehingga berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini, umumnya golongan minoritas mengubah unsur khas kebudayaannya dan menyesuaikan dengan golongan mayoritas. (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu contoh konkret dari hibriditas dalam ranah poskolonialisme adalah terjadinya perkawinan inter-rasial antara penjajah dan subjek jajahannya hingga melahirkan anak-anak campuran. Hal ini sesuai dengan tulisan Young (2003:10), yang mengaitkan hibriditas dengan istilah botani yang menandai adanya persilangan antara dua spesies yang berbeda, dan analogi ini

mengingatkan pada “kosakata ekstrem kanan Victorian” yang menganggap berbagai ras sebagai spesies yang berbeda-beda.

Selanjutnya apabila ditilik lebih dalam, adanya praktik hibriditas tidak hanya serta-merta disebabkan oleh faktor suka sama suka antara pihak penjajah dan subyek jajahan, tetapi juga memungkinkan adanya faktor lain terkait kepentingan untuk mendominasi. Loomba (2003) dalam bukunya turut memaparkan mengenai kebijakan para penjajah di Kolombia pada abad ke 19 yang mewajibkan adanya kawin silang untuk “men-Spanyol-kan” warga lokal dan akhirnya “memunahkan” orang-orang Indian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak hasil dari pernikahan campuran ini memiliki banyak keuntungan, tetapi di sisi lain mereka juga mengalami berbagai konflik mengenai identitas mereka. Hal ini didukung dengan ulasan Garcia Coll dan Magnuson (dalam Herman, 2004:732), yang menyebutkan bahwa menurut studi: anak-anak bi-rasial memiliki identitas etnis yang lebih ambigu dibandingkan anak lain yang berasal dari satu ras yang sama. Ambiguitas ini tidak jarang membuat anak terpaksa merasakan adanya rasisme dari masyarakat dan kesulitan untuk membaur dengan lingkungan sekitarnya.

c. Ras sebagai Identitas

Identitas merupakan hal yang selalu berkaitan dengan manusia secara umum dan juga dalam praktik kolonialisme melalui berbagai diskursi maupun kritik tentang poskolonialisme. Dalam proses kolonialisme, terjadi pertemuan

antara dua identitas yang berbeda antara pihak penjajah dan subjek jajahannya. Menurut Loomba (2003 :2), dalam kolonialisme terjalin suatu hubungan yang kompleks dan traumatik dalam sejarah manusia antara penduduk dan pendatang baru. Melalui pertemuan kedua identitas yang berbeda ini, sering terjadi perubahan berupa perpaduan, penghilangan, dan bahkan pembentukan identitas yang baru.

Menurut Moore (dalam Moulin de Souza, 2019), identitas merupakan proses identifikasi yang didorong oleh keinginan manusia untuk menjadi bagian dalam suatu kelompok atau kategori. Pembagian kategori dalam masyarakat tidak serta merta hanya diindikasikan melalui bagaimana manusia berpikir maupun bertindak sebagai suatu individu, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebudayaan, sejarah, ras, dan kolektivitas.

Kesadaran identitas seseorang tumbuh karena adanya banyak faktor, diantaranya adalah pola kesadaran diri identitas yang dibentuk oleh keluarga dan penerimaan identitas yang dibentuk di dalam masyarakat (Belgrave dalam Broman, 2015). Adapun kesadaran itu dapat terbentuk dari adanya rasa kepemilikan dan keterikatan dari pihak diri dengan kelompok besar yang menaunginya seperti keluarga dan grup masyarakat, dalam kasus ini adalah kelompok etnis dan ras.

Pada masa kolonialisme, ras merupakan istilah yang sering digaungkan untuk membuat pengelompokan dalam suatu masyarakat. Ras merupakan suatu istilah yang mengklasifikasikan manusia secara fisik, biologis, dan genetis pada

berbagai kelompok yang berbeda. (Aschroft, 2008:180). Umumnya para koloni melakukan pengelompokan berdasarkan warna kulit, menjadi hitam, putih, dan kuning. Hal inilah yang turut menjadi dasar para koloni dalam bertindak dan memutuskan mana ras yang lebih ‘superior’ dan ras yang dianggap ‘inferior’.

Pembedaan berdasarkan karakteristik fisik pada manusia inilah yang menjadi dasar dari banyaknya tindakan rasisme selama dan setelah terjadinya praktik kolonialisme. Hal tersebut didasari pada suatu paham yang memberikan justifikasi mengenai pembagian ras tidak hanya melihat manusia dari bentuk fisiknya, tetapi juga turut mengaitkan dan mengeneralisir karakter fisik dengan kondisi mental dan intelektual seseorang (Aschroft, 2008:181). Ras-ras inilah yang turut memengaruhi pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Adanya pembagian kelas sosial memudahkan para penjajah dalam mengeksploitasi subjek dan mengibarkan kepentingan kapitalisme mereka melalui ideologi-ideologi rasisme yang mereka kembangkan.

d. Mimikri

Mimikri merupakan bentuk lain dari suatu ambivalensi yang terjadi antara penjajah dan subyek jajahannya. Dalam hubungan ini tercipta suatu kondisi subjektivitas Eropa yang sudah tidak murni dan tergeser dari asal-usul sesungguhnya yang menimbulkan suatu kegelisahan khusus pada pihak koloni. Menurut Bhaba (1994:86), mimikri merupakan suatu proses dimana subyek jajahan mereproduksi hal yang “hampir sama, tetapi tidak sesuai persis” dari para penjajah. Dengan kata lain, ini merupakan proses dimana subjek jajahan

menerima, mengakui, dan menirukan segala nilai dan tindakan, serta perspektif dari para penjajah.

Praktik menirukan budaya dan cara kehidupan penjajah ini dirasa sebagai ejekan dan juga ancaman bagi para penjajah (Bhabha, dalam Loomba, 2003 :125). Hal ini dianggap sebagai ejekan karena tradisi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih dapat dengan mudahnya ditiru dan diadaptasi oleh para subyek jajahan yang dianggap memiliki derajat kehidupan lebih rendah. Di sisi lain hal ini juga merupakan ancaman karena tindakan tersebut mengekspos berbagai sisi dari kehidupan para yang dapat menghantarkan mereka pada kehancurannya sendiri.

Tindakan mimikri dianggap sebagai ancaman karena hal ini mengungkap identitas asli dari para penjajah. Dengan tereksposnya logika, pandangan, preferensi, dan cara hidup penjajah, terbukakan juga kelemahan-kelemahan yang memungkinkan mereka untuk terpecah-belah. Oleh karena itu, tindakan peniruan budaya kolonial ini perlu diawasi dengan ketat agar tidak melewati batas otoritas dari para koloni terhadap subjek yang dijajah.

Adanya tindakan mimikri ini umumnya dilakukan subjek jajahan untuk dapat diterima di komunitas tempat mereka tinggal. Adanya mimikri ini kemudian turut memengaruhi kondisi sosial dimana ada percampuran budaya antara si kolonialis dengan subjek koloni yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi merupakan proses perubahan sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada suatu

kebudayaan asing dan lambat-laun kebudayaan itu diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan awal.

E. Perubahan Budaya Sebagai Efek Poskolonialisme

Tidak dapat dipungkiri bahwa kontak sosial yang terjadi setidaknya antara dua identitas yang berbeda dalam praktek kolonialisme menimbulkan pergeseran-pergeseran berupa perubahan kebudayaan. Perubahan tersebut beragam, dapat bersifat merugikan maupun menguntungkan. Perubahan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dari kedua belah pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2000), teori konflik dapat menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di tengah praktik kolonialisme.

Menurut pengikut teori ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Oleh karena konflik sosial berlangsung secara terus menerus, maka perubahanpun juga demikian adanya.

Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya. Menurutny,

konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas (PB Horton dan CL. Hunt, 1992). Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap diwarnai adanya perbedaan kelas sosial.

F. Penelitian Lain

Penelitian ini muncul melalui gagasan dari beberapa penelitian lain berbentuk skripsi, disertasi, dan makalah, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UNY, Erlina Febrianti Saputra mengenai analisis poskolonial atas karya Le Clézio berjudul *Le Chercheur D'Or* pada tahun 2018. Penelitian ini mengungkap mengenai unsur identitas dan hegemoni pada karya poskolonial yang mengisahkan tentang pencarian harta karun di Pulau Mauritius.
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UI, Arief Budiman mengenai analisis unsur poskolonial pada film *La Noire de ...* karya Ousmane Sémène pada tahun 2016. Penelitiannya mengungkapkan mengenai unsur hegemoni, rasisme, stereotip, krisis identitas, dan resistensi pada tokoh Diouana yang menggugat hak-hak warga kulit hitam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil data dari roman berjudul *Petit Pays* karya Gaël Faye. Roman ini merupakan roman terbitan Grasset pada tahun 2016. Roman ini telah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa pada tahun yang sama dengan penerbitannya.

Adapun objek penelitian dari roman ini adalah unsur pembentuk cerita yang berupa alur, tokoh/penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsiknya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji mengenai bentuk-bentuk poskolonial dalam karya ini berupa hegemoni, hibriditas, mimikri, dan krisis identitas.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif dipilih guna menggali data secara mendalam dan memungkinkan peneliti untuk mencari makna yang terkandung dalam karya (Sugiyono, 2014 :3). Selain itu, digunakan juga pendekatan analisis konten untuk memudahkan peneliti karena data-data yang digunakan merupakan data yang tidak terstruktur. Analisis konten menurut Zuchdi (1993 :1), merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis pesan, makna, dan cara pengungkapan

dalam karya secara sistematis dan terstruktur. Adapun prosedur teknik analisis konten adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dilakukan melalui beberapa langkah, urutannya sebagai berikut :

a. Penentuan Unit Analisis

Menurut Zuchdi (1993 :30), penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi beberapa bagian yang kemudian dianalisis. Penentuan data dengan teknik ini dilakukan dengan cara membaca karya secara cermat dan berulang-ulang guna memilah bacaan ke dalam unit-unit yang lebih sederhana. Dalam penelitian ini, unit-unit dibatasi pada unsur-unsur intrinsik dan konsep-konsep poskolonial meliputi hegemoni, hibriditas, mimikri, dan krisis identitas yang terdapat dalam kata, frasa, maupun kalimat dalam karya.

b. Pencatatan Data

Setelah melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang, maka didapatkanlah data. Data yang diperoleh meliputi setiap kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan objek penelitian dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye. Selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh. Adapun dalam melakukan pencatatan, terlebih dahulu dilakukan tindakan reduksi dan seleksi untuk mendapatkan data yang relevan (Endraswara, 2004:163).

2. Analisis Data

Setelah dilaksanakan pencatatan data, kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menguraikan data yang didapatkan. Analisis data yang dilakukan harus selalu berhubungan dengan konteks dan konstruk analisis (Endraswara, 2004:164). Dalam hal ini, konteks berkaitan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk analisis merupakan gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai hubungan antarketergantungan antara data dan konteks (Zuchdi, 1993:53).

3. Inferensi

Kegiatan selanjutnya adalah inferensi, dimana peneliti memaknai maksud dan tujuan komunikasi dalam karya sesuai dengan konteksnya. Menurut Zuchdi (1993 :2), dalam analisis konten akan ditemukan bentuk-bentuk komunikasi secara simbolik yang perlu diulik lebih dalam agar tidak menyimpang dari tujuan utama komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan dari peneliti terhadap data. Dalam penelitian ini, inferensi dilakukan dengan memaknai data-data yang memuat unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur poskolonial berupa hegemoni, hibriditas, mimikri, dan krisis identitas dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye.

C. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas data diperlukan dalam suatu penelitian guna menjaga keabsahan dan kesahihan data dan hasil penelitian. Menurut Zuchdi (1993:73), suatu penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh data yang empiris, akurat, dan didukung oleh teori yang konsisten dan mapan. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas semantis dengan mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks data yang dianalisis.

Reliabilitas adalah konsistensi hasil pengamatan terhadap data yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan. Zuchdi (1993:78) menyatakan bahwa reliabilitas berfungsi menghindarkan terjadinya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran dan analisis. Dalam penelitian ini, reliabilitas yang digunakan adalah *intra-rater* dimana peneliti membaca dan menganalisa data secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan reliabilitas *expert-judgement*, dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing Dra. Alice Armini, M.Hum, untuk menghindari hasil analisis yang subjektif dari peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Novel *Petit Pays* Karya Gaël Faye

Guna memahami sebuah karya secara mendalam, diperlukan pengkajian karya secara menyeluruh. Pendekatan struktural dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengupas unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta kaitan unsur-unsur tersebut dalam membangun sebuah cerita.

1. Alur

Dalam penelitian ini, roman *Petit Pays* diklasifikasikan menjadi 8 fungsi utama (FU) yang terbentuk dari 69 sekuens (terlampir). Adapun FU dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Perenungan Gaby tentang kehidupannya selama di Paris setelah kerusuhan di Rwanda dan Burundi pada tahun 1994 (sq.3)
2. Krisis identitas yang dialami Gaby setelah kepergiannya dari Burundi (sq.4-5)
3. Rasa kesepian dan kerinduan Gaby tentang masa kecil dan kehidupannya di Burundi (sq.6)
4. Nostalgia dan obsesi Gaby untuk pulang ke Burundi (sq.2)
 - 4.1 Lingkungan rumah masa kecil, keluarga, orang-orang terdekat, dan sekolah Gaby di Burundi (sq.12-14) (sq.31)
 - 4.2 Memori percakapan dengan Michel tentang ketegangan Hutu dan Tutsi (sq.1)

4.3 Pengungsian Yvonne dan keluarganya setelah perang sipil di Rwanda pada 1963 (sq.18-19)

4.4 Perlakuan diskriminatif di Burundi pada pengungsi Tutsi Rwanda termasuk pada Yvonne dan keluarganya (sq.20-21)

4.5 Perpisahan Michel dan Yvonne karena perbedaan keinginan tempat tinggal dan perbedaan budaya (sq.7-11)

4.6 Kedekatan Gaby dengan teman-teman sepermainannya yang sesama metis dan kenakalan masa kecil di Bujumbura (sq.22-24,45)

4.7 Munculnya berbagai ketimpangan sosial antara Hutu dan Tutsi di Rwanda dan Burundi (sq. 15-17) (sq. 35-36)

4.8 Ketegangan kondisi sosial politik baik di Rwanda maupun Burundi (sq. 25-30) (sq. 32-34) (sq. 37-44)

4.9 Terbunuhnya presiden Rwanda dan Burundi sebagai pemicu genosida Tutsi di Rwanda dan kerusuhan di Burundi (sq. 46-48)

4.10 Terguncangnya mental Yvonne dan rasa penyesalan Gaby (sq. 49, 51, 52, 56-59)

4.11 Sikap dan keterlibatan Gaby dan teman-temannya di garda depan pertahanan di Bujumbura setelah terjadinya Genosida Tutsi di Rwanda yang memicu kerusuhan di Burundi (sq. 50, 53-55,61-63)

4.12 Hilangnya perdamaian dan porak-porandanya lingkungan tempat tinggal Gaby di Bujumbura (sq.60, 64)

4.13 Kepergian paksa Gaby dan Ana ke Prancis paska kerusuhan di Burundi pada 1994 (sq.65)

5. Kepulangan Gaby ke Burundi setelah 20 tahun kepergiannya (sq. 66)

6. Pertemuan Gaby dengan Armand teman lamanya (sq.67)
7. Pertemuan Gaby dengan Yvonne dalam keadaan gila setelah Genosida Rwanda (sq.68)
8. Keputusan Gaby untuk tinggal di Burundi (sq.70)

<i>La Situation Initial</i>	<i>L'action proprement dit</i>			<i>L'action Final</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
<i>FU 1</i>	<i>FU 2-3</i>	<i>FU 4</i>	<i>FU 5-7</i>	<i>FU 8</i>

Tabel 2. Urutan Alur Penceritaan Roman *Petit Pays* Karya Gaël Faye

Tahap awal dalam roman *Petit Pays* dimulai dengan renungan Gaby dalam menjalani kehidupannya di Paris setelah kepergiannya dari Burundi setelah kerusuhan pada tahun 1994 (FU 1). Kehidupan Gaby di Prancis selama 20 tahun diwarnai dengan rutinitas yang menjemukan dan berbagai pertanyaan mengenai diri yang senantiasa menimbulkan krisis identitas pada diri Gaby mengenai asal-usulnya, bahkan dari semua wanita yang dikencaninya (FU 2) sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Aucune d'entre elles n'oublie de me poser la même question lancinante, toujours au premier rendez-vous, d'ailleurs. « De quelle origine es-tu ? ».

[...] j'avais déjà décidé de ne plus jamais me définir. [...] Je réponds avec un cynisme froid que mon identité pèse son poids de cadavres. [...] Je ne me reconnais pas. Je viens de si loin que je suis encore étonné d'être là.

(Tiada satupun dari mereka yang lupa untuk menanyakan pertanyaan yang menohok pada setiap kencan pertama, “Dari mana asalmu?”. [...]) aku telah memutuskan untuk tidak lagi mendefinisikan diriku. [...] Aku menanggapi dengan sinisme yang dingin bahwa identitasku ditimbang dari beratnya badanmu. [...] Aku tak lagi mengenali diriku. Aku telah

sampai sejauh ini hingga aku sendiri terheran berada di titik ini.) (Faye, 2016 :14-15)

Rasa kebingungan akan identitasnya, kesepian dan nostalgia yang selalu menghantuinya membuatnya mengenang masalalunya semasa di Burundi, tepatnya sebelum genosida Rwanda dan kerusuhan Burundi terjadi di tahun 1994 (FU 3).

Dalam kesepiannya menjalani ulang tahun ke tiga puluh tiganya seorang diri di Prancis, Gaby mengingat dan menarasikan kembali kehidupannya semasa di Burundi (FU 4). Semasa kecilnya, ia menghabiskan waktu bersama adiknya Ana dan 3 pegawainya yang setia merawatnya ketika kedua orangtua Gaby tidak di rumah. Ia dan adiknya tinggal di kawasan ekspatriat di kota Bujumbura, dimana tetangganya juga merupakan keluarga menengah ke atas. Gaby kecil yang merupakan anak keturunan Prancis-Rwanda bersekolah di sekolah Prancis di Burundi (FU 4.1)

Turut dikisahkan bahwa Gaby kecil bertanya pada tokoh Michel (ayahnya) mengenai perbedaan antara Hutu dan Tutsi serta penyebab mengapa mereka bertikai. Dalam dialognya, Michel hanya menjelaskan bahwa perikaianya disebabkan oleh perbedaan fisik mereka (FU 4.2). Rupanya pertikaian ini bukanlah hal yang bisa dianggap sepele karena hal inilah yang menyebabkan terjadinya perang sipil di Rwanda pada tahun 1963. Perbedaan kelas sosial antara Hutu dan Tutsi semenjak masa pra kolonialisme dan masih dilanjutkan selama kolonialisme inilah yang senantiasa menyebabkan perpecahan antara

kedua grup etnis ini. Kenyataan pahit ini mengharuskan Yvonne (ibu dari Gaby) sekeluarga mengungsi ke Burundi (FU 4.3).

Meskipun begitu, perpindahan mereka ke Burundi bukanlah sebuah solusi yang menyelesaikan permasalahan karena hal ini menimbulkan masalah lain berupa kemiskinan, nostalgia, pemberlakuan kuota bagi para pengungsi Tutsi, diskriminasi, serta penolakan dari warga lokal Burundi. Berbagai sejarah kelam yang telah mereka alami di Rwanda mendorong Pacifique, paman Gaby, untuk turut mempertahankan harga dirinya sebagai Tutsi Rwanda dengan turut aktif dalam kegiatan politik dan terjun di garda depan pertahanan FPR (*Front Patriotique Rwandais*) (FU.4.4).

Berbagai kepahitan hidup yang dijalani Yvone sejak masa mudanya membuatnya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik baginya dan keluarganya, yaitu dengan hidup di Prancis bersama keluarga kecilnya dan meninggalkan Burundi. Sayangnya, hal itu tak sejalan dengan Michel yang menikmati eksotisme dan keistimewaan sebagai ekspatriat yang tinggal di Burundi. Perbedaan budaya dan pandangan mengenai masa depan dari Papa dan Mama tak jarang menyebabkan pertikaian, hingga akhirnya mereka harus berpisah (FU 4.5).

Meskipun begitu, sebagai anak hasil perkawinan campur Prancis-Rwanda, kehidupan masa kecil Gaby di Bujumbura cukup menyenangkan karena ia dikelilingi oleh pegawai-pegawai yang sangat memperhatikannya dan sahabat-sahabat yang jenaka serta senantiasa menghabiskan waktu bersamanya.

Layaknya anak-anak, mereka banyak melakukan berbagai permainan, hingga keisengan-keisengan terhadap tetangga-tetangganya (FU 4.6).

Di samping itu, Gaby yang terlahir sebagai anak campuran tinggal di lingkungan yang relatif serba kecukupan. Hal ini sesungguhnya ironis dengan kawasan lain di Burundi dan perbatasan dengan Rwanda maupun Kongo, yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi karena faktor kemiskinan. Salah satu contoh nyata yang dirasakan oleh Gaby adalah ketika ia berusaha mencari sepeda barunya telah dicuri dan dibeli oleh petani yang miskin di perbatasan Burundi dan Kongo.

Kenyataan mengenai ketimpangan sosial ini tidak hanya dialami oleh Gaby, tetapi juga oleh masyarakat Burundi dan Rwanda pada umumnya. Ketimpangan ini terjadi antara warga Tutsi yang minoritas tetapi lebih sejahtera dan memiliki banyak hak istimewa dibandingkan warga Hutu yang merupakan mayoritas (FU 4.7). Perbedaan status sosial antara Tutsi dan Hutu telah terjadi sejak sebelum kedatangan para penjajah. Kehadiran para koloni yang turut mendukung serta mengistimewakan Tutsi menyebabkan berbagai kecemburuan sosial dan tindak rasisme hingga kekerasan antarwarga. Hal tersebut terlihat dalam kutipan yang menunjukkan kemarahan Francis pada Gaby dan Gino berikut:

« Bande d'enfants gâtés, je vais vous apprendre les bonnes manières. » En plus de m'étouffer, Francis cherchait à m'assommer. Mon front cognait le sol. Mon unique instinct était de trouver de l'air au plus vite. Où était-il ? Mes poumons suffoquaient, se ratatinaient sur eux-mêmes. [...] Aucun doute, il avait décidé de me tuer.

("Kumpulan anak-anak manja, aku akan memberimu pelajaran." Selain mencekikku, Francis berusaha untuk menjatuhkanku. Dahiku membentur

tanah. Satu-satunya dorongan dari instingku adalah untuk mencari udara secepat mungkin. Dimana mereka? Paru-paruku sesak napas, saling mengkerut. [...] Tidak diragukan lagi, ia mencoba membunuhku.)

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa ketimpangan sosial antara kehidupan anak-anak *métisse* dan anak-anak lokal di kota Bujumbura memperjelas adanya kelas-kelas sosial antara si ‘kaya dan beruntung’ dan si ‘miskin’. Perbedaan kelas sosial ini memicu adanya kecemburuan sehingga pihak-pihak tertentu tidak segan melakukan kekerasan, bahkan dalam kutipan ini digambarkan anak-anak yang berkelahi hingga nyaris membunuh satu sama lain karena rasa iri. Adanya rasa iri yang bahkan tumbuh dalam benak anak-anak ini mencerminkan adanya kebencian yang mengakar dan turun-temurun dalam suatu masyarakat hingga keberadaannya dianggap sebagai hal yang lazim.

Konflik antara Gaby dan Francis adalah salah satu contoh pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial yang disebabkan oleh adanya berbagai gesekan baik di bidang sosial maupun politik. Di saat yang bersamaan, pada tahun 1993 di Burundi terjadi pula pemilihan presiden secara demokratis pertama di Burundi setelah sebelumnya pemerintahan dikuasai oleh pihak militer. Sayangnya hasil pemilihan ini malah menyebabkan lebih banyak ketegangan antara warga Hutu dan Tutsi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kudeta pada 21 Oktober 1993. Tak lama setelah kudeta, tersiar kabar di radio bahwa presiden terpilih Burundi, Melchior Ndadaye, telah dibunuh oleh para kelompok pemberontak (FU 4.8). Dengan terbunuhnya presiden yang terpilih

secara demokratis dan adanya kekosongan kekuasaan, segala hal menjadi sangat tidak stabil dan hal tersebut turut mempengaruhi kondisi psikis dari masyarakat.

Guna menstabilkan kondisi politik di Burundi dan menyudahi kekosongan kekuasaan, dipilihlah presiden baru atas keputusan parlemen dari partai pemenang yaitu yaitu Cyprien Ntaryamira dari kubu Frodebu. Kenyataan terpilihnya Ntaryamira yang juga merupakan seorang Hutu menimbulkan kecemburuan sosial dari kelompok pemberontak Tutsi karena hal ini menandai semakin bergesernya kekuasaan pemerintah yang lebih memihak pada Hutu. Belum genap satu tahun dari masa pemerintahan Ntaryamira sebagai Presiden Burundi, ia terbunuh pada tanggal 7 April 1994 di atas pesawat bersama dengan Presiden Rwanda yang juga seorang Hutu, Juvénal Habyarimana dalam usaha mereka dalam mengusahakan perdamaian antara Hutu dan Tutsi. Kejadian ini memancing kemarahan dan kerusuhan antarsuku baik di Rwanda maupun di Burundi. Tersiar kabar di radio bahwa pembunuhan ini didalangi oleh ekstrimis Tutsi yang tidak terima bahwa kedua presiden yang terpilih adalah dari etnis Hutu. Kemarahan para Hutu menimbulkan berbagai serangan demi serangan di Rwanda guna melenyapkan para Tutsi secara masal (FU 4.9).

Kepanikan menghantui Gaby dan keluarganya, terutama Yvonne yang masih memiliki beberapa kerabat di Rwanda. Segala upaya dilakukannya, termasuk menghubungi pihak kedutaan Prancis untuk dapat mencari bantuan guna mengevakuasi Tante Éusebie dan keluarganya, namun hal ini

berakhir dengan penolakan. Setiap hari, daftar korban tewas dari pembantaian masal ini semakin panjang.

Brutalnya genosida yang terjadi di Rwanda dan kenyataan pahit mengenai kematian anggota keluarga yang tersisa di Rwanda membuat Yvonne benar-benar terguncang hingga kehilangan kewarasannya (FU 4.10). Kenyataan mengerikan itu tidak hanya memengaruhi Yvonne, tetapi juga membuat Gaby sangat sedih, terutama setelah meninggalnya sepupu Gaby, Christian dan menghilangnya Yvonne.

Menghilangnya Yvonne rupanya diiringi oleh hal yang lebih mengerikan, yaitu memanasnya kondisi di Burundi paska pembantaian etnis Tutsi di Rwanda. Berbagai tindak rasisme dan kekerasan terjadi, hingga merambah kawasan elit Bujumbura yang ditempati Gaby. Di tengah ketakutan dan keresahannya, Gaby dipertemukan dengan tetangganya, Ibu Economopulous yang memperkenalkannya pada dunia sastra. Gaby menjadikan sastra sebagai pelariannya untuk menemukan kedamaian. Namun sebaliknya, teman-teman Gaby menghadapi kerusuhan dengan bersiap mempersenjatai diri.

Gaby masih bersembunyi di rumahnya, dibalik buku-buku yang dipinjamnya dari Ibu Economopulous dan khayalannya, hingga suatu hari kabar terbunuhnya ayah dari Armand oleh para pemberontak anggota geng Hutu menyambarnya seperti kilat di siang hari. Rasa takutnya berubah menjadi kemarahan yang berujung pada balas dendam Gaby dan sahabat-sahabatnya pada pembunuh ayah Armand (FU 4.11).

Dengan terbunuhnya beberapa diplomat dan orang-orang pemerintahan di Burundi, keadaan menjadi semakin kacau-balau. Ratusan Tutsi yang berdiam di Burundi tak lepas dari pembunuhan masal yang dilakukan oleh kelompok pemberontak (FU 4.12). Melihat hal ini, pemerintah Prancis tidak tinggal diam dan segera menjemput anak-anak campuran Prancis-Rwanda maupun Prancis-Burundi untuk segera dipindahkan ke Prancis dan menghindari dari lokasi kerusuhan (FU 4.13).

Rasa kesepian, nostalgia, dan penyesalan tak lagi dapat dibendung Gaby. Baginya kehidupan yang ia miliki di Prancis tidaklah seindah kehidupannya dulu di Burundi, sebelum kerusuhan terjadi. Setelah 20 tahun, ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya, dimana segala hal terasa familiar namun menjadi asing karena berbagai perubahan yang telah terjadi (FU 5).

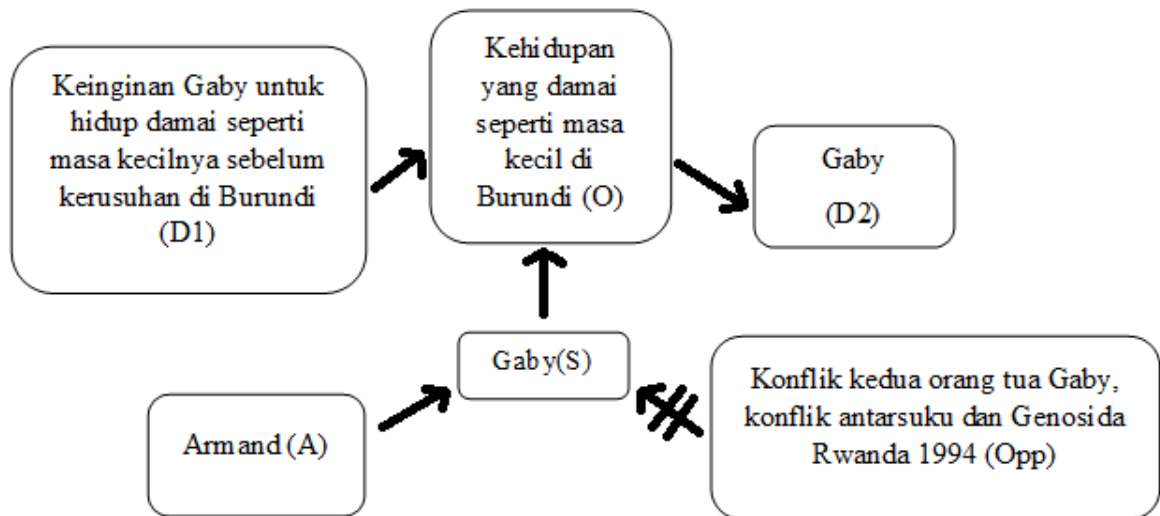
Kepulangannya ke Burundi disambut oleh sahabatnya yang tersisa, Armand. Armand membawanya ke setiap tempat-tempat dimana mereka menghabiskan masa kecilnya di Bujumbura. Mereka juga bercerita tentang kehidupan masing-masing setelah usainya kerusuhan di tahun 1994 (FU 6).

Di tengah napak tilas yang dilakukannya bersama Armand untuk menelusuri sisa-sisa kenangan masa kecilnya di Bujumbura, sayup-sayup Gaby mendengar suara ibunya. Ibunya kembali, namun guncangan mental yang dideritanya telah menghapus segala kewarasan dan kenangannya pada Gaby (FU 7). Melihat kondisi ibunya yang memprihatinkan, Gaby tidak sanggup

untuk pergi. Gaby berencana untuk menetap di Burundi guna mengurus ibunya (FU 8).

Berdasarkan analisis fungsi utama di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Petit Pays* mempunyai alur campuran karena urutan peristiwa dipaparkan secara mengolaborasikan antara alur progresif dan regresif dimana sebagian ceritanya runtut dan berakhir dengan penyelesaian, tetapi untuk menemukan penyelesaian terdapat kisah lanjutan lainnya yang bersifat regresif dan masih berkaitan dengan cerita sebelumnya. Tahap pemaparan cerita dilakukan secara berurutan mulai dari situasi awal (*la situation initiale*), tahap terbangunnya konflik (*l'action se declenche*), tahap memuncaknya konflik sampai klimaks (*l'action se developpe*), tahap munculnya solusi dari konflik (*l'action se denoue*), hingga tahap akhir dari cerita (*la situation finale*).

Selanjutnya dilakukan analisis penggerak lakuan cerita (*forces aggisantes*) untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur pembentuk cerita dalam roman *Petit Pays*. Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Aktan dari Roman *Petit Pays* Karya Gaël Faye

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*). Pergerakan cerita dalam roman *Petit Pays* didorong oleh kerinduan dan penyesalan Gaby pada kehidupannya di Burundi sebelum terjadinya kerusuhan (*desinateur*). Keberadaan Gaby dalam cerita ini berfungsi sebagai *sujet* yang menarasikan dan melakukan upaya agar dapat kembali menemukan kehidupan yang damai yang ia inginkan di Burundi (*objet*). Selain itu, Gaby berfungsi juga sebagai *desinataire* yang merasakan hasil dari usahanya (*objet*).

Dalam upayanya meraih *objet*, Gaby dibantu oleh Armand (*adjuvant*). Armand, di dalam cerita, mengajarkan Gaby mengenai pentingnya menerima serta memaafkan masa lalu dan juga dengan setia masih menjaga komunikasi dengan Gaby meskipun sudah terpisah 20 tahun lamanya.

Di samping itu, upaya Gaby dalam menyeimbangkan kehidupan yang damai di Burundi dihalangi oleh adanya konflik antarsuku, genosida Rwanda pada tahun 1994, dan kerusuhan di Burundi (*opposant*) yang berujung pada penarikan Gaby untuk hidup di Prancis secara terpaksa.

Dari analisis alur di atas dapat diketahui bahwa roman *Petit Pays* memiliki akhir cerita *tragique mais espoir* karena Gaby harus menerima kenyataan bahwa ibunya menjadi gila tetapi ia masih memiliki harapan untuk kemungkinan kehidupan yang lebih baik di Burundi.

Cerita dalam roman *Petit Pays* dapat dikategorikan sebagai *le recit realiste* karena pengarang menghidupkan kembali gambaran kondisi sosial pada masa kerusuhan di Burundi dan Genosida di Rwanda pada tahun 1994 sebagai dampak jangka panjang dari doktrin dan ideologi dari para koloni yang telah terinternalisasi hingga menyebabkan konflik antaretnis. Pengarang memberikan keterangan mengenai tempat, waktu, serta peristiwa dengan tepat. Cerita terjadi pada tahun 1993 hingga 1994, yang berdampak pada kehidupan tokoh pada tahun 2014 di beberapa daerah di Burundi: Bujumbura, Ngarara, Zaire, Kivu, di Rep.Kongo; Kigali di Rwanda dan Paris, Prancis.

2. Penokohan

Penokohan merupakan subjek yang mengalami karakter masing-masing dan memiliki konflik tertentu yang mengalami konflik dan mengatur jalannya cerita. Penentuan penokohan dalam cerita *Petit Pays* karya Gaël Faye ini

ditentukan berdasarkan kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU) dan peranannya dalam skema aktan. Berikut gambarkan para tokoh dan perwatakan dalam cerita *Petit Pays* karya Gaël Faye :

a. Gabriel (Gaby)

Berdasarkan analisis fungsi utama dan penggambaran skema aktan, diketahui bahwa Gabriel merupakan tokoh utama dalam roman *Petit Pays* karya Gael Faye. Hal tersebut didasari oleh kemunculan tokoh Gaby di hampir semua fungsi utama pembangun cerita. Selain itu, tokoh ini berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang memberikan objek serta berjuang untuk mencapai tujuan dan keinginan dari cerita. Roman ini dijabarkan dalam sudut pandang orang pertama maha tahu agar perasaan, ekspresi, serta keinginan tokoh utama dapat dijabarkan dengan jelas.

Gabriel secara etimologi berasal dari Bahasa Ibrani ‘*gabar*’, yang berarti kekuatan; serta ‘*gabri*’ yang bermaknakan pahlawan. Nama Gabriel juga sering muncul di dalam kitab Injil dalam Perjanjian Lama sebagai malaikat yang paling dekat dengan Tuhan dan sebagai pengirim pesan. Sesuai dengan namanya, Gaby merupakan tokoh yang kuat. Kekuatan dari tokoh ini tidak tergambar secara fisik melainkan dari mentalnya. Hal inilah yang mendasari Gaby untuk tetap melanjutkan hidup dan bertahan dengan berbagai ketidakpastian dalam hidupnya seusai perpisahan kedua orangtuanya dan juga terjadinya kerusuhan di Burundi seusai Genosida

Rwanda. Perilaku kepahlawanannya ditunjukkan Gabriel melalui sikapnya yang senantiasa melindungi dan merawat adiknya setelah perpisahan orangtua serta kepergian mereka ke Prancis.

Nama Gabriel juga dimaknai sebagai sosok yang lembut, bersahabat, serta perhatian pada orang-orang terdekatnya. Gaby dalam roman ini juga dideskripsikan secara langsung sebagai anak yang berhati lembut dan sangat perhatian terhadap keluarganya, meskipun keluarganya tidak stabil dan penuh dengan perseteruan antara orangtuanya. Kenyataan ini membuat Gaby merasa kesepian dan mencurahkan banyak waktunya dengan sahabat-sahabatnya. Sahabat-sahabat masa kecilnya membantunya menjadi anak yang periang namun usil meskipun di tengah kehidupan yang pahit di Burundi.

Semasa kecilnya di Burundi, fisik Gaby juga digambarkan sebagai anak keturunan Tutsi Rwanda-Prancis yang memiliki hidung mancung dan perawakan tinggi serta ramping. Gabriel digambarkan sebagai pria yang memiliki kulit karamel, karena Gabriel merupakan anak hasil pernikahan campuran. Semasa kecil, perbedaan warna kulitnya bukanlah suatu permasalahan yang besar, namun saat ia mulai tinggal di Prancis, warna kulitnya yang cukup mencolok membuatnya tak jarang mendapatkan pertanyaan mengenai identitas asalnya dan juga perlakuan yang cukup rasis.

Pertanyaan-pertanyaan dan perlakuan yang berbeda ini menimbulkan kebingungan dan juga konflik batin pada diri Gaby.

Dalam suratnya pada sahabat pena, Gaby mendeskripsikan dirinya sebagai anak bermata coklat. Selain itu, ia dideskripsikan secara langsung sebagai anak yang periang dan gemar berkelakar. Hal ini berubah setelah terjadinya perpisahan kedua orangtuanya dan munculnya berbagai konflik sosial dan perpecahan Hutu-Tutsi di Rwanda yang berimbas pada perang saudara di Burundi. Pergeseran sosial ini membuat Gaby yang periang menjadi seorang yang penakut dan penyendiri. Konflik yang terjadi di Burundi setelah adanya genosida di Rwanda juga turut mengubah Gaby menjadi pribadi yang mudah ditekan oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh lingkungan pertemanannya.

Semasa ia tinggal di Burundi, hubungan sosial Gaby dalam keluarga digambarkan sebagai keluarga yang tidak harmonis. Meskipun begitu, Gaby memiliki kedekatan yang unik dengan ayahnya, dimana ia terkadang bertukar pendapat. Menurut ayahnya, Gaby merupakan anak yang sulit ditebak karena jalan pikirannya sangatlah unik karena spontanitas dan sikap kritisnya.

Menurut Donatien dan Innocent, para pegawai yang bekerja pada keluarga Gaby semasa di Burundi, ia adalah anak yang kuat meskipun ia cenderung menyembunyikan permasalahannya sendiri. Di samping itu,

menurut mereka, Gaby juga merupakan anak yang manja dan egois karena tidak mau merelakan sepedanya untuk dimiliki anak petani miskin yang membelinya setelah dicuri. Sikap manja dan egoisnya ini muncul sebagai akibat dari perpisahan kedua orangtuanya.

Perlakuan rasis dan berbagai pertanyaan mengenai asal-usulnya setelah ia di Prancis menimbulkan krisis identitas pada di Gaby. Ia juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena masih terbayang trauma masa kecilnya. Ketidaknyamanan ini terakumulasi dan menimbulkan ketidakbahagiaan, dan kebingungan mengenai dirinya, hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Ma vie ressemble à une longue divagation. Tout m'intéresse. Rien ne me passionne. Il me manque de sel des obsessions. Je suis de la race des vautres de la moyenne molle [...] Je ne me reconnais pas. Je viens de si loin que je suis encore étonné d'être là (Faye, 2016 :15)

Hidupku bagaikan sebuah persimpangan panjang. Semua hal menarik buatku. Tak satupun membuatku bersemangat. Aku rindu pada obsesi semacam itu. Aku hanyalah orang biasa yang tidak tahu apa yang diinginkan [...] Aku tak lagi mengenali diriku. Aku sudah pergi sangat jauh hingga aku sendiri masih terheran dengan keberadaanku di sini.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Gabriel mengalami banyak kebingungan mengenai siapa dirinya dan apa yang ingin dia lakukan dalam hidupnya. Kenyataan bahwa ia adalah seorang métis dan kondisi perubahan hidup yang drastis setelah terjadinya perang antarsuku Hutu dan Tutsi di Burundi membuatnya seolah hidup di dua dunia dengan dua kebudayaan yang sangat berbeda. Perbedaan ini memberinya kesulitan dalam mendeskripsikan dan juga mengidentifikasi dirinya.

Terlahir dalam keluarga dengan dua kebudayaan yang sangat berbeda antara kebudayaan Prancis dan Rwanda membuat Gabriel seolah berdiri di dua dunia. Benar memang semasa kecilnya sebagai metis, ia tidak mengalami permasalahan yang berarti dari masyarakat mengenai identitasnya. Hal ini didukung pula oleh lingkungan bermainnya yang berasal dari latar belakang sosial yang sama sehingga Gaby memiliki sebuah 'zona aman'. Seiring pertumbuhannya dan kepindahannya ke Prancis, warna kulitnya yang mencolok juga turut memicu berbagai pertanyaan mengenai identitas dirinya. Efek dari perlakuan Mama kepada Gaby dan adiknya yang menjauhkan mereka dari kebudayaan Rwanda membuat Gaby semakin memperparah kebingungan atas diri dan label yang diberi masyarakat kepadanya.

Kenyataan tersebut turut berpengaruh pada penyebab krisis identitas dan keresahan dari Gaby yang tidak hanya dipicu oleh sikap dan pertanyaan masyarakat mengenai warna kulitnya, tetapi juga oleh sikap Mama dan *status quo* lingkungan sosial Gaby saat masih kecil. Menurut Hennes (2012), seorang metis yang terlahir dari ibu non kulit putih dan tumbuh dengan kebudayaan dan pendidikan barat akan cenderung mencari akar dari kebudayaan ibunya untuk turut diasosiasikan sebagai identitasnya. Penolakan dari Mama mengenai keinginan Gaby untuk mengetahui sejarah

Rwanda atau berbicara Bahasa Kinyarwanda (p. 71), turut berkontribusi dalam menumbuhkan kebingungan pada diri Gaby.

Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye menceritakan tentang keresahan tokoh Gabriel di Prancis dan memori semasa kecilnya di Burundi, serta obsesinya untuk pulang dan menemukan dirinya kembali dan menyelesaikan hal-hal yang ia tinggalkan semenjak kepergiannya ke Prancis setelah konflik antarsuku yang terjadi di Burundi dan Rwanda pada tahun 1994. Sebagai tokoh utama dalam roman bertajuk *Petit Pays* karya Gaël Faye, tokoh Gabriel merupakan tokoh protagonis yang memiliki hati baik namun terjebak di situasi kehidupan yang kurang menguntungkan. Tokoh utama dalam roman ini merupakan tokoh bulat karena sifatnya mengalami perubahan karena berbagai tekanan dan kesulitan dalam hidupnya.

b. Yvonne

Yvonne merupakan tokoh tambahan dalam kisah *Petit Pays* karya Gaël Faye. Ia muncul sebanyak 3 kali dalam rangkaian sub fungsi utama dan 2 kali dalam fungsi utama inti. Tokoh ini berkaitan dengan subjek cerita dikarenakan perannya sebagai salah satu faktor yang menghalangi Gaby dalam mendapatkan kebahagiaan masa kecilnya.

Nama Yvonne berasal dari bahasa Celtic dan Jermanik dari kata « *if* ». Nama ini juga banyak diasosiasikan sebagai versi perempuan dari nama

Saint Yves. Saint Yves merupakan sosok orang suci yang hidup pada tahun 1200an di Prancis. Ia membuat sebuah rumah penampungan untuk orang-orang tua dan orang-orang miskin agar mereka tidak terlantar. Sebagai seorang pengungsi Tutsi Rwanda yang berdiam di Burundi, deskripsi arti nama Yvonne di atas sesuai dengan penokohan Mama yang digambarkan sebagai seorang wanita yang memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kurang beruntung, dalam hal ini para pengungsi Tutsi Rwanda di Burundi.

Nama Yvonne merupakan nama yang banyak digunakan di kawasan Breton. Kenyataan bahwa ia adalah seorang Rwanda namun menggunakan nama Prancis merupakan suatu penanda mengenai efek dari kolonialisme yang telah mempengaruhi berbagai aspek kebudayaan masyarakat Rwanda hingga tahap pemberian nama anak.

Dalam roman *Petit Pays*, Yvonne adalah ibu dari Gabriel yang digambarkan sebagai wanita Tutsi Rwanda yang cantik dan memiliki kaki ramping yang jenjang serta tatapan yang mempesona. Ia juga dideskripsikan melalui tokoh Gaby sebagai sosok wanita yang hangat dengan pembawaannya yang sangat keibuan. Ia tinggal di kawasan Bujumbura bersama suaminya yang merupakan wirausahawan Prancis dan kedua anaknya, Gaby dan Ana.

Kehidupan Yvonne dideskripsikan sebagai kehidupan yang keras dimana ia mengalami berbagai kesulitan di masa mudanya. Terlahir di sebuah negara protektorat yang sedari dahulu mengalami sengketa

antarsuku, Rwanda bukanlah tempat yang menguntungkan bagi Yvonne dan keluarganya. Alih-alih bisa mendapatkan kehidupan yang layak, Yvonne yang masih remaja beserta keluarga intinya terpaksa menjadi pengungsi di Burundi akibat pecahnya perang antarsuku di Rwanda pada tahun 1963. Kerusuhan ini tak lain diakibatkan oleh perebutan kekuasaan antara Hutu dan Tutsi se usai koloni meninggalkan daerah koloninya. Perpecahan tersebut timbul akibat adanya perlakuan yang berbeda dari koloni maupun protektorat terhadap Hutu dan Tutsi hingga keduanya saling berseteru. Kelas-kelas sosial yang terbentuk antara kedua kelompok etnis ini kian memperparah ketegangan sosial yang ada hingga timbul perang antarsuku.

Kehidupan Yvonne sebagai *'exile'* di Burundi membawanya pada kenyataan yang lebih pahit mengenai sikap rasis dan penerimaan yang buruk dari warga Burundi pada para pengungsi. Dalam hal ini, statusnya sebagai *exile* diartikan sebagai seorang yang terpaksa menjauh dari akar budayanya dan tidak dapat kembali tinggal di negara asalnya karena tekanan politik yang terjadi paska masa kolonial. Penghinaan, ejekan, pemberian kuota antara warga lokal dan pengungsi di berbagai sektor, serta pandangan miring yang diberikan masyarakat membuat Yvonne mengalami penyangkalan dan ketakutan karena dianggap berbeda. Ketakutan akan identitas dirinya ini yang tercermin pada perlakuannya terhadap Gaby dan Ana.

Berbagai kepahitan dan perlakuan rasis yang dirasakan semasa mudanya sebagai pengungsi Tutsi Rwanda di Burundi, membuat Yvonne enggan mengasosiasikan anak-anaknya dengan budaya asalnya. Hal ini menimbulkan penolakan kebudayaan dari Yvonne sebagai efek kekecewaan pada keadaan yang tidak menguntungkan terkait dengan budayanya sendiri. Ia enggan bila anak-anaknya harus mengalami nasib buruk seperti yang menimpanya di masa muda karena mereka menunjukkan identitas kebudayaannya sebagai keturunan Tutsi Rwanda. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan berikut :*Maman lui retorquait que ses enfants étaient des petits français, qu'il ne fallait pas nous ennuyer avec leurs histoires de Rwandais* (Faye, 2016 : 70). Mama menukas bahwa anak-anaknya adalah anak-anak Prancis, dan tidak seharusnya anak-anak ini dibuat bosan dengan sejarah Rwanda.

Berdasarkan kutipan berikut, tergambar jelas bahwa penolakan Yvonne pada budayanya turut berpengaruh pada sikap anak-anaknya. Hal ini pula yang menimbulkan kebingungan pada Gaby mengenai identitas dan asal-usulnya.

Sikap penolakan Yvonne terhadap budayanya ini mencerminkan kecenderungannya yang mengarahkan anak-anaknya untuk tumbuh dengan budaya Barat. Pada halaman 71, secara eksplisit dideskripsikan sikap Yvonne yang tak segan menghina anak-anaknya yang mencoba menggunakan Bahasa Kinyarwanda. Sikap yang demikian dilakukannya

karena ia memiliki pola pikir yang sangat kuat bahwa anak-anaknya adalah anak ‘kulit putih’, meskipun kulitnya karamel, tetapi mereka ‘terbentuk’ sebagai anak-anak ‘kulit putih’.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh Yvonne, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang bersifat antagonis. Di satu sisi, tokoh ini mulanya merupakan sumber kebahagiaan dari tokoh utama, namun dikarenakan kondisi yang kurang menguntungkan tokoh ini lantas berubah menjadi salah satu sumber kesedihan dan penderitaan dari tokoh utama yang meninggalkan luka di masa lalu. Kenyataan ini membuat Gaby sebagai tokoh utama tergerak untuk menghadapi kenyataan dari masa lalunya.

c. Armand

Armand merupakan tokoh tambahan yang muncul dan menjadi salah satu faktor yang membantu Gaby dalam mengobati dirinya dari luka masa lalunya di Burundi. Ia adalah salah satu sahabat masa kecil Gaby semasa di Bujumbura.

Nama Armand berasal dari bahasa Jerman, secara etimologis dari kata ‘hart’ yang berarti kuat, dan ‘mann’ yang berarti pria. Nama ini memiliki makna pria yang kuat. Hal ini sesuai dengan kenyataan hidup Armand yang dikisahkan dalam roman ini sebagai anak yang tinggal dalam keluarga yang sangat disiplin semasa kecilnya, serta kenyataan ia harus bertahan hidup di

Burundi setelah terjadinya perang antarsuku Hutu dan Tutsi. Meskipun begitu, penggunaan nama Armand di Burundi juga merupakan tanda bahwa efek penjajahan bangsa Eropa, khususnya Jerman, masih sangat terasa di kebudayaan masyarakat Burundi.

Armand adalah satu-satunya anak non *métisse* yang tergabung dalam kelompok bermain bersama Gaby. Semasa kecilnya ia tinggal di rumah besar di ujung gang tempat tinggal Gaby. Kedua orangtuanya adalah orang asli Burundi. Ayahnya merupakan seorang diplomat Burundi untuk negara-negara Arab dan mengenal secara personal pemimpin Burundi.

Tanpa adanya tokoh Armand dalam cerita ini, Gaby tidak akan pernah bisa menemukan kembali sisa masa kecilnya di Burundi. Arman jugalah yang menuntun Gaby untuk bertemu lagi dengan ibunya serta mengantarkan Gaby pada kondisi bahwa ia harus berdamai dengan kenyataan dan melanjutkan kehidupan.

3. Latar

Keberadaan latar dalam sebuah karya berguna dalam pembentukan suatu kesan bahwa kisah tersebut terjadi di suatu dunia atau ruang yang konkrit. Terlepas dari penggambaran latar sebagai dunia yang nyata ataupun fiktif, keberadaannya membuat sebuah kejadian mungkin terjadi. Dalam hal ini, latar mencakup tempat, keadaan sosial, dan waktu.

a. Latar tempat

Latar tempat menjelaskan mengenai lokasi-lokasi dimana kejadian-kejadian dalam roman *Petit Pays* ini terjadi. Pembahasan ini akan dibatasi dengan penjelasan latar tempat yang dominan dan berada dalam fungsi utama, sehingga memberikan pengaruh terhadap tokoh utama. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman ini banyak terjadi di Burundi, tepatnya kawasan Bujumbura. Selain itu beberapa tempat lain yang turut mempengaruhi kehidupan tokoh utama adalah di Kigali, ibu kota Rwanda, serta Paris, Prancis.

Dalam roman ini, tidak dikisahkan adanya ruang tertutup, melainkan hampir semuanya ruang terbuka dimana semua orang bisa secara mudah mengaksesnya dan berhilir-mudik. Pada awal penceritaan, Gaby dideskripsikan tinggal di kota besar yang sibuk dan segalanya serba individualis di Prancis, yaitu Paris, tepatnya di kawasan Saint-Quentin-en-Yvelines. Tempat ini merupakan daerah yang belum lama dikembangkan di tahun 2014 di kuarter Yvelins yang terletak kurang lebih 25km di barat pusat kota Paris. Gaby mendeskripsikan tempat ini sebagai tempat tanpa masa lalu yang tentunya kontras dengan kondisi dirinya yang menanggung banyak perasaan yang campur aduk karena masa lalunya. Itulah mengapa penulis turut membubuhkan bahwa Gaby butuh beberapa tahun untuk bisa menyesuaikan diri di tempat ini.

Tidak dijelaskan secara pasti dimana Gaby tinggal setelah kepergiannya dari Burundi. Meskipun begitu, di kawasan sekitaran Paris inilah Gaby dikisahkan tinggal dan memiliki pekerjaan serta kehidupan yang mapan, sampai kegelisahannya memuncak dan mendorongnya untuk kembali ke Burundi.

Di tengah kegelisahannya, Gaby lalu mengisahkan kembali mengenai kehidupan masa kecilnya di kota Bujumbura, Burundi. Kota Bujumbura terletak di ujung barat Burundi, berdampingan dengan Danau Tangayika yang berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Kongo dan Rwanda. Danau ini merupakan danau terdalam kedua di dunia setelah Danau Baikal. Danau ini juga dideskripsikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sebagai pelabuhan utama dalam kegiatan perdagangan dan juga sebagai hal yang eksotis.

Eksotisme ini ditonjolkan penulis melalui beberapa deskripsi tentang kenampakan hewan-hewan liar seperti kuda nil dan buaya di tepiannya. Hal ini tentunya bukanlah hal yang lazim namun menarik untuk dilihat atau sulit terlupakan, terutama bagi para ekspatriat dan juga anak-anak yang tumbuh dengan pola pikir barat.

Gaby dideskripsikan tinggal di suatu gang di daerah Kinanira, Bujumbura, berdampingan dengan teman-teman metisnya dan beberapa ekspatriat lain yang tinggal di sekitar rumahnya, lengkap dengan teras depan, kebun belakang rumah, pepohonan mangga, dan kamboja putih.

Kawasan sekitar rumahnya digambarkan sebagai kawasan yang relatif tenang dan juga elit dengan bangunan rumah yang besar dan luas. Meskipun begitu, kawasan tempat tinggalnya juga berbatasan dengan kawasan pinggiran Bujumbura, yang dekat dengan jembatan Muha.

Di Bujumbura, terdapat juga suatu tempat yang disebut Kabaret, dimana banyak orang dari berbagai kalangan berkumpul dan beraktivitas serta bebas menuangkan semua pemikirannya. Di tempat inilah Gino membawa Gaby untuk memahami perseteruan dan ketegangan politik antarsuku yang terjadi di Burundi.

Kota ini semasa Gaby kecil digambarkan sebagai kota yang beriklim sub-sahara. Seperti kota-kota di Afrika pada umumnya di tahun 90an, tak jarang ditemukan kondisi jalanan yang berlubang, serta penjual asongan dan kios-kios di pinggir jalan dengan sederhana. Meskipun begitu hal ini dianggap istimewa bagi Michel karena ia tidak dapat menemukan eksotisme semacam ini dimanapun di Eropa. Namun, di sisi lain, kota ini menyimpan banyak luka dan penderitaan bagi tokoh Yvonne yang semasa mudanya mengalami berbagai kesulitan.

Kota Bujumbura memegang peranan penting dalam berjalannya cerita, karena di kota inilah segala kegiatan dalam masa lalu Gaby berlangsung. Gang tempat tinggal Gaby menjadi tempat terpenting dalam jalannya cerita karena di gang inilah Gaby menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Di ujung gang, terdapat mobil VolksWagen tua yang digunakan sebagai

tempat berkumpul Gaby dan teman-temannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

L'impasse était la zone qu'on connaissait le mieux, c'était là que nous vivions tous les cinq. [...] Dans le Combi Volkswagen, on décidait nos projets, nos escapades, nos grandes vadrouilles. On rêvait beaucoup, on s'imaginait, le cœur impatient, les joies et les aventures que nous réservait la vie. En résumé, on était tranquilles et heureux, dans notre planque du terrain vague de l'impasse (Faye, 2016 :74).

Jalan buntu adalah daerah yang paling kami kenal, di situlah kami berlima tinggal. [...] Di Volkswagen Combi, kami memutuskan proyek kami, liburan kami, gurauan-gurauan kami. Kami banyak bermimpi, kami membayangkan diri kami sendiri, semangat kami, kegembiraan dan petualangan yang disediakan kehidupan bagi kami. Singkatnya, kami tenang dan bahagia, di tempat persembunyian kami di ujung jalan buntu.

Dari kutipan di atas, terlihat betapa pentingnya arti gang ini bagi kehidupan Gaby dan teman-temannya. Keberadaan gang ini menjadi hal yang esensial dalam penceritaan masa lalu Gaby, karena di tempat inilah Gaby dan teman-temannya menikmati waktu kanak-kanaknya dengan menjadi diri mereka sendiri tanpa merasa takut. Dari gang ini pula mereka menemukan kebahagiaan meskipun kondisi kehidupan mereka tidak sepenuhnya menguntungkan. Gang ini juga menjadi zona aman bagi Gaby dan teman-temannya dari perlakuan rasisme yang mungkin diterima dari dunia luar.

Selanjutnya, dalam roman ini, tempat lain yang tak kalah pentingnya bagi keberlangsungan cerita adalah Kigali, ibukota Rwanda. Kota ini merupakan tempat Mama kembali untuk bertemu dengan sisa kerabatnya yang enggan mengungsi. Kondisi Kigali sebelum pecahnya genosida tidak dideskripsikan secara jelas. Setelah terjadinya genosida, kondisi Kigali

digambarkan sebagai kota mati dimana tak jarang ditemukan barisan mayat korban yang tergeletak di jalan. Deskripsi rumah saudara Yvonne tak kalah mengerikan dengan pagar yang terbuka, serta aroma busuk yang sangat menyengat. Di ruang tamu ditemukan tiga mayat anak-anak Tante Éusebie dan satu mayat anak lainnya di lorong rumah.

Penggambaran rumah Tante Éusebie di sini memiliki makna lain selain sebagai hunian. Dalam hal ini, rumah dapat juga dimaknai sebagai tempat berkumpul, berpulang, dan juga tempat untuk kembali (meninggal).

Pada akhirnya dalam roman ini, Bujumbura merupakan titik dari bermulanya kisah hidup Gaby. Kota ini dideskripsikan sebagai kota besar pusat dari segala aktivitas di Burundi, hingga kondisinya sebagai kota mati dimana banyak mobil rusak berserakan dan bangunan-bangunan hancur akibat konflik sipil antarsuku di tahun 1993-1994. Kota ini merupakan awal dan akhir dari perjalanan Gaby. Hal tersebut dikarenakan di kota inilah tertinggal berbagai perasaan, kenangan, serta luka yang harus segera Gaby hadapi dan terima untuk bisa menemukan tujuan hidupnya lagi.

b. Latar waktu

Analisis latar yang selanjutnya adalah latar waktu. Seperti halnya tempat, keberadaan penanda waktu memungkinkan pembaca memahami penggambaran dunia yang ada dalam roman. Roman *Petit Pays* karya Gaël

Faye ini mengisahkan tentang kenangan dari hidup Gaby selama di Burundi.

Pada tahap awal pemaparan cerita dimana Gaby merenungi nasibnya di Paris, ditandai dengan penanda waktu dua puluh tahun sejak kehidupannya di Burundi. Selain itu ia turut berujar bahwa ia merayakan ulang tahunnya yang ke tiga puluh tiga. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

Une peur de retrouver des verites enfouies, des cauchemars laisses sur le seuil de mon pays natal. Depuis vingt ans je reviens. [...] Je m'assois devant le baby-foot et je commande un whisky pour feter mes trente-trois ans (Faye, 2016 : 15-16).

Sebuah ketakutan untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi, mimpi-mimpi buruk yang tertinggal di serambi tanah kelahiranku. Sejak dua puluh tahun aku kembali. [...] Aku terduduk di depan meja sepak bola mini dan aku memesan whisky untuk merayakan tiga puluh tiga tahunku.

Dari kutipan ini dapat dianalisis bahwa Gaby mulai meninggalkan Burundi saat usianya 13 tahun. Kepergiannya secara paksa yang disebabkan oleh perang sipil di Burundi ini terjadi pada tahun 1994. Dengan kata lain, pemaparan awal cerita ini mengambil latar di tahun 2014.

Pemaparan masa lalu Gabriel di Burundi dimulai ketika usianya 10 tahun, yaitu pada tahun 1991, dimana keretakan keluarga sudah mulai ia rasakan antara Mama dan Papa. Perseteruan ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun hingga puncaknya Mama memutuskan untuk meninggalkan rumah pada akhir tahun 1992. Selanjutnya waktu penceritaan berjalan lambat pada tahun 1993.

Banyak hal yang cukup signifikan terjadi dalam hidup Gaby pada tahun 1993. Tahunnya diawali dengan perayaan tahun barunya dengan Papa dalam perjalanan ke Hutan Kibira. Selanjutnya penanda waktu yang sangat signifikan ditemukan pada surat-suratnya terhadap sahabat penanya, Laure. Gaby menjalani hari-harinya seperti biasa pada bulan-bulan selanjutnya. Meskipun begitu, di tahun ini Gaby turut menjadi saksi atas kejadian bersejarah di Burundi, yaitu pemilihan presiden secara umum dan demokratis pertama.

Pemilihan umum demokratis yang pertama ini ditandai dengan penanda waktu yang jelas melalui paparan Gaby, yaitu 1 Juni 1993. Pesta demokratis yang menjadi perayaan semua orang di Burundi ini tidak berlangsung lama karena terjadinya ketegangan antara etnis Tutsi dan Hutu atas hasil pemilihan tersebut. Pada 21 Oktober 1993, terjadilah kudeta yang berlangsung selama kurang lebih 21 jam. Belum selesai kepanikan warga Burundi atas kudeta, pada hari yang sama juga terjadi pembunuhan atas presiden terpilih. Selanjutnya waktu penceritaan ditandai dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Gaby melalui penanda waktu, “keesokan hari” atau “lusa”.

Pagi hari di tanggal 7 April 1994, hal mengejutkan lain terjadi dan mengguncang kehidupan Gaby serta masyarakat Burundi dan Rwanda. Pada tanggal tersebut terjadilah pembunuhan presiden Burundi dan Rwanda. Kejadian ini memicu serta menandai terjadinya genosida Tutsi di

Rwanda. Genosida ini berlangsung kurang lebih dari bulan April hingga bulan Juli dengan berbagai kekacauan dan kepanikan yang tidak hanya terjadi di Rwanda, tetapi juga di Burundi.

Kedatangan Yvonne di Kigali se usai terjadinya genosida ditandai oleh penanda waktu melalui ujaran Yvonne secara langsung pada tanggal 5 Juli 1994. Namun sebelumnya disebutkan pula bahwa Yvonne kembali dari pencariannya di Rwanda pada hari kembalinya anak-anak ke sekolah setelah waktu libur musim panas, yaitu di sekitar Bulan September, hal ini dikarenakan dalam roman disebut bahwa Gaby dan keluarganya tidak mendapatkan kabar dari Yvonne selama 2 bulan lamanya setelah kepergiannya mencari kerabatnya di Rwanda.

Waktu penceritaan di hari-hari berikutnya tidak ditandai dengan penanda yang jelas. Namun di hari-hari selanjutnya digambarkan terjadinya lebih banyak kerusuhan dan permasalahan di keluarga Gaby. Puncak dari segala kerusuhan ini adalah pada beberapa bulan menjelang akhir tahun 1994 dimana Gaby dan adiknya, Anna, dijemput oleh pemerintah Prancis atas alasan keamanan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu penceritaan berlangsung selama kurang lebih 3 tahun dengan beberapa penanda waktu berupa tanggal maupun kejadian bersejarah. Selain itu, kisah dalam roman ini juga menggunakan kilas balik dalam penceritaannya.

c. Latar sosial

Analisis selanjutnya adalah mengenai latar sosial. Dalam suatu ruang dan waktu, kondisi sosial sangat menentukan suasana dan kejadian apa yang mungkin terjadi didalamnya. Hal ini juga turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan tokoh utama serta memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dialami tokoh utama hingga terbentuknya konflik dalam roman.

Analisis lingkungan sosial yang pertama kali akan dibahas yaitu meliputi unit terkecil, keluarga. Dalam roman ini Gaby dikisahkan sebagai anak dari ekspatriat Prancis dan pengungsi Tutsi Rwanda yang tinggal di kawasan Kinanira, Bujumbura. Dari deskripsi tempat tinggal mereka dan tetangga yang hidup di sekitarnya, dapat disimpulkan bahwa mereka hidup di kawasan elit ekspatriat dengan taraf kehidupan sosial menengah keatas.

Meskipun begitu, kehidupan keluarga ini tidak berjalan secara harmonis karena terdapat perselisihan paham antara Mama dan Papa. Mama sebagai seorang pengungsi Tutsi Rwanda yang telah mengalami berbagai persekusi dan rasisme di Burundi meyakini bahwa kehidupan mereka tidak akan membaik apabila mereka tetap tinggal di kawasan itu. Di sisi lain, Papa sebagai seorang ekspatriat, mengagumi eksotisme Burundi karena ia tidak bisa menemukan kehidupan yang serupa di Eropa. Adanya perbedaan pola pikir akibat pengaruh pasca kolonialisme inilah yang memicu terjadinya keretakan hingga perpisahan diantara keduanya. Perpisahan tersebut berdampak langsung pada sikap Gaby sebagai tokoh utama.

Gaby di dalam roman ini dikisahkan hidup dan tumbuh dengan dua kebudayaan yang berbeda. Mulanya ia tidak menghadapi tantangan yang berarti karena ia dikelilingi teman-teman dengan latar belakang yang sama, yaitu anak keturunan campuran. Seiring berjalannya waktu kehidupan tokoh utama dihadapkan pada kenyataan yang pahit dari lingkungan sosialnya berupa menegangnya rasisme dan konflik antara etnis Hutu dan Tutsi.

Sebelum perpecahan ini menjadi sedemikian parah, perlu disadari bahwa kedua negara kecil di Afrika Timur ini (Rwanda dan Burundi) tadinya adalah satu wilayah jajahan dari Jerman selama masa Perang Dunia I dan juga wilayah protektorat Belgia setelah berakhirnya PD I. Kedatangan para koloni di tempat ini, baik Jerman maupun Belgia, sedikit banyak berkontribusi pada perpecahan antara kedua etnis, yaitu dengan cara mengistimewakan satu pihak atas pihak yang lain. Kesenjangan sosial yang berlangsung secara masif dan bertahun-tahun inilah yang memupuk kebencian antara etnis.

Pada tahun 1993, ketegangan semakin menjadi, salah satu sebabnya adalah karena terpilihnya presiden baru Burundi yang merupakan seorang Hutu dan untuk pertama kalinya tidak memiliki latar belakang militer. Hal ini menimbulkan rasa iri pada warga Tutsi yang sebelumnya mendominasi berbagai sektor, termasuk pemerintahan. Beberapa pemberontak akhirnya membunuh presiden yang terpilih pada pemilihan umum pertama tersebut.

Tidak hanya sampai di situ, beberapa bulan selanjutnya, presiden yang terpilih adalah juga seorang Hutu, yaitu Cyprien Ntaryamira, yang juga turut terbunuh bersama Presiden Rwanda, yang juga seorang Hutu, di atas pesawat dalam lawatannya untuk membahas pakta perdamaian antara Hutu dan Tutsi.

Berbagai tuduhan dan kemarahan dilontarkan etnis Hutu pada para Tutsi. Rasa iri dan perebutan kekuasaan inilah yang mendasari perpecahan dan pembantaian itu terjadi di tahun 1994. Berbagai kengerian serta kekerasan membuat Gaby harus meninggalkan tanah kelahirannya.

Meskipun telah pergi, rasa trauma tidak pernah sepenuhnya hilang dari pikiran Gaby. Selain itu, perlakuan orang-orang di Prancis yang tanpa henti menanyakan asalnya karena warna kulitnya yang berbeda turut memberikan kebingungan pada diri Gaby mengenai identitasnya. Keresahan-keresahan inilah yang menimbulkan kegelisahan dan rasa tidak nyaman pada Gaby terhadap kehidupannya di Paris, meskipun ia telah memiliki kehidupan yang layak.

4. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Keberadaan alur, tokoh, dan latar yang ditemukan dalam roman membentuk sebuah pokok pikiran yang mendasari cerita atau biasa disebut dengan tema. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terlepas dalam pembentukan suatu karya. Dalam karya ini, ditemukan adanya

tema mayor yang menjadi pusat dari pikiran yang mendasari cerita, dan juga tema minor sebagai sudut pandang lain yang turut membangun dinamika dalam cerita.

Dalam roman ini penceritaan kisahnya dilakukan dengan alur campuran. Kisah diawali dengan deskripsi kehidupan masa kini dari Gaby sebagai tokoh utama, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kenangan masa lalunya sebagai anak franco-rwanda yang tinggal di kawasan Bujumbura, di Burundi dengan segala dinamikanya. Selanjutnya cerita berlanjut dengan kembali memaparkan kehidupan masa kini dari Gaby di Prancis sebelum akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke Burundi guna menemukan jawaban dari semua pertanyaannya.

Segala dinamika yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita ini tidak dapat terlepas dari keberadaan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang menyertai. Adanya latar tersebut tentunya turut memberikan pengaruh dalam kehidupan tokoh utama dalam cerita. Latar yang ada digunakan oleh penulis sebagai pembangun atmosfer kehidupan yang nyata dalam jalannya cerita, dan juga sebagai media penyampai pesan. Roman *Petit Pays* ini banyak mengambil latar di ibukota Burundi, yaitu Bujumbura, dan beberapa kejadian di Rwanda pada sekitar tahun 1993-1994. Kawasan di Afrika Timur tersebut terkenal dengan eksotikanya dan juga statusnya sebagai kawasan protektorat yang banyak mendapatkan pengaruh dari Belgia dan Prancis. Selain itu, pada kurun waktu 1993 sampai 1994 terjadilah beberapa peristiwa bersejarah yang

melibatkan perseteruan antaretnis Hutu dan Tutsi yang mendiami kawasan tersebut.

Pada masa kecil tokoh utama, di Burundi pada 1993-1994 gesekan sosial antara etnis Hutu dan Tutsi sedang memanaskan karena adanya dendam masa lalu akibat perlakuan rasisme dan perebutan kekuasaan. Berbagai kekerasan baik verbal maupun secara fisik turut dideskripsikan dalam karya ini. Di samping itu, tumbuh di keluarga yang multikultural dimana terjadi perkelahian diantara orangtuanya, memberikan trauma-trauma yang mempengaruhi kesadaran identitas kultural dari Gaby. Kondisi yang demikian, dan diperparah dengan pertanyaan mengenai asalnya selama Gaby tinggal di Paris, membuatnya semakin kesulitan dalam mendefinisikan identitasnya.

5. Tema

Setelah menganalisis alur, penokohan, dan latar, selanjutnya dilakukan analisis pada makna pengikat atau tema pada roman. Adapun tema pada karya ini terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dari roman *Petit Pays* karya Gaël Faye adalah kenangan masa kecil dan pencarian identitas. Sedangkan tema minor dari karya ini adalah problematika antaretnis dan tindak kekerasan antaretnis.

Tema mayor yang berupa kenangan masa kecil dalam karya ini terlihat secara eksplisit melalui peristiwa-peristiwa nostalgia yang dinarasikan tokoh Gaby. Pembaca diajaknya melihat lagi masa kecil Gaby dan kedekatannya

dengan orangtuanya, hingga kenakalan dan keluguan Gaby dengan teman-temannya di berbagai sudut kota Bujumbura. Selain itu, penggunaan banyak ekspresi familiar (terutama pada bab 5 dan bab 10) memberikan gambaran bagi para pembaca mengenai bagaimana kehidupan anak-anak ini di Bujumbura dan dengan mudah dapat mengaitkan dengan masa kecil masing-masing pembaca.

Di samping kenangan masa kecil, pencarian dan pertanyaan mengenai identitas pada benak tokoh Gaby juga sangat kental dapat dirasakan dari karya ini. Gaby yang sedari kecil tumbuh di keluarga franco-rwanda dan tumbuh di lingkungan masyarakat Burundi, serta perlakuan Yvonne yang selalu melarangnya untuk mengidentifikasi diri sebagai banyarwanda (orang Rwanda), membuat Gaby enggan mengasosiasikan dirinya pada kelompok etnis tertentu dan hal ini berlanjut hingga ia tumbuh dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, identitasnya sebagai metis turut memberinya tantangan yang tidak mudah dalam menghadapi perlakuan-perlakuan rasis dan penerimaan orang-orang di Prancis padanya.

Selanjutnya, tema minor pada roman *Petit Pays* karya Gaël Faye ini adalah problematika dan kekerasan antaretnis. Tokoh Gaby sedari kecil tumbuh di keluarga multietnis dan lingkungan yang memiliki latar sosial yang beragam. Berada di situasi multikultural bukanlah perkara yang sederhana. Permasalahan antaretnis dalam kehidupan tokoh Gaby sudah muncul dari satuan terdekatnya, yaitu keluarga. Gaby kecil tumbuh dengan bayang-bayang pertikaian dan perpisahan kedua orangtuanya karena perbedaan persepsi dan kebudayaan. Di

samping kehidupan keluarganya yang mulai berantakan, Gaby juga harus menerima kenyataan bahwa di komunitas tempat tinggalnya ada ketegangan antara etnis Hutu dan Tutsi yang sudah terpupuk selama puluhan tahun.

Unsur kekerasan antaretnis dalam roman ini terlihat sangat jelas melalui tuturan dan tindakan beberapa tokohnya. Kekerasan antaretnis secara verbal terlihat dengan jelas pada halaman 130 dan 131, dimana Francis menghina dan merendahkan ibu dari Gino dan Gaby dengan umpatan yang kasar karena pilihan mereka untuk menikahi pria kulit putih. Selain itu, unsur ini ditemukan pula pada halaman 147, saat penyiar radio di Rwanda yang kemungkinan adalah seorang Hutu dengan terang-terangan menggunakan umpatan bermakna hewan untuk merendahkan para Tutsi. Bukti kekerasan secara verbal lainnya dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa dimana para tentara Hutu mengumpat dan merendahkan para Tutsi.

Selanjutnya, kekerasan antaretnis secara fisik dipaparkan secara gamblang melalui perspektif Gaby, dimana ia melihat ada seorang yang kemungkinan Tutsi dan tidak bersalah tiba-tiba dibunuh secara bengis di dekat sekolahnya. Dalam roman ini turut digambarkan pula mengenai kondisi mengenaskan yang menimpa keluarga Gaby yang merupakan Tutsi di Rwanda setelah terjadinya pembunuhan masal dan kondisi para pegawai Gaby yang turut menjadi korban dalam genosida ini. Banyaknya suara tembakan senjata yang dialami Gaby juga turut menggambarkan betapa rusuh kota Bujumbura pada saat terjadi kudeta di tahun 1993 dan kerusuhan paska genosida Rwanda di tahun 1994.

B. Analisis Poskolonial dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh poskolonial turut ambil andil dalam terbentuknya cerita. Hal tersebut terlihat dari tema mayor yang berupa krisis identitas yang lahir dari adanya gegar budaya pada tokoh utama yang hidup di lingkungan multietnis dan multikultural. Premis ini turut diperkuat dengan tema minor dari roman yang berupa konflik dan kekerasan antaretnis sebagai hasil pemikiran dan perlakuan para koloni yang membedakan masyarakat berdasarkan identitas etnis dan tampilan fisik.

Dalam karya ini, bentuk-bentuk poskolonialisme disajikan dengan tersirat namun sangat tidak dapat terpisahkan sebagai hal yang mendasari terbentuknya suasana penceritaan dari kehidupan para tokoh. Adapun bentuk-bentuk poskolonial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dominan yang ditemukan dalam karya, lalu dikaitkan dengan bentuk-bentuk poskolonial yang terkait yang muncul secara minor.

1. Analisis Unsur Hegemoni dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Adanya unsur hegemoni dalam karya ini terlihat jelas melalui tuturan dan tindakan tokoh-tokohnya baik secara langsung, dengan adanya paksaan berupa kekerasan fisik dan verbal, ataupun melalui ideologi yang ditanamkan dan sangat diyakini oleh masyarakat pada lingkungan penceritaan. Pada awal penceritaan, dipaparkan betapa pengelompokan orang dan derajatnya berdasarkan etnis dan fisiknya:

Il y a trois groupes différents, on appelle ça les ethnies. Les Hutus sont les plus nombreux, ils sont petits avec de gros nez [...] Il y a aussi les Twa, les pygmées. Eux, passons, ils sont quelques-uns seulement, on va dire qu'ils ne comptent pas. Et puis il y a les Tutsi [...] (Faye, 2016 :9).

Ada tiga kelompok berbeda, kita mengenalnya sebagai etnis. Hutu adalah yang paling banyak, dengan badannya yang kecil dan hidungnya yang besar [...] Ada juga Twa, orang-orang pinggiran. Mereka, hanya lewat, mereka hanya ada beberapa, kita bisa mengatakan bahwa mereka tidak dihitung. Lalu ada Tutsi.

Dari kutipan berikut pada awal cerita terlihat bagaimana pola pikir yang diciptakan lingkungan pada tokoh utama yang saat itu masih kecil. Pola pikir mengenai segmentasi masyarakat berdasarkan fitur fisiknya menimbulkan adanya keyakinan bahwa ada satu etnis yang kedudukannya lebih baik dari yang lain dalam masyarakat karena penampilan dan intelegensinya. Penanaman pola pikir ini memicu adanya rasa 'lebih baik dari yang lain' sehingga timbul rasa memiliki kekuatan dan dominasi dan adanya pihak yang terpaksa mengalah karena merasa lebih rendah dan tidak punya kekuatan.

Adapun menurut sejarah, pembagian kelompok orang menurut etnis (tatanan sosial Ubuhake) ini diyakini sudah ada sejak sebelum datangnya koloni dimana para Hutu mendapatkan penghidupan dari bercocok tanam, Tutsi dari beternak, dan Twa dengan cara berburu di hutan (Simbi, 2012). Di samping itu, adanya pembagian ini justru menjadi alat yang digunakan para penjajah untuk memecah-belah masyarakat dengan 'tindakan khusus' mereka. Mereka melanggengkan segmentasi pada masyarakat ini guna mempermudah urusan dan kepentingan mereka dalam menguasai dan juga mengeksploitasi.

Apabila ditilik ke belakang, sejarah mencatat bahwa setelah perginya penjajah Jerman dari kawasan Ruanda-Urundi, masuklah pengaruh dari Belgia pada tahun 1916 atas mandat Liga Bangsa-Bangsa guna ‘mengawasi’ kawasan protektorat tersebut setelah kekalahan Jerman pada Perang Dunia I. Kedatangan pasukan dari Belgia memperkuat adanya segmentasi masyarakat etnis dengan mengeluarkan kartu identitas etnis pada tahun 1933, yang kemudian mengubah identitas etnis masyarakat di kawasan tersebut menjadi identitas politik (Broch Due dalam Simbi, 2012 : 9).

Adapun penggunaan kartu identitas etnis yang diterapkan pada subjek jajahan, baik di Burundi maupun di Rwanda oleh pasukan Belgia merupakan peninggalan dari sistem yang diterapkan oleh tentara Jerman saat menduduki Belgia pada masa Perang Dunia Pertama. Pemberlakuan kartu identitas tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan banyaknya populasi target penguasaan, dan juga guna mempermudah pemberian keleluasaan atau pembatasan hak pada individu sesuai dengan ‘bagian’ pekerjaan dan kemudahannya masing-masing (Streuveld dalam Van Brakel, 2014).

Perlakuan para penjajah yang mengistimewakan salah satu etnis (Tutsi) ini juga didasari oleh bentuk fisik mereka yang dianggap lebih indah. Selain itu, para Tutsi juga dianggap lebih beradab karena lebih cerdas dibandingkan dengan kedua etnis lainnya, yaitu Hutu dan Twa. Selain itu, para penjajah ini juga turut mengembangkan konsep ras yang melabeli Tutsi sebagai ras utama karena leluhurnya berasal dari bangsa Hamites (bangsa asing yang

berpengaruh; diyakini sebagai keturunan Mesir Kuno), Hutu sebagai Bantu (warga asli yang tidak mengerti apa-apa), dan nyaris tidak menganggap Twa karena populasinya yang sangat sedikit dibandingkan dua yang lain (Mamdani dalam Simbi, 2012 :10).

Etnis yang diistimewakan para penjajah ini (Tutsi), mendapatkan berbagai kemudahan dalam keberlangsungan hidupnya. Dalam bidang pemerintahan, bahkan Tutsi diizinkan untuk menjadi ‘pemimpin’ bagi etnis-etnis lainnya karena dianggap memiliki kecakapan dan kecerdasan layaknya bangsa kulit putih (Simbi, 2012). Kekuasaan dan kekuatan untuk mendominasi yang ‘diberikan’ oleh para penjajah pada etnis Tutsi ini menimbulkan berbagai tindak diskriminasi terhadap etnis-etnis lain yang juga berdiam di lokasi tersebut (kawasan Ruanda-Urundi).

Dengan jelasnya ‘bagian’ hak dan kewajiban bagi masing-masing pemegang kartu, mempermudah kaum berkuasa (penjajah) untuk mengatur mereka-mereka yang bisa dieksploitasi guna mendapatkan kepentingan-kepentingan mereka. Sikap baik para penjajah pada para Tutsi, membuat mereka melunak dan dengan sukarela membantu dan berpihak pada para penjajah pada masa kolonial yang menjadikan para oligarki Tutsi menjadi kaki tangan para penjajah.

Kehadiran pasukan Jerman serta Belgia, dan pengaruh mereka, membuat tatanan kelas sosial berdasarkan etnisitas ini menjadi hal yang terinstitusionalisasi dan tervalidasi melalui media umum dan pola pikir. Kondisi

ini menumbuhkan kebencian alami antara para Hutu dan Tutsi baik di Rwanda dan Burundi. Kebencian ini tertanam secara turun temurun hingga mengakibatkan adanya konflik antaretnis yang lebih besar (Weinsten & Shrire, 1976).

Setelah berakhirnya kolonialisme dan perginya pasukan Belgia, keadaan berubah dari dominasi pengaruh Tutsi dalam pemerintahan di bawah pengawasan penjajah menjadi Hutu yang menuntut kesempatan dalam berkuasa setelah kemerdekaan di Rwanda dan Burundi. Hal ini kemudian memicu terjadinya kerusuhan di Rwanda, salah satunya pada tahun 1962 dimana para Hutu bersikeras menyerbu dan berusaha menghabisi populasi Tutsi yang tersisa di Rwanda (Weinsten & Shrire, 1976).

Terjadinya perubahan pemegang kekuasaan turut memicu amarah dan kebencian yang sudah menumpuk akibat perlakuan diskriminatif dan pola pikir peninggalan penjajah yang mengakar turun-temurun menimbulkan adanya penyerangan dan upaya ‘sapu bersih’ para Tutsi oleh para Hutu. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang kehidupan tokoh Yvonne sebagai seorang Tutsi Rwanda pada kutipan pada novel berikut, *Le Rwanda, son pays quitté en 1963 pendant une nuit de massacre, à la lueur des flammes qui embrasaient la maison familiale, ce pays où elle n’était jamais retournée depuis ses quatre ans [...]* (Faye, 2016 :25). Rwanda, negara yang ditinggalkannya pada 1963 pada suatu malam pembantaian, di bawah jilatan api yang membara membakar

rumah keluarganya, negara tempat ia tak pernah kembali sejak usianya empat tahun [...].

Kutipan dalam karya tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam sejarah dimana pada tahun 1962, terjadilah kemerdekaan Rwanda dari Belgia, yang sebelumnya diawali dengan adanya kerusuhan yang menyebabkan banyak Tutsi yang menjadi korban dari para Hutu. Kerusuhan ini memicu penyerbuan oleh para gerilyawan Tutsi. Menanggapi hal ini, pemerintah Hutu di Rwanda kemudian mendorong adanya pembalasan dendam terhadap warga sipil Tutsi di Rwanda yang kemudian memaksa warga sipil ini menjadi *exile* ke beberapa negara tetangga terdekat (<https://www.refworld.org/docid/469f38d6c.html>, diakses pada 14 April 2020).

Salah satu keluarga diantara para *exile* yang pergi ke Burundi ini adalah Yvonne dan keluarganya. Sayangnya sebagai Tutsi yang berstatus sebagai *exile*, perlakuan yang mereka terima di Burundi tidaklah menyenangkan. Mereka menerima berbagai perlakuan diskriminatif, ejekan, penghinaan, hingga adanya pembagian kuota dalam berbagai lini kehidupan mereka (Faye, 2016 :29). Adanya berbagai perlakuan tidak menyenangkan ini membuat Yvonne memiliki kebencian terhadap identitasnya sendiri.

Terjadinya eksodus yang memunculkan setidaknya 200.000 *exile* yang mencari perlindungan ke negara di sekitaran Rwanda (seperti Burundi dan Uganda) menimbulkan permasalahan lain yang lebih serius, yaitu timbulnya rasa terancam dan kekhawatiran dari negara yang dituju. Di Burundi contohnya,

seperti yang dikisahkan pada roman *Petit Pays* ini, para exile tidak diizinkan semudah itu untuk membaaur dalam masyarakat, melainkan ditempatkan dalam suatu kawasan khusus dengan perlakuan khusus pula. Adanya pengucilan politis dan sosial ini menunjukkan adanya dominasi kekuasaan dari suatu etnis terhadap etnis lain. Tindak dominasi dan pengucilan ini turut memvalidasi dan memicu terbentuknya gerakan militerisasi di antara para pengungsi (Long, 2012).

Salah satu gerakan militer dari para pengungsi yang muncul dan turut disebutkan dalam roman ini adalah FPR (*Front Patriotique Rwandais*) yang memperjuangkan hak para Tutsi. Sayangnya dalam pergerakannya, perjuangan mereka tak jarang menggunakan kekerasan yang melukai masyarakat dari etnis lain. Kekerasan dan bentrokan antaretnis yang turut disebutkan dalam roman *Petit Pays* ini jugalah yang turut memperkuat hipotesis mengenai adanya dominasi suatu pihak terhadap pihak lainnya.

Bukti lain dari adanya pengaruh hegemonis paska kolonial dalam roman ini juga terlihat pada kutipan berikut,

Les blancs auront réussi leur plan machiavélique. Ils nous ont refilé leur Dieu, leur langue, leur démocratie. Aujourd'hui, on va se faire soigner chez eux et on envie nos enfants étudier dans leurs écoles. Les negres sont tous fous et foutus... (Faye, 2016 :90)

Para kulit putih itu telah berhasil dengan rencana tipu daya (Machiavellian) mereka. Mereka memperkenalkan kita pada Tuhan mereka, bahasa mereka, demokrasi mereka. Sekarang, kita akan mendapatkan jasa di tempat mereka, dan kita ingin anak-anak kita untuk bersekolah di sekolah-sekolah mereka. Orang-orang kulit hitam semuanya gila dan kacau (Faye, 2016:90).

Melalui kutipan dari celotehan pemabuk di bar dalam roman ini, terlihat bahwa dalam menyebarluaskan pengaruh dan dominasinya, para penjajah dan pendatang kulit putih di Afrika (secara umum) menggunakan pendekatan dari berbagai sisi termasuk sisi religius, pendidikan, dan pengadaan jasa. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor vital yang berhubungan dengan nilai yang diyakini oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Dengan berhasilnya proses kristenisasi pada subjek koloni dalam menganut agama yang sama dengan para penjajah, maka akan timbul rasa ketertarikan, kepercayaan, keterkaitan, dan ketergantungan dengan sistem nilai berupa agama. Keyakinan yang kuat ini membuat penganutnya dengan sukarela mengikuti apa yang disarankan dan dibenarkan oleh pemuka agamanya (yang tidak jarang ditunggangi oleh kelompok yang berkepentingan). Selain itu, imaji Yesus Kristus (sebagai Tuhan umat kristiani) digambarkan sebagai pria kulit putih, secara simbolis menanamkan pula bahwa kaum kulit putih lah yang melambangkan kebaikan dari Zat Yang Agung.

Dari segi pendidikan, hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah kondisi ketidaktahuan menjadi tahu. Pendidikan juga merupakan suatu alat untuk mencetak pola pikir dari suatu generasi. Dalam hal ini disebutkan ‘sekolah mereka’ yang berarti sekolah yang didirikan oleh para penjajah, barang tentu bahwa segala hal yang diajarkan merupakan hal yang diyakini dan dipercaya oleh kaum penjajah, yang diajarkan pada anak-anak dari

subjek yang dijajah. Dengan telah ditanamkannya pola pikir diinginkan, kecenderungan hasil dari proses pendidikan ini adalah lahirnya generasi yang pro terhadap penjajah, karena ideologi merekalah yang telah dipelajari anak-anak subjek jajahan ini sejak kecil dan telah mengakar.

Selanjutnya, dari kutipan pada roman halaman 90 turut disebutkan juga mengenai ‘menikmati jasa di tempat mereka’. Adanya gratifikasi dan kemudahan yang diberikan bagi subjek jajahan bukan berarti mereka diberi kebebasan oleh para penjajahnya. Sebaliknya, mereka dibuat terlena hingga ketergantungan hingga akhirnya mereka tunduk pada ‘penyedia jasa’ untuk mendapatkan kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan.

Terkait dengan kemudahan yang disediakan oleh para penjajah atau generasi keturunannya pada subjeknya, hal tersebut juga termasuk mempekerjakan subjek jajahannya. Tergantungnya si subjek jajahan kepada bos yang memberikan ia pekerjaan dan penghidupan membuatnya tunduk dengan segala permintaan dan perintah dari bos (yang dalam roman ini umumnya adalah kulit putih). Hal itu terlihat dari kutipan berikut,

« [...] *Sans moi, tu mendierais comme tous les autres de ton espèce !* »

« *Quand je parle de Dieu, je parle de toi, patron !* » a répliqué le cuisinier avec malice.

« *Te fous pas de ma gueule, macaque !* » (Faye :26).

« [...] Tanpaku, kamu akan memohon seperti orang-orang lain dari jenismu ! »

« Saat saya berbicara tentang Tuhan, saya berbicara tentang anda, tuan ! »

jawab si tukang masak dengan menggoda.
 « Jangan menertawakanku, kera ! » (Faye :26)

Dalam kutipan ini terlihat betapa tokoh juru masak memuja tuannya dan menyamakannya dengan « Tuhan » dan Jacques merendahkan juru masaknya dengan mengatainya seperti « kera » menunjukkan dominasi dari si kulit putih atas si juru masak. Dengan menyamakan majikannya dengan « Tuhan », seolah menyimbolkan adanya penyerahan diri secara utuh atas dominasi dan pengaruh dari majikan kulit putihnya ini. Melalui kutipan ini, dominasi muncul dengan disertai adanya ancaman dan paksaan melalui ujaran. Paksaan yang dilakukan menimbulkan reaksi berupa tunduknya pihak yang didominasi karena merasa keberlangsungan hidupnya tergantung pada majikannya.

Kemudian, bukti lain pengaruh dominasi dari para penjajah dalam novel ini turut ditunjukkan melalui sisi kebudayaan, seperti pada kutipan berikut, [...] *à Buja, tout le monde parlait francais, [...] les Zairois du Kivu ne parlent souvent que le swahili et le bon francais de la Sorbonne* (Faye :57). [...] di Buja, semua orang berbicara Bahasa Prancis, [...] orang-orang Zair dari Kivu tidak terlalu sering berbicara kecuali Bahasa Swahili atau Bahasa Prancis yang santun seperti di Sorbon (Faye :57).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa bahasa dari para penjajah juga merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan. Kutipan tersebut sangat menguatkan adanya unsur hegemonis melalui bahasa karena penggunaan bahasa lokal dari masyarakat subjek jajahan mengalami

stigmatisasi (Spolsky, 2018). Stigma-stigma buruk sengaja ditimbulkan oleh mereka yang berkepentingan dan juga media guna menimbulkan kepercayaan bahwa penggunaan bahasa lokal mengurangi status penuturnya, termasuk apabila dituturkan oleh sesama masyarakat lokal.

Dalam hal ini, bahasa merupakan identitas dan kedaulatan dari suatu kebudayaan. Apabila hal itu telah dicabut dan direnggut, maka hilang pula kedaulatan para pemilik kebudayaan atas identitasnya. Dengan ketidakmampuan para subjek jajahan menggunakan bahasanya sendiri, maka secara tidak langsung mereka dibuat menjadi tunduk pada budaya para penjajah yang membuat mereka harus mau menyesuaikan diri sedemikian rupa agar eksistensinya bisa diterima.

Pemaksaan kekuasaan melalui diskriminasi rasial yang terjadi dalam roman ini tidak hanya berlangsung di Rwanda, tetapi juga di Burundi, dan hal ini tidak hanya dialami oleh Yvonne, tetapi juga dialami oleh beberapa penokohan lain. Adapun bukti rasisme terdapat pada kutipan berikut, *Il nous detestait, disait qu'on était des gosses de riches, avec papa-maman et le petit gouter à quatre heures* (Faye :81). Ia membenci kami, mengatakan bahwa kami adalah anak-anak orang kaya, dengan ayah dan ibu dan cemilan kecil di jam 4 (Faye :81)

Dalam kutipan ini, dipaparkan bagaimana orang-orang memandang anak-anak *métisse* dan keluarganya dengan kebencian dan sindiran. « *Le petit gouter à quatre heures* » merujuk pada makanan ringan yang umumnya dibuat dari

pastri dengan mentega, susu, dan selai yang dimakan sebagai camilan sebelum makan malam bagi mereka yang membutuhkan tambahan kalori (<https://www.mangerbouger.fr/Le-Mag/Le-coin-des-bambins/Gouter-ou-4-heures-peu-importe-le-nom-pour-vos-enfants-il-a-tout-bon> diakses pada 14 April 2020, 20.28 WIB). Adapun dalam konteks kutipan tersebut, ungkapan ini merupakan sebuah sindiran yang ditujukan pada keluarga tokoh Gaby yang ayahnya adalah seorang Prancis dan menjalankan tradisi ini. Tradisi cemilan sore hari ini umumnya dilakukan di Prancis dan beberapa negara barat lainnya. Ungkapan tersebut juga merefleksikan betapa perbedaan rasial yang ada membuat masyarakat di Burundi tidak mau menerima beberapa kelompok sosial yang berbeda dengan mayoritas.

Masih berkaitan dengan upaya dominasi kekuasaan satu kelompok atas yang lain dalam roman *Petit Pays*, masyarakat yang sudah mabuk dengan ‘rasa haus’ oleh kekuasaan kemudian menghalalkan persekusi dan opresi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dalam karya ini banyak ditemukan hingga dipaparkan secara langsung oleh penulis mengenai betapa tegangnya suasana lingkungan tokoh utama karena adanya konflik antaretnis dan antarsuku ini pada kutipan berikut, *J’ai decouvert l’antagonisme hutu et tutsi, infranchissable ligne de demarcation qui obligeait chacun a etre d’un camp ou d’un autre* (Faye : 136). Aku telah menemukan antagonisme Hutu dan Tutsi, garis pembatas yang tidak dapat lagi ditembus yang mengharuskan setiap orang berasal dari kelompok yang sama (Faye :136).

Melalui kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa adanya persaingan dan permusuhan antara Hutu dan Tutsi merupakan hal yang sudah mengakar di berbagai lini kehidupan masyarakat dalam roman ini. Tindakan rasisme dan diskriminatif dalam roman ini juga meliputi beberapa tindak kekerasan, baik yang bersifat verbal maupun kekerasan fisik.

Persekusi dan opresi terhadap Tutsi yang berupa tindakan verbal tercermin dari beberapa ungkapan merendahkan yang ditujukan pada para Tutsi yang dianggap sebagai pengkhianat karena telah menikahi orang kulit putih (ditujukan kepada ibu Gino dan Gaby di halaman 130 dan 148). Mereka menganggap para wanita yang menikahi orang kulit putih tidak lain hanya karena menginginkan kekayaan dan hak-hak istimewa. Selain itu, ada pula ungkapan yang menyamakan para Tutsi dengan hewan kecoa dalam sebuah siaran radio dengan Bahasa Kinyarwanda (p.147). Para Hutu Rwanda menyamakan para Tutsi dengan kecoa karena kebencian mereka dan dendam dari generasi ke generasi.

Ungkapan kebencian pada para wanita yang menikahi orang kulit putih mencerminkan adanya inferioritas yang terbungkus kebencian dan rasa iri. Adanya pernikahan campuran ini juga dianggap sebagai salah satu wujud pengkhianatan karena seolah dengan mudah memberikan kuasa pada ‘si kulit putih’ untuk mengatur kehidupan, terutama dalam institusi pernikahan.

Kemudian unsur rasisme yang berupa tindakan ditemukan dalam roman ini berupa tuturan yang mendeskripsikan pembunuhan habis keluarga-keluarga Tutsi tanpa menyisakan seorangpun dalam genosida di Rwanda pada tahun 1994 (p.163). Selain itu, rasisme berupa tindakan dalam karya ini juga muncul berupa penolakan dari pihak kedutaan besar Prancis yang dihubungi Tante Éusebie untuk membantu mengevakuasi mereka yang tidak berkulit putih (p.164).

Adapun dominasi kekuasaan yang menggunakan persekusi rasial sebagai alatnya menimbulkan efek samping lain pada para subjek opresinya. Selain sikap tunduk yang ditunjukkan oleh para subjek, timbul pula rasa ingin bertahan (resistensi) dari mereka. Resistensinya bisa berupa kekerasan sebagai pembalasan, dan juga upaya mereka untuk bisa diterima di dalam masyarakat. Oleh karena itu tak jarang ditemukan dalam roman ini dimana para subjek operasi kemudian mengadaptasi dan menerima nilai-nilai serta pemikiran dari para penjajah dengan terpaksa membiasakan diri pada bahasa dan budaya dari para penjajah.

Dalam roman ini, pengaruh dominasi kekuasaan sebagai peninggalan para penjajah dijalankan juga melalui adanya berbagai justifikasi dari pola masyarakat yang tersegmentasi. Terbaginya masyarakat dalam kelas-kelas yang berbeda ini memudahkan para penjajah untuk memasukkan doktrin bahwa salah kelompok lebih baik dari kelompok lain, menumbuhkan adanya sikap rasisme sebagai alat penebar kebencian dan juga alat yang mempermudah

penjajah untuk memecah belah penduduk asli. Pola pikir tersebut yang telah mengakar kemudia termanifestasi melalui berbagai tindakan diskriminatif, untuk menunjukkan kekuatan, mengganggu, dan melanggengkan kekuasaan suatu kelompok atas yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dominasi kekuasaan melalui ideologi rasisme dan persekusi dari para penjajah menimbulkan beberapa dampak lain yang saling jalin-menjalin dan tidak bisa terpisahkan di dalam masyarakat, bahkan setelah berakhirnya masa kolonialisme itu sendiri. Perlakuan diskriminatif yang mengakar dalam suatu kelompok sangat berpotensi menimbulkan adanya perpecahan dan pergeseran sosial pada masyarakat agar bisa diterima. Di sisi lain, tindak diskriminasi berdasarkan etnisitas ini juga turut melanggengkan dominasi-dominasi beberapa kelompok tertentu atas kelompok lain yang melahirkan banyak tindakan hegemoni di berbagai aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.

2. Analisis Unsur Hibriditas dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Dalam roman *Petit Pays*, unsur hibriditas ditemukan melalui latar sosial yang menerangkan tentang kehidupan Gaby, seorang anak yang lahir dari pernikahan campuran antara ibu Tutsi-Rwanda dan ayah Prancis. Pernikahan campuran yang terjadi pada orang tua Gaby menunjukkan adanya hibridisasi dimana terjadi gabungan kebudayaan tanpa adanya konflik (Vestli, dkk., 2019). Meskipun pernikahan campuran ini terjadi dengan situasi ayah Gaby bukanlah

sebagai penjajah secara langsung, tetap pernikahan ini tetap menunjukkan adanya hubungan ambivalensi antara dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan suatu entitas kebudayaan baru, yaitu kebudayaan campuran dimana unsur perbedaan budaya dan eksotisme diabaikan.

Pernikahan antaretnis yang berbeda kebudayaan ini memungkinkan adanya proses asimilasi, dimana tercampurnya dua kebudayaan yang melahirkan suatu kebudayaan baru. Kebudayaan baru ini terepresentasi melalui kehadiran Gaby sebagai anak yang tumbuh dan mengilhami baik kebudayaan Prancis maupun kebudayaan Rwanda.

Sayangnya dalam pernikahan orangtua Gaby yang dikisahkan dalam roman ini, perbedaan kebudayaan masih merupakan suatu permasalahan hingga akhirnya mereka harus berpisah. Adanya percampuran kebudayaan ini menimbulkan ambiguitas pada etnisitas anak-anak yang terlahir di dalamnya (Garcia Coll dan Magnuson dalam Herman, 2004:732). Perpisahan diantara orang tua Gaby ini didasari dengan adanya perbedaan pemikiran Yvonne yang meniru dan mengidealisasikan kehidupan di ‘barat’ dan Michel yang terpesona dengan eksotisme Burundi. Adapun pemikiran Yvonne dilandasi dengan adanya tindak persekusi dan diskriminasi yang dirasakannya semasa muda sebagai *exile* Tutsi dari Rwanda pada kutipan berikut,

[...] Quand tu vois la douceur des collines, je sais la misère de ceux qui les peuplent. Quand tu t'émerveilles de la beauté des lacs, je respire déjà le

méthane qui dort sous les eaux. Tu as fui la quiétude de ta France pour trouver l'aventure en Afrique. Grand bien te fasse ! [...] (Faye, 2016 : 29)

[...] Saat kamu melihat keindahan bukit-bukit, aku merasakan penderitaan orang-orangku. Saat kamu terpujai dengan keindahan dari danau-danau, aku telah menghirup metana di dalam airnya. Kamu telah meninggalkan kekhawatiranmu di Prancis untuk menemukan petualanganmu di Afrika. Akan lebih baik kalau kamu tutup mulut ! [...] (Faye 2016 :29).

Dari kutipan itu, terlihat bahwa Michel melihat eksotisme dari Burundi dan menanggapi bahwa hidup di Burundi akan jauh lebih mudah dan menyenangkan. Sedangkan bagi Yvonne, semua keindahan itu adalah bungkus palsu yang menyembunyikan penderitaan masyarakat sebagai efek penjajahan. Pandangan Michel yang mengagumi eksotisme Burundi ini turut mencerminkan adanya ‘pandangan kebudayaan yang baru’ sebagai wujud dari asimilasi melalui hibriditas.

Selanjutnya, unsur hibridasi lainnya terlihat pada terjadinya akulturasi dari penggunaan bahasa Prancis yang dicampur dengan banyak istilah dalam bahasa Kinyarwanda, Swahili, dan Zair. Dalam roman ini, ditemukan setidaknya ada 15 kali penggunaan istilah lokal yang dicampurkan dalam tuturan para tokohnya. Adanya akulturasi dalam penggunaan bahasa ini tidak hanya berpengaruh dalam diversitas kebahasaan, namun hal ini tentu akan menambah warna dalam suatu budaya (Amin, 2012).

Akulturasi dalam ranah kebahasaan sebagai dampak dari adanya interaksi antara para pendatang dan warga lokal ini, kemudian membawa ketakutan lain, yaitu hilangnya atau memudarnya kemampuan warga lokal untuk

menggunakan bahasa mereka sendiri. *Status quo* ini pada satu sisi, memberikan keuntungan bagi warga lokal agar bisa diterima dan mendapatkan kesempatan yang lebih baik dari para penguasa. Namun di sisi lain, hal ini turut dimanfaatkan para penguasa dan pihak yang berkepentingan (penjajah) untuk mendominasi dan memanfaatkan para warga lokal (target jajahan).

Dari data yang ditemukan tersebut, terlihat bahwa adanya pencampuran budaya sebagai hasil interaksi antara budaya para pendatang (dalam hal ini, penjajah), dan warga lokal (target jajahan) menunjukkan adanya asimilasi dan akulturasi. Asimilasi dari interaksi dua budaya ini melahirkan suatu entitas kebudayaan yang baru, dan akulturasi menawarkan adanya paduan kebudayaan dari kedua sisi tanpa menghilangkan unsur awalnya. Dampak dari hibridasi ini menunjukkan adanya ‘zona ketiga’, dimana ada titik kedua budaya dapat membaaur dengan mengesampingkan konflik (Bhabha, 1994)

3. Analisis Unsur Ras sebagai Identitas dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Traumatisme yang ditimbulkan oleh kehadiran dan intervensi dari bangsa koloni dalam suatu bekas wilayah jajahan tentu memberikan dampak yang besar dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial, dalam hal ini dalam ranah kebudayaan yang berdampak pada masalah identitas. Meskipun telah merdeka, bangsa bekas jajahannya tidak seketika dapat terbebas dari ‘peninggalan masa penjajahan’ dalam kehidupan mereka. Peninggalan tersebut salah satunya

termanifestasi dalam bentuk doktrin kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi dan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal.

Perpisahan dan pertikaian yang terjadi antara Yvonne dan Michel turut mempengaruhi proses tumbuh kembang Gaby, terutama dari sisi psikis. Dalam perkembangannya, anak-anak *métisse* (istilah untuk anak yang terlahir dari perkawinan campuran) ini menghadapi tantangan untuk mengidentifikasi dirinya dan menempatkan dirinya dalam masyarakat. Hennes (2014:214-215) dalam studinya menemukan bahwa dalam proses perkembangan anak *métisse*, fase identifikasi diri sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang didapatkan dari keluarga, penerimaan lingkungan, dan juga pertemanan. Selain itu, dalam studinya, Hennes (2014) turut menemukan kecenderungan bahwa *métisse* memiliki keterikatan terhadap budaya di tanah kelahirannya.

Dalam kisah ini, penolakan dari Yvonne menyebabkan Gaby (p.71) mengalami efek reaktan psikologis dimana dorongan rasa ingin tahunya justru menjadi semakin besar karena adanya larangan. Rasa ingin tahunya ditutupi oleh berbagai penyangkalan hingga menimbulkan kebingungan pada dirinya sendiri, terlebih setelah ia mengalami rasa kesepian setelah ia hidup di Prancis seorang diri.

Berkaitan dengan itu, tokoh Gaby memiliki keresahan mengenai kebudayaannya sejak ia belum pindah ke Prancis. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan berikut,

Il était moitié rwandais comme moi, mais je l'enviais secrètement car il parlait parfaitement kinyarwanda et savait exactement qui il était. [...] Chez moi ? C'était ici. Certes, j'étais le fils d'une Rwandaise, mais ma réalité était le Burundi, l'école française, Kinanira, l'impasse. Le reste n'existait pas (Faye :84-85).

Ia setengah Rwanda seperti aku, tapi diam-diam aku iri padanya karena ia sangat fasih berbahasa kinyarwanda, dan dia benar-benar tahu siapa dirinya. [...] Di rumahku ? Di sini. Sangat jelas, aku adalah anak dari seorang ibu Rwanda, tetapi kenyataan hidupku adalah Burundi, sekolah Prancis, Kinanira, gang tempat tinggal. Sisanya tidak penting (Faye 84-85).

Dari kutipan tersebut, tergambar jelas keresahan Gaby yang mengalami kebingungan atas siapa dirinya dan rasa irinya terhadap Gino yang sudah bisa mengidentifikasi diri. Adanya penolakan dari Yvonne saat Gaby dan adiknya ingin belajar budaya Rwanda menimbulkan kesulitan bagi Gaby dalam menentukan identitas etnisnya. Ungkapan Gaby mengenai Burundi sebagai kenyataan hidupnya merupakan upayanya dalam merasionalisasi keadaan dirinya yang tidak merasa diterima di kebudayaan ibunya dan merasa asing di kebudayaan ayahnya.

Label '*métisse*' sering kali dibubuhkan masyarakat pada anak-anak hasil hibridisasi, dalam hal ini perkawinan antar-ras, karena masyarakat beranggapan bahwa anak-anak ini adalah hasil dari fenomena percampuran atau kontaminasi pada 'hal yang murni' (Benoist dalam Bureau, 2012 :3). Konstruksi pemikiran masyarakat yang memandang segala hal secara biner (si hitam dan si putih), tak lain didasari oleh pengaruh dari pemikiran oksidentalis paska kolonialisme. Sejalan dengan hal itu, kondisi diperparah dengan keadaan di tempat tinggal Gaby di Bujumbura yang diwarnai dengan ketegangan serta perpecahan antara

etnis Hutu dan Tutsi sebagai dampak dari perlakuan diskriminasi dari koloni terhadap kedua kelompok etnis tersebut.

Menjadi *métisse* bukanlah sebuah hal yang mudah, karena ia diharuskan mampu berdiri diantara dua dunia yang berbeda. Dalam perkembangannya menuju kedewasaan, *métisse* juga menghadapi tantangan untuk bisa diterima dalam masyarakat yang sering mengkategorikan *métisse* sebagai seorang ‘kulit putih’ dalam komunitas kulit hitam, dan ‘kulit hitam’ dalam komunitas kulit putih. Sistem biner dalam masyarakat ini juga turut mempersulit Gaby yang terlihat dari kutipan berikut, *Aucune d’entre elles n’oublie de me poser la même question lancinante, toujours au premier rendez-vous, d’ailleurs. « De quelle origine es-tu ? ». [...] J’avais déjà décidé de ne plus jamais me définir (Faye :14)*. Tidak ada diantara mereka yang lupa menanyakan pertanyaan menohok yang sama, selalu di setiap kencan pertama, « Dari mana aslinya kamu berasal ? ». [...] Aku telah memutuskan untuk tidak pernah mendefinisikan diriku (Faye :14).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa seiring pertumbuhannya menjadi dewasa, ambiguitas etnisitas pada tokoh Gaby menjadi sebuah permasalahan hingga ia memutuskan untuk tidak memusingkan hal tersebut dan tidak mengidentifikasi dirinya. Dalam roman ini, Gaby mengisahkan kembali kisah masa lalunya di Burundi hingga ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya lagi karena ia merasakan keterikatan, tidak hanya dari sisi

nostalgia tetapi juga dari etnisitas kebudayaan yang membuatnya merasa menemukan dirinya kembali.

Dari pemaparan di atas, terlihat dengan jelas bahwa adanya interaksi antara si kulit hitam dan si kulit putih karena kolonialisasi menimbulkan beberapa efek yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat meskipun setelah berakhirnya masa kolonialisme. Interaksi tersebut juga memungkinkan adanya percampuran kebudayaan yang menciptakan suatu entitas kebudayaan yang baru. Sayangnya hasil percampuran kebudayaan baru ini tidak serta-merta dapat diterima dengan mudah dalam masyarakat kulit putih dan masyarakat kulit hitam sehingga menimbulkan beberapa tantangan dalam proses mengidentifikasi identitas etnis.

4. Analisis Unsur Mimikri dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Meskipun kolonialisme telah lama berakhir di kawasan Burundi dan Rwanda, hal ini tidak serta-merta membuat kawasan itu bebas dari pengaruh dan dampak dari penjajahan. Hal ini terbukti dari masih digunakannya Bahasa Prancis sebagai bahasa resmi di dalam karya tersebut sebagai bukti mimikri dari masyarakat. Menurut Bhaba (1994:86), mimikri merupakan suatu proses dimana subyek koloni mereproduksi hal yang “hampir sama, tetapi tidak sesuai persis” dari para koloni.

Tindak mimikri dari para subjek yang pernah terjajah atas budaya penjajah pada roman *Petit Pays* ini tercermin dari upaya prematur masyarakat dalam

mengadaptasi praktik demokrasi di Burundi. Masyarakat yang belum lepas dari sentimen antarras, dan kebiasaan dominasi kekuasaan mengharapkan adanya perubahan melalui demokrasi, yang sayangnya tidak berlangsung mulus, seperti pada kutipan berikut,

- *Sans travail préalable de justice, je crains que la paix, cadre nécessaire pour la démocratie, ne soit tout simplement impossible ! Des milliers de nos frères ont été massacrés en 1972 et pas un seul procès. Si rien n'est fait, les fils finiront par venger leurs pères.*
- *Balivernes ! Ne remuons pas le passé, l'avenir est une marche en avant. À mort l'éthnisme, le tribalisme, le régionalisme, les antagonismes ! (Faye, 2016 : 90)*
- Tanpa adanya kesiapan hukum, aku khawatir mengenai perdamaian, gambaran penting dari demokrasi, sangatlah tidak memungkinkan. Ribuan dari saudara kita dibantai pada tahun 1972 dan tidak ada satupun yang diproses melalui jalur hukum. Apabila tidak ada yang dilakukan, anak-anak kita nanti akan membalaskan dendam ayah-ayah mereka.
- Omong kosong! Janganlah kita berkutat pada masa lalu! Masa depan sudah tinggal beberapa langkah lagi. Etnisitas, regionalitas, dan antagonisme, itu semua sudah mati! (Faye, 2016:90)

Dari kutipan tersebut terlihat mengenai ketidaksiapan yang jelas pada masyarakat dalam mengadaptasi sistem demokrasi yang berhasil di negara-negara asal para penjajah. Meskipun begitu, banyak diantara mereka yang terburu-buru ingin mengaplikasikan sistem itu karena berkaca dari negara-negara penjajah yang terlihat makmur. Keinginan untuk menerapkan demokrasi tak lain juga merupakan wujud keinginan untuk memiliki kehidupan yang sama-sama makmurnya seperti para penjajah.

Demokrasi ‘prematur’ yang berusaha diterapkan oleh para bekas subjek jajahan ini, tanpa mereka sadari dapat berperan menjadi pisau bermata dua yang

berperan untuk menghapuskan atau mendestabilisasi budaya politik yang ada sebelumnya agar target (subjek bekas jajahan) turut mengamini paham Demokrasi sebagai ‘paham terbaik’ (<http://www.globaltimes.cn/content/1089233.shtml>, diakses pada 2 Juli 2020, pukul 14.15 WIB). Dalam roman ini, media berperan penting dalam mengglorifikasi demokrasi melalui siaran berita di radio dan televisi.

Demokrasi yang belum siap ini membahayakan tatanan sosial karena dapat memicu atau memperparah polarisasi dalam masyarakat sehingga berpotensi membawa perpecahan, seperti yang terjadi antara Tutsi dan Hutu, baik di Burundi maupun di Rwanda. Maka dari itu dari kutipan di atas ada pihak yang mengatakan bahwa demokrasi yang belum siap ini membawa dampak buruk bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam novel ini, mimikri juga tampak sangat jelas dilakukan oleh beberapa tokohnya guna mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Salah satunya terlihat dari kutipan percakapan berikut,

*« Moi aussi je n'en peux plus de ce pays »
 « Toi c'est pas pareil, Yvonne [...] Tu rêves de vivre à Paris, c'est ton idée fixe »
 « Oui, ça serait bien pour toi, pour moi, pour les enfants. C'est quoi notre avenir, à Bujumbura ? Tu peux me dire ? À part de cette minable petite vie ? » (Faye :29)*

«Akupun begitu, aku ingin lagi (berurusan) dengan negara ini »
 «Ini beda denganmu, Yvonne [...] Kamu mengimpikan kehidupan di Paris, itu rencana tetapmu. »

« Iya, itu akan lebih baik untukku, untukmu, untuk anak-anak. Masa depan seperti apa untuk kita di Bujumbura ? Kau bisa memberitahuku ? Selain kehidupan kecil yang menyedihkan ? » (Faye :29)

Dari kutipan tersebut, tokoh Yvonne mengungkapkan betapa ia telah jengah dengan kehidupan di Burundi sehingga ia memimpikan dan membiasakan diri untuk hidup di Paris, lengkap dengan segala kebudayaannya. Pemikiran dan perkataan Yvonne yang demikian seolah seperti diucapkan oleh seorang ‘kulit putih’ yang sudah tidak betah lagi di suatu daerah karena tidak sesuai dengan ekspektasinya, namun nyatanya ia adalah bukan ‘kulit putih’.

Tindakan Yvonne yang demikian mencerminkan betapa ia percaya bahwa kehidupan yang lebih baik hanya akan didapatkan apabila ia menerapkan budaya Barat dan hidup di negara yang memiliki paham demikian (dalam hal ini Prancis).

Selain itu dalam novel ini, uniknya tindakan mimikri tidak hanya dilakukan oleh pihak terjajah yang ingin menduplikasi budaya para penjajah agar mendapatkan penerimaan, tetapi juga sebaliknya, salah satu tokoh, yaitu Jacques pada kutipan berikut, [...] *Je suis plus zairois que les negres, moi* (Faye :28). [...] Aku lebih seperti orang Zaire daripada para kulit hitam (Faye :28).

Melalui kutipan itu dipaparkan terjadinya mimikri, dimana tokoh Jacques yang merupakan seorang keturunan Belgia yang mengadaptasi, berasumsi, menerima nilai-nilai, dan mengidentifikasi diri sebagai orang kulit hitam. Hal tersebut

dikarenakan ia lahir dan tumbuh di lingkungan tersebut. Di sisi lain, mimikri yang dilakukan oleh para keturunan koloni ini dilakukan guna mendapatkan kemudahan dan penerimaan dari masyarakat. Namun ironisnya, tindakan ini tidak diimbangi dengan tindakan toleransi, melainkan mereka masih tetap menggunakan 'keistimewaan kulit putih'nya untuk mendapatkan manfaat dari warga lokal (warga kulit hitam).

Menurut Salhi (2003), adanya mimikri terinversi ini mungkin terjadi dan termanifestasi dalam dua cara. Cara yang pertama muncul sebagai sikap pengabaian atau sikap yang berusaha netral dari pihak penjajah terhadap budaya subjek jajahan. Selain itu, mimikri terinversi ini juga muncul melalui adanya pengakuan atau penerapan budaya dari subjek jajahan oleh para penjajah dengan berbagai tujuan. Terkait dengan kutipan dari Jacques di atas, mimikri inversi dilakukannya untuk melanggengkan penerimaan dan kemudahan dalam hidupnya yang didapatkan dari kebudayaan subjek jajahannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Unsur Intrinsik berupa Alur, Tokoh/Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Berdasarkan hasil pemaparan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa roman *Petit Pays* karya Gaël Faye memiliki alur campuran karena di dalamnya kejadian-kejadian dipaparkan secara progresif dan regresif. Penceritaannya diawali dengan kondisi kehidupan Gaby di masa kini di Prancis. Klimaks pada roman ini ditemukan pada narasi masa lalu Gaby saat memanasnya kondisi politik di Burundi dan Rwanda yang berakhir dengan kerusuhan dan genosida di kedua negara tersebut, kemudian mengharuskan Gaby pergi ke Prancis. Tahap penyelesaian roman ini terjadi ketika Gaby memutuskan pulang ke Burundi untuk menerima masa lalunya dan melanjutkan hidupnya. Akhir dari roman ini adalah *tragique mais espoir* karena memungkinkan adanya kelanjutan.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Gaby (Gabriel) yang merupakan seorang anak keturunan Rwanda-Prancis yang lahir dan tumbuh di Bujumbura, Burundi. Kehidupan masa kini di Prancis yang menjemukan membuat Gaby menginginkan kebahagiaan seperti yang ia miliki di masa kecilnya di Burundi

bersama teman-temannya sebelum memanasnya konflik politik antara Hutu dan Tutsi.

Trauma yang dialaminya karena penolakan secara etnis oleh ibunya semasa kecil membuat Gaby menjadi bingung mengenai identitas etnisnya saat ia dewasa. Kebingungan dan kegelisahan dari trauma masa lalunya membuat Gaby memutuskan untuk kembali ke Burundi untuk menemukan jawaban. Kepulangannya mempertemukan Gaby dengan sahabat kecilnya Armand, yang membantunya untuk memaafkan dan menerima masa lalu. Berdasarkan hubungan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, dapat disimpulkan bahwa Gaby adalah tokoh protagonis yang terjebak di situasi kehidupan yang kurang menguntungkan. Tokoh utama dalam roman ini merupakan tokoh bulat karena sifatnya mengalami perubahan dari berbagai tekanan dan kesulitan dalam hidupnya.

Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye ini merupakan roman realis karena gambaran kondisi sosial, waktu, dan tempat sesuai dengan kenyataan yang telah terjadi. Latar tempat yang memengaruhi penceritaan adalah kawasan Bujumbura, Burundi dimana tokoh Gaby diceritakan tumbuh dan menikmati masa kecilnya dengan bahagia bersama teman-temannya, kota Kigali, Rwanda sebagai tempat asal dari Mama yang kemudian memberikan gambaran lebih jelas mengenai situasi ketegangan sosial yang terjadi, dan Paris, Prancis sebagai tempat tinggal Gaby setelah ia dewasa.

Latar waktu dalam roman ini terjadi pada tahun 1991 hingga 1994, dan melompat ke tahun 2014 yang mendeskripsikan kehidupan masa kini dari tokoh utama. Dikisahkan dalam roman ini bahwa Gaby yang berumur 10 tahun dan keluarganya tinggal di Bujumbura pada tahun 1991. Pada tahun itu dikisahkan mengenai keretakan antara orangtua dari Gaby. Di akhir tahun 1992, Yvonne memutuskan untuk meninggalkan rumah. Selanjutnya pada tahun 1993 penceritaan berjalan lambat karena banyak hal yang terjadi, mulai dari keseruan Gaby bersama teman-temannya, kudeta selama 21 jam, pelaksanaan pemilihan presiden secara demokratis di Burundi, hingga memanasnya konflik antara Hutu dan Tutsi. Pada tahun 1994, keadaan semakin menengang karena terjadi pembunuhan atas Presiden Burundi dan Rwanda yang memicu terjadinya genosida di Rwanda. Kejadian ini kemudian memicu konflik serupa di Burundi, yang mengakibatkan Gaby harus pergi ke Prancis bersama adiknya.

Latar sosial dari roman ini adalah kehidupan setelah kemerdekaan suatu negara jajahan yang masih dihantui oleh pengaruh peninggalan paskakolonial. Hal tersebut terbukti dengan masih ditemukannya perlakuan rasisme antaretnis dan tindakan hegemonis dalam masyarakat.

Tema mayor dari roman ini adalah krisis identitas yang lahir dari gegar budaya kehidupan tokoh utama yang hidup di lingkungan yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda. Sedang tema minor dari roman ini adalah mengenai konflik dan kekerasan antaretnis yang tumbuh dari hasil pemikiran dan perlakuan para koloni yang mengakar pada masyarakat.

2. Analisis Poskolonialisme dalam Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye

Unsur poskolonialisme yang dominan ditemukan dalam roman ini adalah hegemoni yang dilakukan melalui tindak diskriminasi rasial, persekusi, pendidikan, dan juga kebudayaan. Selain itu, ditemukan pula adanya tindak mimikri dalam kehidupan kebudayaan dan sosial politik dari masyarakat di Burundi dalam roman ini. Unsur poskolonial lain yang ditemukan juga meliputi praktik hibridasi dan juga unsur ras sebagai identitas. Berikut rincian dari temuan data mengenai

1. Hegemoni dalam roman ini ditunjukkan melalui adanya penanaman ideologi mengenai pembagian kelas sosial berdasarkan etnisitas. Kelas-kelas sosial ini kemudian diperlakukan sesuai kepentingan penjajah yang berkuasa. Opresi pada subjek jajahan turut ditunjukkan melalui bidang kebudayaan melalui penggunaan bahasa. Bahasa lokal mendapatkan berbagai stigmatisasi hingga warga lokal tak lagi menganggapnya penting dan perlahan kehilangan budayanya. Selanjutnya tindakan pengucilan, rasisme, persekusi, dan penganiayaan digunakan sebagai alat untuk melanggengkan dominasi kekuasaan dari pihak-pihak yang berkepentingan agar pihak target jajahan senantiasa tunduk.
2. Praktik hibriditas dalam roman ini ditunjukkan melalui latar sosial mengenai keluarga Gaby sebagai tokoh utama yang merupakan keluarga bi-rasial antara ayah Prancis dan ibu Tutsi Rwanda. Adanya interaksi antarbudaya ini memungkinkan terjadinya asimilasi yang melahirkan kebudayaan baru

berupa lahirnya anak-anak *métisse* dan kebudayaan yang dijalankannya. Interaksi ini juga menimbulkan adanya akulturasi dalam ranah kebahasaan melalui ditemukannya 15 tuturan dengan penggunaan campur kode antara bahasa Prancis dengan bahasa Swahili, Zair, dan Kinyarwanda.

3. Unsur ras sebagai identitas dalam roman ini terlihat melalui berbagai tuturan dari tokoh utama dan keluarga mengenai pentingnya identitas rasial dan porsi apa yang mereka dapatkan dalam masyarakat. Meskipun begitu, adanya berbagai benturan kebudayaan yang disebabkan oleh konflik antarras ini memicu timbulnya trauma. Trauma yang dialami, khususnya oleh tokoh utama menyebabkan adanya konflik identitas.
4. Mimikri dalam roman ini dipaparkan melalui beberapa diskursi mengenai penerapan paham demokrasi yang terkesan dipaksakan dan tidak siap. Demokrasi dalam hal ini menjadi ‘souvenir’ dari para kulit putih yang berusaha ditirukan oleh para warga lokal agar mendapatkan kehidupan yang sama baiknya dengan para kulit putih. Selain itu, mimikri juga ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam tuturan dan tindakannya untuk mendapatkan penerimaan dan kemudahan dalam hidup.

Tindakan hegemonik yang dipraktikkan secara terorganisir dan terus menerus pada masyarakat lokal dalam roman ini memaksa mereka untuk bertahan. Selain itu cara lain para warga lokal dalam roman ini untuk bertahan adalah dengan melakukan mimikri. Kemudian, hibriditas dalam roman ini

memungkinkan adanya pencampuran budaya yang melahirkan asimilasi dan akulturasi kebudayaan. Interaksi antarbudaya ini kemudian turut berdampak pada bagaimana tokoh utama mendeskripsikan identitas etnisnya.

B. Implikasi

1. Roman *Petit Pays* karya Gaël Faye dapat dijadikan referensi dalam refleksi nilai-nilai kehidupan meliputi kebahagiaan yang dapat dinikmati dari hal-hal sederhana, keindahan persahabatan, serta pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap diri dan kenyataan.
2. Roman ini juga dapat dijadikan ilustrasi dan pelajaran dari bukti sejarah mengenai buruknya dampak rasisme dalam masyarakat melalui perspektif anak-anak yang sederhana dan mudah dipahami.

C. Saran

1. Roman ini dapat diteliti lebih mendalam lagi melalui perspektif sosiologi sastra agar didapatkan pemahaman yang lebih dalam dan beragam.
2. Roman ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian struktural sastra dan studi poskolonial.

Daftar Pustaka

- Amin, Jaina. 2012. *Language Acculturation*. Dalam: Loue S., Sajatovic M. (eds) *Encyclopedia of Immigrant Health*. Springer, New York, NY
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Revised.edJ.
- Ascroft, Bill dkk. 1995. *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- _____. 2008. *Post-colonial Studies. The Key Concepts Second edition*. London and New York: Routledge.
- Barthes, Roland.1981. *Communications 8 : L'analyse structurale du récit*. Paris: Édition du Seuil
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Broman, Clifford, L. 2015. *Race Identity*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 833–836. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.32120-1
- Budiman, Arief. 2016. *Analisis Unsur Poskolonial pada film La Noire de ... karya Ousmane Séméné*. Jakarta : UI.
- Bureau, Marie-Christine. 2012. *Penser le métissage. De la tragédie individuelle de l'identité au débat politique sur le multiculturalisme*. <https://doi.org/10.4000/ras.800>
- Burney, Shehla. 2012. *Conceptual Frameworks in Postcolonial Theory-Applications for Educational Critique*". Counterpoints Vol 417:173-174.Print) : Peter Lang AC
- Dillon, Sarah. 2007. *The Palimpsest: Literature, Criticism, Theory*. New York : Bloomsbury.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanannie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Faye, Gaël. 2016. *Petit Pays*. Paris: Grasset.

- Hatim, B., and Munday, J. 2005. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Hennes, Dana. 2014. *L'identité de métis belges : Entre post-colonisation africaine et globalisation européen (note de recherche)*. Québec : Département d'anthropologie de l'Université Laval.
- Herman, Melissa. 2004. *Forced to Choose: Some Determinants of Racial Identification in Multiracial Adolescents*. Child Development, Vol. 75, No. 3 (May - Jun., 2004), pp. 730-748.
- Horton, P.B & Hunt, C.L. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Long, Katy. 2012. *Rwanda's First Refugees : Tutsi Exile and International Response 1959-64*, *Journal of Eastern African Studies* Vol. 6, No. 2, May 2012, 211229. London : Routledge.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Martin, Catalina. 2009. *Le Génocide des Tutsi, Rwanda, 1994*. Québec: Les Presses de l'Université Laval
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattung mit Analyseraster*. Hollfeld: Bange
- Moulin de Souza, Eloisio. 2019. *Intersections Between Races and Class : A Post Colonial Analysis and Implications for Organizational Leaders*. Rio de Janeiro: BAR, Braz. Adm. Rev. vol.16 no.1 Rio de Janeiro 2019 Epub May 09, 2019
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Salhi, Kamal. 2003. *Francophone Post-Colonial Cultures : Critical Essays*. London : Lexington Book Publisher.
- Saputra, Erlina. 2018. *Analisis Poskolonial Roman Le Chercheur D'Or karya Le Clézio*. Yogyakarta : UNY.
- Selden, Raman. 1991. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. London : Pearson.
- Schmitt, M. P., Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire: Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier.

- Simbi, Faith, R. 2012. *Genocide, Citizenship, and Political Identity Crisis in Postcolonial Africa: Rwanda as Case Study*. KwaZulu Natal: International Relations, School of Politics, Faculty of Humanities, Development and Social Science at the University of KwaZulu Natal.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spivak, Gayatri. 1988. *Can Subaltern Speak?*. Macmillan: Basingstoke.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Brakel, Rosamunde. 2014. *The Emergence of Identity Card in Belgium and its Colonies*. Brussel: Vrije Universiteit Brussel.
- Vestli, dkk. 2019. *Exploring Identity in Literature and Life Stories*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Weinstein, Warren. & Schrire, Robert A. 1976. *Political conflict and ethnic strategies: a case study of Burundi*. Syracuse, N.Y : Maxwell School of Citizenship and Public Affairs, Syracuse University
- Young, Robert. 2003. *Postcolonialism: An Historical Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwel.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Internet:

- Global Times. *Democracy: A Western Tool For Domination*- diakses pada 2 Juli 2020 dari <http://www.globaltimes.cn/content/1089233.shtml>
- Goûter Ou 4 Heures : Peu Importe Le Nom, Pour Vos Enfants Il a Tout Bon !: Manger Bouger, diakses pada 14 April 2020 dari <https://www.mangerbouger.fr/Le-Mag/Le-coin-des-bambins/Gouter-ou-4-heures-peu-importe-le-nom-pour-vos-enfants-il-a-tout-bon>
- United Nations High Commissioner for Refugees . *Chronology For Tutsis in Rwanda*.– Diakses tanggal 14 April 2020 dari <https://www.refworld.org/docid/469f38d6c.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé

L'ANALYSE POSTCOLONIALE DU ROMAN *PETIT PAYS* DE GAËL FAYE

Par : Lativa Savitri Elba
16204241008

Le Résumé :

A. Introduction

La société et la littérature sont inséparables. La littérature, dans chaque époque, offre à sa société une démonstration artistique qui se reflète en elle. Selon Selden (1991), la littérature reflète la réalité de manière honnête et objective, mais elle peut également présenter l'image des réalités subjectives. À travers la littérature, chaque écrivain parvient à transmettre ses sentiments et ses expériences par ses propres mots.

Le sujet de cette recherche est un roman intitulé *Petit Pays* de Gaël Faye, publié par Grasset en 2016 et fut traduit en 36 langues lors de même année de sa publication. C'est le premier œuvre de Faye et il a pour celle-ci gagné quelques prix dont Prix du Première Roman, Prix du Roman Fnac, Prix Goncourt Des Lycéens, et Prix du Roman des Étudiants France Culture-Télérama.

Pour comprendre d'une œuvre, il faut tout d'abord en faire l'analyse structurale. Cette analyse nous permettra d'identifier les éléments intrinsèque au roman former par : l'intrigue, les personnages, les contextes sociaux et temporeux, les lieux, et le thème. Néanmoins, pour en avoir la compréhension plus profonde, d'après Nurgiyantoro (2013), nous devons compléter l'analyse structurale par une autre méthode d'analyse. Grâce à l'approche de l'étude postcoloniale, nous pouvons identifier les formes postcoloniales dans ce roman, et cela nous permettra ainsi de mieux comprendre la dynamique de l'histoire. En utilisant cette approche, nous allons observer les effets de l'impérialisme sur la société postcoloniale dans chaque aspect de la vie quotidienne.

La réalité de la pratique de colonialisme implique plusieurs stratégies manipulatrices pour exercer un pouvoir sur des peuples colonisés. Comme nous le trouvons ici, ces actions et le résultat de celles-ci (post colonialisme), son caractérisé par différents répercussions et sociales violentes, par exemples les formes d'hégémonie vers le racisme et les dominations dans le cadre culturelle et éducatif. Ces actes mènent très régulièrement à des crises sociales et identitaires entre les colonisés.

L'arrivée des envahisseurs dans leur colonies n'était rien d'autre que basée sur leur désir de gouverner et de satisfaire leur avidité avec les ressources offertes. Ce fait est démontré à travers diverses actions hégémoniques pour montrer leur domination et leur pouvoir afin que les sujets de la colonie obéissent et exécutent toujours leurs ordres. Cependant, selon Loomba (2003),

l'hégémonie n'est pas seulement obtenue par la manipulation directe ou l'endoctrinement, mais en s'appuyant sur un raisonnement général appelé «système de significations et de valeurs qu'ils vivent». Cette échappatoire est utilisée par les personnes au pouvoir pour obtenir la volonté des sujets de la colonie de donner leurs désirs sans avoir à recourir toujours à la violence ou aux menaces. Grâce à une idéologie artificielle, la société est amenée à gérer un certain ordre social.

D'autre part, la contacte entre « les blancs » et « les noirs » dans le cadre de colonialisme durant ces périodes, produisent des changements culturels pour chacun comme l'assimilation et l'acculturation. Par exemple est l'hybridation ou le mariage mixte entre deux différentes ethnies. De tels mariages pourraient apporter la paix car ces relations créent un espace d'acceptation (l'espace « tampon » ou ambivalence) des différences de cultures (Bhabha, 1994). Cependant les minorités nées de cette union, peuvent rencontrer de grave difficulté d'auto identification faisant parfois l'objet d'un rejet commun aux deux ethnies.

L'autre exemple, nous pouvons trouver sur la pratique de mimétisme. Le contact de ces deux cultures différentes peut également créer le comportement mimique où les sujets de la colonie tentent de copier la coutume et l'état d'esprit de l'envahisseur afin d'être acceptés et favorisés.

Notre objectif est d'identifier les formes existant et les questions présentes dans des situations postcoloniales. Nous utiliserons donc l'approche

descriptive-qualitative et l'analyse de contenu pour cette recherche. L'approche descriptive-qualitative sera appliqué pour explorer les données en profondeur et permettre aux chercheurs de rechercher le sens contenu dans l'œuvre (Sugiyono, 2014 :3). L'analyse de contenu visera à reconstruire et à interpréter les données trouvées dans ce roman. La validité de cette recherche reposera sur la validité sémantique en mesurant la pertinence du sens symbolique et des données analysées. Pour finir, la fiabilité sera examinée par des experts pour éviter au mieux la subjectivité et les erreurs d'interprétations dans la recherche.

B. Développement

1. L'analyse des Éléments Intrinsèques du Roman *Petit Pays* de Gaël

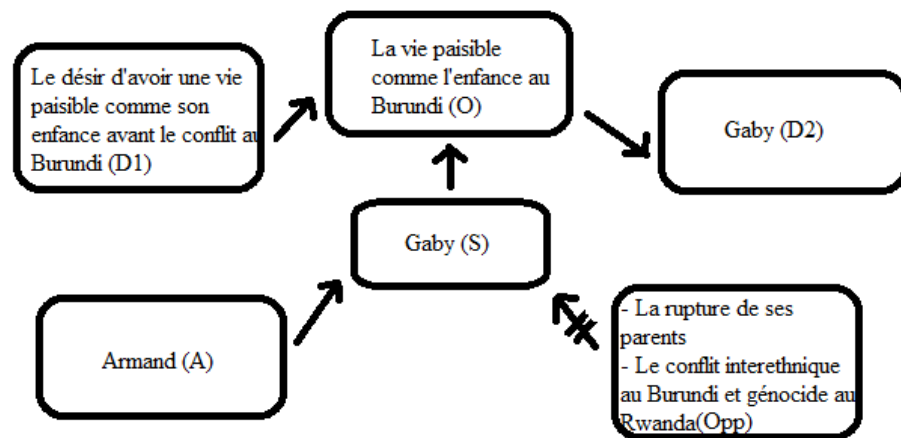
Faye

Le roman *Petit Pays* raconte une histoire d'un métis franco-rwandais nommé Gabriel (Gaby) qui narre ses souvenirs d'enfance pour pouvoir se retrouver lui-même et être en paix avec son passé. Avant que nous découvriions l'intrigue du roman, nous identifions d'abord les séquences ou les multitudes de péripétie qui forment l'histoire dans ce roman. Ce roman est composé de 69 séquences qui sont classé en 8 fonctions principales. Elles sont liées par les relations de causalité. Nous trouvons ainsi 5 étapes dans la narration :

1. La situation initiale est le récit de la vie de Gaby en France aujourd'hui.

2. L'action se déclenche, lorsque Gaby commence à se plaindre de sa confusion concernant son identité, de sa solitude et de sa nostalgie de son passé au Burundi. Tout ceci le rend agité.
3. L'action se développe tout pendant que Gaby raconte les beaux souvenirs de sa famille avant le divorce de ses parents. Il nous raconte aussi dans ce roman ses temps avec ses amis métis dans l'impasse à Bujumbura, ainsi que les conflits entre les Hutu et les Tutsi, l'assassinat des présidents du Burundi et Rwanda, le génocide, et son départ en France avec sa sœur précipiter par l'émeute au Burundi.
4. L'action se dénoue ensuite lorsque Gaby retourne au Burundi et peut renouer avec Armand, son ancien ami, et sa mère atteinte par un trouble mental.
5. L'action finale est conclue au moment où Gaby est réussi à accepter et à pardonner son passé et décidé finalement de rester au Burundi pour prendre soin de sa mère malade.

Puis, les étapes de l'intrigue nous permettent de modéliser des personnages du roman par le schéma actant (forces agissantes) :



Selon ce schéma, le destinataire (D1) dans ce roman marque le désir et la nostalgie de Gaby dans sa nouvelle vie comme son enfance pour laquelle il n'aurait pas besoin de questionner lui-même, son identité, et d'avoir des amis fidèles. Gaby (le sujet et destinataire) donc revit son passé afin de se rappeler comment il en est arrivé à se retrouver dans cet état. Ses souvenirs l'aident à résoudre ses problèmes identitaires et il prend ainsi la décision de retourner au Burundi pour avoir la vie paisible dont il rêvait (objet). D'après son histoire, les causes de son instabilité provenaient, d'une part de la rupture de ses parents et d'autre part du conflit interethnique qui s'était arrivé au son pays natal (opposant). Heureusement, Gaby rencontre son ancien ami, Armand (adjuvant) qui l'aide dans le processus d'acceptation vers son passé lors de son retour au Burundi.

Le personnage principal dans ce roman est Gaby. Il est un protagoniste au bon cœur mais est à la fois pris au piège dans une situation défavorable. Ce personnage centrale fait figure d'une « rondeur » en raison de sa nature changeante en à cause de diverses pressions et difficultés dans sa vie. Ensuite, nous retrouvons des personnages complémentaires dans ce roman sont sa mère et Armand. Dans l'œuvre, sa mère donne beaucoup d'influence à Gaby tout au long de son développement. Elle est douce, aimable, mais son déni d'identité et son tempérament ont contribué à la crise d'identité et aux changements de comportement de son fils que l'on connaît. Pour finir, Armand aide Gaby à faire la paix avec les fantômes de son passé.

Ce roman se déroule dans la région de Bujumbura, au Burundi, où Gaby a grandi et a profité de son enfance avec ses amis. Ensuite, l'histoire continue dans la ville de Kigali, au Rwanda, lieu d'origine de sa mère, qui dépeint une image plus claire de la situation et des tensions sociales qui se sont produites entre les Hutu et les Tutsi. Finalement, les péripéties se terminent dans la ville de Paris, France, où Gaby a vécu après avoir grandi.

D'un point de vue temporelle, ce roman se situe entre 1991 et 1994, pour ensuite reprendre directement en 2014 (pour décrire la vie actuelle de Gaby). Nous découvrons dans ce roman que Gaby avait 10 ans, quand lui et sa famille vivaient à Bujumbura en 1991. A la fin de l'année 1992, arriva

la séparation de sa mère et son père. Puis, en 1993, de nombreuses choses se sont produites, comme l'aventure de Gaby et de ses amis à la ville de Bujumbura et au lac de Tangayika, un coup d'État au Burundi, l'élection présidentielle démocratique au Burundi, ou encore l'escalade du conflit entre Hutus et Tutsi. En 1994, nous retrouvons l'assassinat des présidents du Burundi et du Rwanda qui ont amené le génocide au Rwanda. Cette tragédie a ainsi provoqué un conflit similaire au Burundi, qui obligea Gaby et sa sœur à immigrer en France.

Le roman nous montre bien les difficultés politique ici engagé, former par une société qui malgré son indépendance reste hantée par le racisme coloniale et qui se retrouve toujours manipuler par le contrôle impériale. Cela est révéler par la découverte de la ségrégation interethniques et des actes hégémoniques dans la société.

Le thème principal du roman tourne autour de la crise identitaire, provoqué par la fracture culturelle et dépeinte par la vie des personnages principaux.. L'environnement culturel mixte depuis son enfance, semble pour Gaby contraignant dans son développement identitaire. Alors que le thème mineur du roman implique des conflits et des violences interethniques qui sont nés aux pensées et aux traitements comportementaux des colonies enracinées dans la société.

Selon les explications ci-dessus, nous pouvons conclure que d'après notre étude structuraliste, ce roman se compose d'une intrigue portée par des personnages responsables de leurs actes, se déroulant dans les lieux, les temps, et des conditions sociales spécifiques qui influencent dans leur développement, le caractère et les comportements des personnages. Ce développement peut ainsi se faire ressentir dans la narration. Quant à l'existence de la mise en scène, la caractérisation et l'intrigue dans un roman, ceci forme un thème qui construit l'histoire. Ainsi, ces éléments intrinsèques s'entrelacent et ne peuvent pas être séparés dans la construction de l'histoire.

2. L'analyse Postcoloniale du roman *Petit Pays* de Gaël Faye

Dans cette œuvre, les actes postcoloniaux se trouvent implicite mais inséparable comme la mise en scène dans la narration et la vie de personnages. Les éléments postcoloniaux trouvés dans ce roman sont l'hégémonie, le mimétisme, la course comme identité, et l'hybridation. Celles ont eu un impact sur la crise identitaire de Gaby et donc sur sa vision de lui-même en tant que métisse. Voici l'explication de ces actes :

1. L'hégémonie du roman *Petit Pays* de Gaël Faye

L'acte de hégémonie dans ce roman apparaît par une lecture de l'état d'esprit de personnages qui interprètent et perçoivent les sociétés Burundaise et Rwandaise en trois différents groupes séparés sur la base

de leurs apparence (Faye, 2016 :9). Selon eux, les Tutsi seraient les plus supérieurs en raison de leur intelligence et leur beauté. Cette pensée est l'une des conséquences directe de la colonie, qui cherchait à « diviser pour mieux régner ». Il grandissait ainsi parmi le peuple jusqu'à devenir un consensus social. Cette condition de pensée a notamment favorisé les Tutsi par rapport aux autres ethnies, à l'époque coloniale. Ce qui amena une haine chez les Hutu causé par la suprématie des Tutsi durant l'impérialisme. Et cette condition, provoqua également une haine meurtrière chez les Tutsi.

Après la fin du colonialisme, la situation change alors et le pouvoir favorise les Hutus. La domination des Hutus et leur aversion envers les Tutsis conduisent à plusieurs discriminations, notamment pour les exilés Tutsis du Rwanda au Burundi (ici représenté par la famille de la mère). Ils ont subis des persécutions verbale et physique aussi bien à l'école que sur les lieux de travail. Dans ce roman, il est clairement montré la tension sociale entre ces deux groupes, qui continue de s'engraver même après l'exil. Elle a provoqué des violences verbales, des violences physiques de plus en plus cruelles avant d'arriver finalement au génocide des Tutsi au Rwanda, ce qui a profondément affecté la société burundaise.

Même si l'opresseur a fui le pays après son indépendance, leurs effets sont toujours distincts dans la vie quotidienne des habitants.

Dans ce roman, il est montré comment les effets de la domination occidentale à travers les systèmes religieux et éducatifs (p.90). Les mentalités de la colonie sont remodelées selon la façon de penser occidentale au lieu de nourrir leurs propres racines culturelles.

Dans ce roman, nous trouvons que le racisme et les abus verbaux sont utilisés comme un outil pour opprimer et légitimer la domination sur la colonie. Ces insultes d'adulte burundais contre les enfants métisses, considéré généralement comme des enfants gâtés. En raison de leur couleur de peaux, ces enfants possèdent une identité multiple ne permettant pas d'après eux de désigner comme « blanc ou noire ». De plus, nous trouvons ici le refus d'Ambassade français d'un partie pris pour les victimes et donc pour venir secourir les Tutsi au Rwanda. En effets, comme nous avons pu le voir lorsque Tante Eusébie a fait un appel téléphonique, ils (les français) ne sauvent que les occidentaux (Faye, 2016 : 164).

Le fait que les locaux utilisent la langue de leur oppresseur comme langue officielle dans ce roman nous montre comment ils ont été doctrinés pour stigmatiser l'utilisation de leur propre langue (p.57). Il montre la domination de la culture de l'opresseur sur la culture indigène. La stigmatisation a été créée pour déconnecter les gens avec leurs racines afin qu'ils soient dépendants et soumis à leurs oppresseurs comme celui qui les a « civilisés ».

L'autre exemple de l'hégémonie est présenté par le traitement dégradant imposés aux employées « noires » par leurs patrons « blancs ». Cette domination développa une dépendance des ex-colonisées envers leur patron, ayant conduit à l'imitation ou mimétisme sur les cultures Occidentaux (dont l'usage de la langue et ses manières et ses pensées). Nous trouvons aussi plus rarement le procédé inverse pour permettre au « blancs » d'être acceptés dans la communauté « noire » et gagner leur confiance.

2. L'hybridation du roman *Petit Pays* de Gaël Faye

Dans le roman *Petit Pays*, l'élément hybridité se retrouve dans un cadre social qui explique la vie de Gaby, enfant né d'un mariage mixte entre mère tutsi-rwandaise et père français. Les mariages mixtes qui se produisent chez les parents de Gaby montrent une hybridation dans laquelle il existe une combinaison de cultures sans conflit (Vestli et al., 2019). Bien que ce mariage mixte ait lieu là où le père de Gaby n'est pas un opérateur direct, ce mariage montre toujours une relation ambivalente entre deux cultures différentes qui donne naissance à une nouvelle entité culturelle, à savoir la culture mixte dans laquelle les éléments de différence culturelle et d'exotisme sont ignorés.

Les mariages interethniques avec des cultures différentes permettent le processus d'assimilation, dans lequel le mélange de deux

cultures donne naissance à une nouvelle culture. Cette nouvelle culture a été représentée par la présence de Gaby comme un enfant qui a grandi et a été inspiré par la culture française et la culture rwandaise. Malheureusement, dans le mariage des parents de Gaby racontés dans ce roman, les différences culturelles étaient toujours un problème jusqu'à ce qu'ils aient finalement dû se séparer.

De plus, une autre hybridation pratiquée peut être observée dans l'acculturation de l'utilisation de la langue française mélangée à de nombreux termes en kinyarwanda, swahili et zairois. Dans ce roman, on a découvert qu'il y avait au moins 15 usages de termes locaux mélangés dans les discours des personnages. L'existence d'une acculturation dans l'utilisation de cette langue n'affecte pas seulement la diversité des langues, mais va aussi certainement ajouter de la couleur à une culture (Amin, 2012).

L'acculturation dans le domaine de la langue résultant de l'interaction entre les oppresseurs et les résidents locaux, amène alors une autre peur, à savoir la perte ou le déclin de la capacité des résidents locaux à utiliser leur propre langue. Mais d'une part, offre des avantages aux résidents locaux d'être acceptés et d'obtenir de meilleures opportunités des autorités.

3. La race comme identité du roman *Petit Pays* de Gaël Faye

La séparation et la dispute qui se sont produites entre Yvonne et Michel (les parents de Gaby) ont également influencé le processus de développement de Gaby, en particulier en termes de psychisme. Dans leur développement, les enfants de métisse (terme désignant les enfants nés de mariages mixtes) sont confrontés à des défis pour s'identifier et se placer dans la société. Hennes (2014: 214-215) dans son étude a constaté que dans le processus de développement de l'enfant métisse, la phase d'auto-identification était fortement influencée par les schémas éducatifs obtenus de la famille, l'acceptation environnementale et aussi l'amitié. De plus, dans son étude, Hennes (2014) a également constaté une tendance à ce que la métisse ait un attachement à la culture dans son pays natal.

Dans cette histoire, le refus d'Yvonne a fait ressentir à Gaby (p.71) un effet de réactif psychologique où sa pulsion de curiosité est devenue encore plus grande en raison de l'interdiction. Sa curiosité a été couverte par divers dénis qui lui ont causé de la confusion, surtout après avoir connu la solitude après avoir vécu en France.

Le label « métisse » est souvent apposé sur les enfants qui sont nées dans les mariages mixtes, car la communauté pense que ces enfants sont le résultat du phénomène de mélange ou de contamination dans des « pure et impur » (Benoist dans Bureau, 2012: 3). La construction de la pensée de la société qui voit tout d'une manière binaire (le noir et le blanc), n'est rien d'autre que basée sur l'influence de la pensée post-colonialiste.

4. Le mimétisme du roman *Petit Pays* de Gaël Faye

Le mimétisme des sujets colonisés par la culture coloniale du roman du *Petit Pays* se reflétait dans les efforts prématurés de la communauté pour adapter les pratiques démocratiques au Burundi. Les personnes qui n'ont pas été libérées du sentiment interracial et de l'habitude de la domination du pouvoir s'attendent à un changement par le biais de la démocratie, qui ne se fait malheureusement pas sans heurts.

La démocratie «prématurée» que les anciens sujets coloniaux ont tenté de mettre en œuvre, sans s'en rendre compte, pourrait jouer un rôle de couteau à double tranchant dont le rôle était d'effacer ou de déstabiliser la culture politique existante afin que la cible accepte également comprendre la démocratie comme le «meilleur système». Dans ce roman, les médias jouent un rôle important dans la promotion

de la démocratie à travers des émissions d'information à la radio et à la télévision.

Cette démocratie non préparée met en danger l'ordre social car elle peut déclencher ou exacerber la polarisation dans la société qui a le potentiel de créer des divisions, comme cela s'est produit entre Tutsi et Hutus, à la fois au Burundi et au Rwanda. Par conséquent, d'après la citation ci-dessus, il y a ceux qui disent que la démocratie qui n'est pas prête a un impact négatif sur la survie de la société.

Dans ce roman, nous trouvons aussi que l'acte unique de mimétisme n'est pas seulement fait par la partie colonisée qui veut reproduire la culture des envahisseurs afin de se faire accepter, mais aussi l'inverse. Cela a été trouvé à travers le discours de Jacques qui a mentionné comment il s'est identifié comme un Zaïrois au lieu d'un Belge parce qu'il est né et a passé toute sa vie au Zaïre.

Selon Salhi (2003), l'existence de ce mimétisme inversé peut se produire et se manifester de deux manières. La première méthode apparaît comme une attitude de négligence ou une attitude qui tente d'être neutre de la part des envahisseurs envers la culture du sujet de la colonie. De plus, ce mimétisme inversé se pose également grâce à la reconnaissance ou à l'application de la culture de sujets coloniaux par les envahisseurs à des fins diverses. Dans ce roman, le mimétisme d'inversion est réalisé par le personnage Jacques pour perpétuer

l'acceptation et la facilité de sa vie qui dérivent de la culture de ses colonies.

C. Conclusion

Le roman *Petit Pays* se compose de 69 séquences et 8 fonctions principales. L'histoire de ce roman se termine par la fin la fin tragique mais apporte en elle un certain espoir qui ouvre des possibilités de développement ultérieur. D'après le schéma actant, nous découvrons que Gaby est le personnage principal du roman. La mère (Yvonne) et Arman sont des personnages secondaires qui donnent l'influence à Gaby dans cette histoire. Les événements du roman se déroulent d'abord dans la ville de Bujumbura au Burundi et à Kigali au Rwanda, entre les années 1991 et 1994 ; puis l'histoire reprend en 2014 et décrit la vie actuelle de Gaby.

Les éléments postcoloniaux de ce roman se présentent sous la forme d'actes hégémoniques, d'hybridation, de race comme identité et de mimétisme. Les actes hégémoniques conduits par l'approche directe (violences verbales et physiques, persécution, et discrimination) et l'approche indirecte par la forme de remodelage de l'état d'esprit à travers l'éducation, la religion et le système social. L'hybridation montrée à travers le contexte social du mariage mixte des parents de Gaby et l'utilisation d'une langue mixte entre le français comme langue de l'envahisseur et les langues locales. La pratique de l'hybridation affecte alors le développement des métisses au cours de leur processus d'auto-identification. Ensuite, le mimétisme n'est pas que ce roman se trouve à travers

la tentative prématurée d'impliquer la démocratie comme le nouveau système qui provoque de nouveaux conflits et l'inverse mimétisme des descendants de l'envahisseur pour perpétuer le privilège et l'acceptation des habitants.

Lampiran 2. Sekuen

SEKUENS ROMAN PETIT PAYS KARYA GAËL FAYE

1. Percakapan Gaby dan Papa tentang kemiripan, perbedaan fisik, dan ketegangan antargrup etnis di Burundi (p. 9-11)
2. Kerinduan Gaby untuk pulang ke Burundi setelah kerusuhan 1994 (p.13, l.1-4)
3. Deskripsi kehidupan Gaby di Prancis setelah kerusuhan 1994 (p.14-p.15, l. 1-2)
4. Kemuculan bayangan masa lalu Gaby dan pertanyaan tentang diri Gaby (p.15, l. 3-13)
5. Dilema dan krisis identitas Gaby (p.15, l. 14-32)
6. Munculnya rasa kesepian dan nostalgia Gaby tentang kehidupan keluarganya di Burundi (p. 16-17)
7. Kisah pertemuan Papa dan Mama Gaby (p.19-20, l. 1-10)
8. Tanda keretakan keluarga Gaby dan perubahan sikap Mama dalam perdebatan dengan Papa di kediaman Jacques (p.21-30)
9. Makan malam terakhir sebelum perpisahan Papa dan Mama (p. 32-34, l. 1-29)
10. Puncak perkelahian orangtua Gaby dan kepergian Mama dari rumah (p.36, l.11-32 – p.37, l. 8-13)
11. Perayaan natal dan tahun baru pertama setelah perpisahan orangtua Gaby dan hilangnya sepeda hadiah natal Gaby (p.38 -42)
12. Cerita liburan sahabat kembar tokoh aku dari Zaire dan penemuan sepeda Gaby (p. 43, l. 13-32 – p.46)
13. Penjelasan tentang Ana dan para pegawai di rumah Gaby (p.47-50)
14. Deskripsi tentang sekolah Gaby dan penjelasan program sahabat pena di sekolah Gaby (p.51-52)
- Surat pertama Laure untuk Gaby (p.52, l.10-32)

15. Pencarian sepeda Gaby yang dicuri (p. 55-58)
16. Pengejaran dan penahanan Calixte si pencuri sepeda (p.58, l.23-32 – p.60, l.1-5)
17. Pertemuan dengan keluarga petani pemilik baru sepeda Gaby dan perdebatan tentang pengambilan sepeda karena timpangnya kondisi sosial antara Gaby dan petani (p.60-63)
18. Penjelasan tentang keluarga Mama di Bujumbura sebagai bagian dari komunitas pengungsi Rwanda L'OCAF (p.64-65, l.1-7)
19. Penjelasan tentang ketegangan awal kelompok pemberontak FPR di Rwanda dan keinginan Pacifique untuk bergabung (p.65-67)
20. Percakapan Gaby dengan nenek buyutnya tentang perang sipil di Rwanda (p.70)
21. Penolakan Mama pada usaha Gaby mempelajari/menggunakan bahasa Kinyarwanda (p.71, l.3-11)
22. Pencarian nama kelompok bermain Gaby dan teman-temannya (p.73-74, l.1-3)
23. Deskripsi tentang teman-teman sepermainan Gaby dan kegemaran mereka (p. 75– p.81)
24. Deskripsi Francis, musuh Gaby dan teman-temannya (p.81, l.6-32 – p.82, l.1-3)
25. Penyiaran berita tentang panasnya kerusuhan di Rwanda (p.84, l.1-10)
26. Keinginan Gino untuk turut membela Rwanda, Krisis identitas Gaby, dan perasaan Gaby terhadap kerusuhan (p.84-p.85, l.9-19)
27. Kunjungan Gaby dan Gino ke Kabaret dan percakapan politik di Kabaret (p. 88, l.15-22 – p.93, l. 1-9)
28. Euforia pemilihan umum demokratis pertama di Burundi dan kecenderungan politik para pegawai Gaby (p.95-96, l.1-25)
29. Kecemasan menunggu hasil pemilu (p.96, l.26-32 – p.97, l.1-12)
30. Kemenangan Frodebu dalam pemilu dan kegelisahan warga Burundi (p.97, l.22-32 – p.99, l.1-3)

Surat Gaby untuk Laure tentang hasil pemilu (p.99 – 100)

31. Perayaan ulang tahun Gaby ke 11 (p.101 – p.113)
32. Terjadinya kudeta dan kabar terbunuhnya presiden baru yang terpilih (p.121, l.12-32 – p.122, l.1-11))
33. Kepanikan warga dan keluarga Gaby setelah terbunuhnya presiden (p.122, l.22-32 – p.124)
34. Kenyataan tentang kerusuhan bagi kalangan masyarakat pinggiran (p. 125-127)
35. Kontrasnya kehidupan di lingkungan Gaby (menengah ke atas) dengan masyarakat pinggiran (p.127, l.27-32 – p.128)
36. Keirian sosial dan kemarahan Francis hingga percobaan pembunuhan Gaby dan Gino (p.129-133)
37. Pembentukan gerakan pertahanan warga (p.134, l.15-32 – p.135, l.1-10)
38. Ketegangan kondisi sosial dan diskriminasi antara Hutu dan Tutsi di lingkungan Gaby (p.135-136)
39. Kedatangan Gaby, Ana dan Mama di Bandara Rwanda dan pertemuan dengan Tante Eusébie untuk pernikahan Pacifique (p.137-138, l.1-17)
40. Deskripsi tentang Christian, sepupu Gaby (p.138, l.17-32 – p.139, l.1-20)
41. Peringatan pada Mama tentang kondisi keamanan karena batalnya perjanjian perdamaian Hutu dan Tutsi serta rencana pengungsian Pacifique sekeluarga ke Burundi (p.141-144)
42. Perjalanan ke pernikahan Pacifique dan deskriminasi pada Tutsi (p.145-148, l.1-29)
43. Pelaksanaan pernikahan Pacifique di Gitarama (p.149-151)
44. Berita terpilihnya presiden baru Burundi (p.152, l.1-6)
45. Perdamaian Francis dengan kelompok bermain Gaby (p.153-158)
46. Berita terbunuhnya Presiden Rwanda dan Burundi (p.162, l.24-26)
47. Kondisi kekacauan Rwanda setelah terbunuhnya kedua presiden dan pecahnya Genosida Rwanda 1994 (p.163)

48. Kalimat perpisahan Tante Eusébie pada Mama dan rasisme kantor PBB pada para Tutsi yang meminta bantuan (p.164, l.9-30)
49. Kesedihan dan keputusasaan Mama atas kondisi di Rwanda selama genosida (p.165, l.7-27)
50. Keinginan Gino dan Francis untuk bergabung dengan garda pertahanan anak muda (p.169, l.30-32 – p.171)
51. Pelarian Gaby dari kekacauan hidup pada dunia sastra dan buku-buku ibu Economopulous (p.171, l.28-32 -174)
52. Kunjungan Mama ke Rwanda setelah kejadian genosida dan cerita Mama tentang hancurnya kondisi Rwanda setelah genosida (p.175-181)
53. Terpicunya kerusuhan di Kamenge, Burundi (p.183-184, l.1-6)
54. Sikap dan kemarahan Gino dan teman-teman Gaby yang siap untuk ikut berperang (p.184-186)
55. Penolakan Gaby pada kekerasan dan kaitannya dengan identitasnya sebagai Tutsi (p.187, l.1-4)
56. Perubahan sikap Mama dan cerita mengerikan Mama tentang kondisi rumah Tante Eusébie di Rwanda pada Ana (p.188-191)
57. Upaya Gaby menyelamatkan Ana dari trauma dan kegilaan Mama (p.193-194, l.1-11)
58. Kemarahan Mama pada suami, anak, dan orang-orang Prancis atas kejadian di Rwanda serta kepergian Mama (p.193-194)
59. Penyesalan Gaby lewat suratnya pada Christian (p.195-196)
60. Kedatangan pasukan Tutsi ke rumah Gaby dan kerusuhan kondisi di lingkungan tempat tinggal Gaby (p.197-202)
61. Kedatangan Armand dengan kabar terbunuhnya ayahnya (p.203, l.24-32 – p.204)
62. Keputusan bergabungnya Gaby dalam garda depan pertahanan di lingkungannya (p.205-207)

63. Kemarahan dan balas dendam Gaby dan teman-temannya pada si pembunuh ayah Armand (p.208-210)
Surat tentang kondisi Bujumbura untuk Laure (p.211-212)
64. Penemuan mayat para pegawai Gaby dan porak-porandanya Burundi (p.213, l.1-15)
65. Kepergian tokoh aku dan keluarganya ke Prancis secara paksa atas permintaan pemerintah Prancis (p.213, l.16-32 – p.214)
66. Kepulangan Gaby ke Bujumbura setelah 20 tahun (p.216, l.27-32 – p.217, l.1-8)
67. Pertemuan Gaby dan Armand setelah 20 tahun (p.217 -219, l.1-13)
68. Pertemuan kembali Gaby dengan Mama dalam keadaan mental yang terguncang (p.219, l.14-32)
69. Keputusan Gaby dalam melanjutkan hidupnya di Burundi (p.221)